



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201810545, 30 April 2018

Pencipta
Nama : Imam Kanafi
Alamat : Griya Tirta Indah Gang II Tirta RT 06/VI Pekalongan Barat, Pekalongan, Jawa Tengah, 51119
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Imam Kanafi
Alamat : Griya Tirta Indah Gang II No. 62, Tirta RT 06/VI Pekalongan Barat, Pekalongan, Jawa Tengah, 51119
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : Laporan Penelitian
Judul Ciptaan : Kontribusi Ajaran Aswaja Bagi Pembentukan Karakter Islam Moderat Di Indonesia

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 29 Desember 2017, di Pekalongan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000106954

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., A.C.C.S.
NIP. 196611181994031001

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Kontribusi Aswaja bagi Pembentukan Karakter Islam Rahmatan

Lil 'Alamien dalam Kontek ke-Indonesiaan

(Kajian atas Peta Konsep dan Implementasi Aswaja pada Para Tokoh Islam di Pekalongan)



Oleh :

DR.IMAM KANAFI,M.Ag (Ketua)

NIP.197511201999031004

MUJIB HIDAYAT,M.Pd.I (Anggota)

M.KHAEDAR ALI SHOFYAN (Anggota)

NIM.2012114002

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
TAHUN 2017**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- A. Judul : Kontribusi Aswaja bagi Pembentukan Karakter Islam
Rahmatan Lil 'Alamien Dalam Kontek Ke-Indonesiaan
(Kajian Atas Peta Konsep Dan Implementasi Aswaja
Pada Para Tokoh Islam Di Pekalongan)
- B. Bentuk Penelitian : Lapangan
- C. Kategori : Penelitian Unggulan
- D. Identitas Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : DR.Imam Kanafi, M.Ag
 - b. NIP : 197511201999031004
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I (IV/b)
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Bidang Keahlian : Pemikiran Islam
 - g. Fakultas /Prodi : FUAD/Tasawuf dan Psikoterapi
- E. Anggota Peneliti : Mujib Hidayat, MPd.I
M.Haedar Ali Sofyan
- F. Unit Kerja : IAIN Pekalongan
- G. Jangka Waktu Penelitian : 4 bulan
- H. Biaya Penelitian : Rp 40.000.000,-
(Empat Puluh Juta Rupiah)

Pekalongan, 4 September 2017

Mengetahui,
Ketua LP2M IAIN Pekalongan

Maghfur, M.Ag
NIP. 197305062000031003

Ketua Peneliti

DR.Imam Kanafi, M.Ag
NIP. 197511201999031004

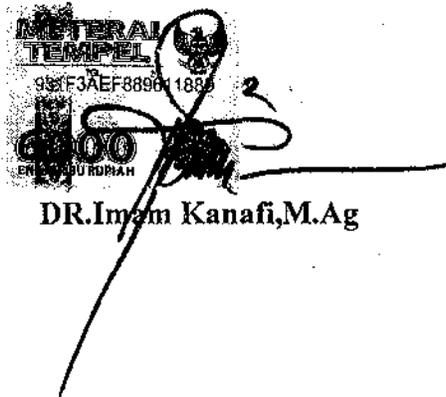


SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini kami; **DR. Imam Kanafi, M.Ag**, bahwa atas nama kejujuran akademik, dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul *Kontribusi Aswaja bagi Pembentukan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamien Dalam Kontek Ke-Indonesiaan* (Kajian Atas Peta Konsep Dan Implementasi Aswaja Pada Para Tokoh Islam Di Pekalongan) ini, adalah benar-benar karya kolektif kami, bukan hasil plagiasi karya orang lain/skripsi/tesis/desertasi, dan bukan tema riset yang sedang diteliti atau diajukan ke lembaga donor lainnya. Sepanjang pengetahuan kami tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia mengembalikan dana bantuan penelitian dan menerima sanksi dari lembaga.

Pekalongan, 4 September 2017

Yang menyatakan,


DR. Imam Kanafi, M.Ag

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dan terima kasih kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatanNya sehingga panukisan laporan penelitian akhir yang berjudul *Kontribusi Aswaja bagi Pembentukan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamien Dalam Kontek Ke-Indonesiaan* (Kajian Atas Peta Konsep Dan Implementasi Aswaja Pada Para Tokoh Islam Di Pekalongan) ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun karena kendala teknis waktu sedikit mengalami keterlambatan. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menginspirasi kepada para ulama pewarisnya tentang tanggungjawab sosial kemasyarakatan, untuk melakukan transformasi nilai-nilai Islam yang substantif demi tatanan bangsa dan masyarakat yang dinamis nan damai dan harmonis .

Dengan selesainya laporan ini, maka kami menghaturkan banyak terima kasih yang tiada terkira kepada:

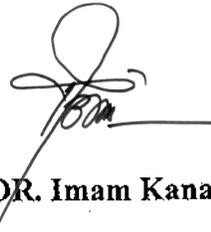
1. Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kebijakan sehingga kami dapat memperoleh kesempatan menulis penelitian ini dengan beaya DIPA 2017.
2. Kepala LP2M yang telah menyediakan fasilitas penelitian ini,
3. BAPPEDA Kota Pekalongan atas izin dan kerjasamanya.
4. Seluruh ormas Islam (NU, Muhammadiyah, LDII, FPI, Rifa'iyah dan al-Irsyad) yang telah mengizinkan pimpinan pengurusnya untuk dijadikan sebagai informan riset ini.

5. Seluruh tim (MujibHifayat, MPdI dan M.Haedar Ali Sofwan) dan kolega di
Kampus IAIN Pekalongan dan Kota Pekaloangan.

Kami menyadari penulisan ini jauh dari kesempurnaan baik substansi maupun metodologinya. Kepada semua pembaca dari kalangan manapun kami mengharapkan saran dan kritiknya agar kajian ini dapat lebih bermanfaat bagi ummah.

Pekalongan, 4 September 2017

Ketua Peneliti



DR. Imam Kanafi, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman Sampul...	i
Halaman pengesahan...	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Kata pengantar.....	iv
Daftar isi.....	vi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah penelitian	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan.....	4
E. Signifikansi Penelitian	4
F. Kajian Riset Sebelumnya	6
G. Kerangka teoritis	7
H. Metodologi penelitian.....	9

BAB II. KAJIAN TENTANG ASWAJA

A. Hakekat Aswaja	11
B. Dasar Aswaja.....	13
C. Sejarah Timbul dan Perkembangannya.....	21
D. Ajaran Pokok Islam Aswaja.....	29
1. Akidah Aswaja.....	29
2. Fiqih Aswaja.....	32
3. Tasawuf Aswaja.....	34
E. Nilai-Nilai Prinsip Aswaja.....	37
1. Tawasuth.....	38
2. Ta'awun.....	42
3. Tasamuh.....	44
4. Ta'adul.....	45

5. Islahiyyah.....46
6. Amar Makruf Nahyi Munkar.....47

BAB III. AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH DI KOTA PEKALONGAN

- A. Gambaran Kota Pekalongan.....49
- B. Pengertian Aswaja, dasar dan Tokohnya.....52
 1. Pengertian Ahli Sunnah wal Jama'ah di Kota Pekalongan52
 2. Dasar Pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.....56
 3. Tokoh-tokoh Aswaja.....57
- C. Konsep Tentang Islam (Syari'at) dan Prakteknya
 1. Konsep Syari'ah.....59
 2. Praktek Syari'ah.....62
- D. Konsep Tentang Akidah dan Prakteknya
 1. Konsep Tentang Iman64
 2. Praktek Akidah.....67
- E. Konsep Ihsan (Tasawuf) dan Prakteknya
 1. Konsep Ihsan/Tasawuf.....69
 2. Praktek Tasawuf.....72
- F. Implementasi Ajaran Aswaja
 1. Implementasi Dalam Kehidupan Bernegara.....75
 2. Implementasi Dalam Kebudayaan.....78
 3. Implementasi Dalam Dakwah.....81
- G. Konsep Hubungan antar Sesama dan Kelompok.....85
- H. Karakteristik Penganut Aswaja.....88

I. Faktor Pembentuk Karakter Islam.....	91
---	----

BAB IV . AJARAN ASWAJA DAN KARAKTER ISLAM RAHMAT

A. Analisis Peta Konsep Aswaja di Pekalongan.....	93
1. Pemahaman tentang Islam/Syari'at.....	97
2. Pemahaman tentang Iman/Akidah.....	99
3. Pemahaman tentang Ihsan/Tasawuf.....	101
B. Analisis Impelentasi Konsep Aswaja	
1. Implementasi Dalam Kehidupan Bernegara.....	103
2. Implementasi bidang Kebudayaan.....	104
3. Implementasi Dalam bidang Dakwah.....	106
4. Implementasi Dalam bidang organisasi.....	109
C. Faktor Pembentuk Karakter Islam	110
D. Kontribusi Aswaja bagi Pembentukan Karakter Islam Rahmah.....	118

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Rekomendasi.....	126

Daftar Kepustakaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam yang ada di Indonesia, sejak semula hadir pada abad VII M atau XIII M sampai masa sekarang¹, telah mengalami berbagai proses panjang yang berliku-liku. Beragam budaya bangsa Indonesia, menjadikan corak dan warna keislaman menjadi berbeda-beda sesuai dengan respon dan relasinya dengan tradisi dan keadaan sosial yang ada. Sampai abad XX M, walaupun Islam datang dihadapkan pada keragaman budaya bangsa, namun karakter Islam khas Nusantara yang santun, toleran, saling membantu, damai dan moderat lebih dominan diaplikasikan dalam penampakan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini karena ajaran yang dipahami dan diterapkan oleh masyarakat muslimin Indonesia adalah ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Waljama'ah*, yang disebarkan melalui para wali dan tokoh-tokoh sufi yang santun dan bijaksana.²

Seiring dengan perkembangan budaya global pada abad XXI M, berbagai paham, ideologi dan gerakan masuk ke Indonesia sebagai konsekuensi penggunaan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin mudah dan murah. Beragam paham dan ideologi tersebut ada yang berbasis agama, filsafat, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Diantara paham dan gerakan yang berbasis agama Islam adalah masuknya paham Wahabi, Ikhwanul Muslimin, Hizbuttahrir, Jama'ah Islamiyah, Syi'ah, Ahmadiyah, Jama'ah Tabligh, dan bahkan paham Islamic State yang beravialisasi ke

¹ Lebih lanjut tentang proses islamisasi ini lihat G.W.J. Drewes, *New Light of the Coming of Islam to Indonesia*. (Nijhoff, 1968)

² Lihat penjelasan Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini*. (Bandung: Mizan, 2001) yang menegaskan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang berhaluan ahlussunnah waljama'ah yang dipresentasikan oleh para tokoh sufi seperti para walisongo.

negara-negara Timur Tengah.³ Tumbuh kembangnya paham dan gerakan tersebut mendorong munculnya perilaku dan karakter Islam yang berbeda-beda walaupun terdapat jejaring antara gerakan tersebut⁴.

Fenomena paham dan gerakan keislaman yang berkembang di Indonesia pada beberapa dasawarsa terakhir ini, nampak sekali corak normatif tekstual dalam pemahaman keagamaan, fundamental dalam gerakan dan radikal anarkhis dalam mengungkapkan aspirasinya. Berbagai peristiwa perampokan, kerusuhan, pengeboman, pengrusakan fasilitas umum dan berbagai tindakan anarkhis menghiasi wajah Islam Indonesia. Anehnya, hampir semua paham dan gerakan-gerakan Islam radikal fundamental, mengklaim mengamalkan ajaran *ahlussunnah waljamaah* atau aswaja. Padahal selama ini bahwa Islam aswaja, dipahami sebagai Islam yang santun, damai, ramah dan toleran.

Demikian juga fenomena paham dan gerakan keislaman di Pekalongan dan sekitarnya, yang juga mengklaim sebagai Islam *Ahlussunnah Waljama'ah*. Tokoh-tokoh Islam yang memiliki masa ummat banyak, seperti NU, Muhammadiyah, al-Irsyad, Rifa'iyyah, Front Pembela Islam (FPI), LDII, Jama'ah Tabligh, Jama'ah Salafi dan kelompok Wahabipun menyatakan sebagai penganut *Ahlussunnah Waljama'ah*⁵. Seharusnya, tabiat *Ahlussunnah Waljama'ah*, mengejawantah dalam perilaku dan karakter individual dan sosial yang santun dan tidak ada kekerasan apalagi konflik. Namun kenyataannya, Pekalongan pernah mengalami suatu konflik dan kerusuhan sosial

³ Lebih lanjut baca Abdul Aziz, dkk, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), dan Muhammad Adnan dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) juga Rizal Sukma (ed.), *Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: CSIS, 2014)

⁴ Tentang jejaring ini dijelaskan dalam suatu kajian penelitian oleh Bilveer Singh dan Abdul Munir Mulkhan, *Jejaring Islam Radikal di Indonesia*, (Yogyakarta: Publisher, 2012)

⁵ Baca misalnya Zaki Mubarak, *Geneologi Islam radikal di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES), juga Zuli qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar...)

berbasis agama Islam yang cukup besar menarik perhatian.⁶ Setelah dilakukan proses resolusi konflik dengan pendekatan santun para tokoh Islam juga yang berhaluan aswaja, konflik mereda dan kembali kepada suasana kondusif dan bahkan menjadi magnet bagi pembangunan spirit cinta bangsa.⁷

Respon para tokoh Islam ternyata bisa berbeda-beda dalam mensikapi peristiwa. Maka menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut; hal-hal apa yang mempengaruhi karakter dan perilaku keislaman para tokoh dan ummatnya tersebut. Juga bagaimana sesungguhnya peta konsep dan implementasi tentang aswaja pada para tokoh Islam di Pekalongan. Dengan demikian akan nampak seperti apa kontribusi aswaja al-Asy'ariyah dalam membentuk karakter Islam yang *rahmatan lil'alamien* yang bermanfaat bagi referensi Islam Nusantara bahkan Internasional. Untuk keperluan mencari jawaban tersebut, penelitian ini akan dilakukan.

B. MASALAH PENELITIAN

1. Bagaimana peta konsep tentang Aswaja pada para tokoh Islam di Pekalongan?
2. Bagaimana implementasi konsep Aswaja pada para tokoh Islam di Pekalongan?
3. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter Islam yang dipraktikkan oleh para tokoh Islam di Pekalongan?
4. Bagaimana kontribusi aswaja al-Asy'ariyah bagi pembentukan karakter Islam Rahmah dalam konteks ke-Indonesiaan?

⁶ Banyak penelitian yang telah memotret kerusuhan Pekalongan ini. Diantaraya adalah Shodiqin Nursa, *Tabiat Buruk Kyai NU: Kasus Kerusuhan Antara Warga NU di Pekalongan*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2005). Juga John Tayeer Sidel, *Riots Program Jihad: Religious Violent in Indonesia*, meninggung kerusuhan Pekalongan yang tergolong sebagai kerusuhan tingkat Nasional.

⁷ Sudah beberapa tahun terakhir, melalui inisiator Habib Luthfi sebagai tokoh aswaja, mengadakan hajat pertemuan para ulama dan umara serta komponen bangsa baik berskala nasional maupun Internasional. Para presiden RI pun selalu menyempatkan datang ke Pekalongan untuk dapat menerima pesan perdamaian dan persatuan bangsa melalui hajat Maulidan dan kegiatan keagamaan lainnya.

C. PEMBATASAN MASALAH

Objek penelitian ini dibatasi pada masalah konsep dan implemetasi ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah* yang ada pada para tokoh Islam di Pekalongan, dan pengaruhnya pada pembentukan karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamien. Pengertian *Ahlussunnah Waljama'ah* atau aswaja di sini mengacu kepada pengertian khusus, yaitu *aswaja al-Asy'ariyah-al-Maturidiyah* yang mendasarkan ajarana ahlussunnah pada Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu mansyur al-Maturidi yang dikenal sebagai pendiri aliran sunni. Namun pengertian aswaja umum juga diguakan sebagai ajaran Islam yang mengikuti sunnah Nabi SAW dan para sahabat, untuk menjaring pengertian yang digunakan oleh sebagian kelompok Islam Indonesia. Sedangkan karakter Rahmatan Lil 'alamien mengacu kepada karakter atau akhlaq yang toleran (*tasamuh*), saling membantu (*ta'awun*), moderat dalam bertindak (*tawassuth*), dan seimbang (*tawazun*) serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahyi munkar*). Dengan demikian, kajian ini hendak melihat kaitan konsep ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah* para tokoh Islam dengan karakter Islam yang Rahmatan lil 'Alamien. Dari hasil kajian tersebut pu akan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep

D. TUJUAN DAN MANFAAT/SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Memahami konstelasi konsep ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah* pada para tokoh Islam di Pekalongan.
- b. Memahami dan menganalisis konfigurasi implementasi ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah* pada para tokoh Islam di Pekalongan.

- c. Mengeskplorasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter Islam yang dipraktekan oleh para tokoh Islam di Pekalongan.
- d. Menganalisis adanya keterkaitan antara konsep yang dimiliki para tokoh tentang *Ahlussunnah Waljama'ah al-Asy'ariyah* dengan karakter Islam rahmah yang mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memahami keterkaitan antara suatu pemahaman konsep keyakinan keagamaan dengan karakter yang dipraktekan dalam kehidupan. Juga memahami hubungan konsepsi, persepsi dan aksi serta faktor-faktor pembentuk karakter yang terbangun pada aksi-aksi tersebut dalam suatu kebudayaan yang hidup secara dinamis.

Sedangkan secara praktis, kajian terhadap hubungan antara konsep aswaja dengan perilaku keislaman yang membentuk karakternya, dapat menjadi referensi bagi masyarakat bahwa karakter Islam yang ramah inklusif maupun Islam marah eksklusif dapat telusuri dari konsep aswaja yang dipahaminya. Dengan demikian pengembangan Islam Indonesia yang ramah toleran tersebut dapat dikondisikan dengan pemahaman konsep dan implementasi aswaja secara benar dan konsisten.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan analisis konsep dan masalah sebagaimana di atas, maka diajukan suatu hepotisis dengan pernyataan bahwa ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah al-Asy'ariyah* memiliki sumbangan bagi terbentuknya karakter Islam yang Rahmatan Lil 'Alamien"

F. KAJIAN RISET SEBELUMNYA

Ada hasil riset dari M. Idrus Ramli⁸, dalam bukunya yang berjudul *Bekal Pembela Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Menghadapi Radikalisme Salafi-Wahabi*, menyatakan bahwa dari 72 golongan yang berkembang di Indonesia, ada dua kelompok besar yang berebut klaim tentang *ahlussunnah Waljama'ah*, yaitu golongan Asy'ariyah-Maturidiyah dan golongan Wahabi Salafi. Dari penelusuran Idrus, bahwa yang benar-benar dapat disebut sebagai golongan aswaja adalah kelompok penganut 'Asyariyah-Maturidiyah yang secara konsisten dianut oleh warga Nahdhatul Ulama.

Juga ada beberapa hasil riset yang telah dilaksanakan oleh para peneliti atau ilmuwan tentang aswaja. Diantaranya yang dilakukan oleh Ato Mudhar yang berjudul *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Ummat*, yang terbitkan oleh Kementerian RI Balai Badan Litbang⁹. Buku ini menjelaskan tentang ruang lingkup pembaharuan pemikiran aswaja dan bagaimana lingkungan sosial keagamaan para pengikut aswaja dalam konteks sosial Indonesia menjadikan aswaja sebagai pola tradisi amaliah yang mengkondisikan kepada kerukunan antara agama. Hal ini berbeda dengan kajian yang akan penulis angkat, yang berkenaan dengan pemahaman konsep dan implementasi pada para tokoh Islam di Pekalongan.

Berikutnya riset yang dilakukan oleh Imam Baehaqi yang berjudul *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Interpretasi*,¹⁰ Kajian buku ini lebih melihat pandangan yang beraneka ragam tentang Aswaja dan interpretasi dalil masing-masing kalangan untuk memperkuat basis pendapatannya. Dengan demikian kajiannya tidak menyinggung masalah konsep dan implementasi pada kawasan atau wilayah tertentu.

⁸ Lihat M. Idrus Ramli, *Bekal Pembela Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Menghadapi Radikalisme Salafi-Wahabi*. (Surabaya: Aswaja NU Centre Jawa Timur, 2013)

⁹ Ato Mudhar, *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Ummat*. (Jakarta: Balai Badan Litbang. Kementerian Agama RI, 2012)

¹⁰ Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Interpretasi*. (Yogyakarta: LkiS, 2000).

Berikutnya riset yang dilakukan oleh Chusnan bin Djaenuri yang berjudul *Ahl as-Sunnah Wal Jamaah NU (Konsep dan implemntasi)*,¹¹ yang mengaskan bahwa perkembangan aswaja NU menjadi *fikrah Nahdhiyyah* yang menyatukan antara akidah, fiqih dan tasawuf menjadi kesatuan tersebut melahirkan sikap moderat (*tawassuth*), tidak *tafrit* atau tidak ekstrim baik kanan atau kiri, *tasamuh* atau toleran dengan perbedaan amal dan pikiran, *i'tidal* atau bersikap adil dalam mensikapi berbagai persoalan dan selalu mengajukan perbaikan ke arah yang lebih maju (*al-istlah la ma huwa islah*). Aswaja NU juga bersifat dinamis dalam merespon segala persoalan. Adapun Implementasi Aswaja dalam cara berfikir masyarakat terbukti dapat mebentuk pola pikir yang metodologis (*manhaji*) yaitu selalu menggunakan kerangka yang mengacu pada *manhaj amar maruf nahi mungkar* dan *rahmatan lil alamin*. Dalam hal fiqih sudah mendapat respon besar masyarakat, namun dalam hal tasawuf masih kurang berkembang karena masih terlalu ideologis dan doktriner.

Memperhatikan beberapa hasil kajian tentang Aswaja tersebut, dan sepanjang yang penulis ketahui belum ada kajian yang secara khusus membahas konsep dan implementasi Aswaja dan kaitannya dengan pembentukan karakter Islam rahmatan lil 'Alamin. Tema kajian ini, memiliki kelayakan untuk dilaksanakan karena tidak mengandung duplikasi dari kajian sebelumnya.

G. KERANGKA TEORI

Riset ini akan menggunakan kerangka teori ilmu sosial yaitu sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Manheim yang menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan membentuk perilaku. Ideologi yang pahami dan dimiliki seseorang

¹¹ Disertasi pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang dipresentasikan pada 31 Januari 2013.

memainkan peran yang sangat menentukan dalam proses kehidupan sosial¹². Dengan teori ini menunjukkan bahwa perilaku yang terimplementasi pada ranah sosiologi masyarakat, sangat terkait dengan pengetahuan konseptual yang dimilikinya. Dengan teori ini maka pemahaman tentang konsep aswaja pada tokoh Islam Pekalongan akan menjadi sasaran awal untuk dikaji. Hal ini karena setiap tindakan yang terbiasakan dalam bentuk tradisi selalu berawal dari konsep pemikiran yang dirumuskan secara mendalam dan mantap.

Teori yang kedua adalah teori Anthony Giddens yang menekankan pada tindakan manusia sebagai sebuah agen atau pelaku. Teori ini menyatakan bahwa suatu tradisi merupakan hasil dari praktek sosial yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dialektika yang saling mempengaruhi antara agen dan struktur. Suatu perilaku menurut Giddens dapat dibedakan pada *unconscious motives*, *practical consciousness* dan *discursive consciousness*. Teori kedua ini dapat dijadikan acuan dalam melihat implementasi ajaran Aswaja dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dan struktur sosial yang ada.

Untuk merespon berbagai persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, *Ahlusunnah wal Jama'ah al-Asy'ariyah (al-Nahdliyyah)* dalam konteks ke-Indonesiaan dapat dijadikan sebagai landasan berpikir yang mencakup beberapa aspek, diantaranya¹³:

- a. *Fikrah Tawassuthiyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.

¹² Lihat Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge*. (California: : Routledge and K. Paul, 2013) Juga bukunya yang lain *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. (English: Harvest Books, 1955). Juga Peter Berger and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Juga Neil Gross and Charles Camic. *Social Knowledge in the Making Link*.

¹³ Lebih lanjut dapat dibuka buku Imam Baihaqi. *Kontroversi Aswaja. Aula Perdebatan dan Interpretasi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000)

- b. *Fikrah Tasamuhiah* (pola pikir toleran), artinya aswaja dijadikan sebagai kerangka membangun peri kehidupan sosial dengan berdampingan secara damai dengan berbagai pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.
- c. *Fikrah Ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya aswaja dijadikan sebagai pola pikir untuk memperbaiki ke arah yang lebih baik (*al islah ila ma huwa al ashlah*).
- d. *Fikrah Tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya aswaja sebagai kerangka untuk melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
- e. *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya aswaja digunakan sebagai kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh para 'Ulama.

H. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode berpikir dialektis-kritis; yaitu dengan terlebih dahulu mendeskripsikan data tentang konsep dan praktek, menganalisa data dan menarik kesimpulan. Data yang akan diambil difokuskan pada data tentang konsep Aswaja dan implementasinya pada para tokoh Islam di Pekalongan. Sumber data primernya adalah para tokoh Islam yang menjadi pimpinan atau pengurus ormas-ormas NU, Muhammadiyah, al-Irsyad, LDII, FPI, Jama'ah Tabligh, Rifa'iyyah, Jama'ah Salafi dan lainnya.

Data-data tersebut akan dikumpulkan melalui metode wawancara atau interview dan pengamatan. Metode wawancara akan digunakan untuk mendapat data konsep dan implementasi tentang ajaran aswaja dari para tokoh Islam di Pekalongan. Data bisa dikonfrontir ke berbagai pihak yang disebutkan, sehingga model *snow ball* akan diterapkan pada proses wawancara ini. Adapun pengamatan atau observasi dilakukan pada komunitas muslimin dengan beragam aktifitas keagamaan maupun yang lainnya, baik di

bidang pengamalan akidah, ibadah, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan yang menjadi pengikut dari para tokoh Islam yang dimaksud.

Berdasarkan data dan sumber data serta teknik pengumpulan data tersebut, maka data akan diolah dan dianalisis secara kritis, sesuai dengan kerangka teoritis yang telah ditentukan di atas. Dengan demikian analisis historis, analisis isi, analisis sosio-kultural secara dialektis, reflektif dan eklektif akan dilakukan untuk menghasilkan pemahaman secara komprehensif dan substantif. Maka teknik penyimpulan dapat secara reflektif atau bergantian antara teknik induktif dan deduktif.

BAB II

KAJIAN TENTANG ASWAJA

A. Hakekat Aswaja

Aswaja berdasarkan makna bahasa terdiri dari tiga kata, *Ahlu*, *Al-Sunnah*, dan *Al-Jama'ah*. Kata *Ahlu* diartikan sebagai keluarga, komunitas, atau pengikut. Kata *Al-Sunnah* diartikan sebagai jalan atau karakter. Sedangkan kata *Al-Jamaah* diartikan sebagai perkumpulan. Arti *Sunnah* secara istilah adalah segala sesuatu yang diajarkan Rasulullah SAW., baik berupa ucapan, tindakan, maupun ketetapan. Sedangkan *Al-Jamaah* bermakna sesuatu yang telah disepakati komunitas sahabat Nabi pada masa Rasulullah SAW. dan pada era pemerintahan *Khulafah Al-Rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali). Dengan demikian *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah Nabi Muhammad SAW. dan jalan para sahabat beliau, baik dilihat dari aspek akidah, agama, amal-amal lahiriyah, atau akhlak hati.¹ *Jama'ah* mengandung beberapa pengertian, yaitu: kaum ulama atau kelompok intelektual; golongan yang terkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang amir; golongan yang di dalamnya terkumpul orang-orang yang memiliki integritas moral atau akhlak, ketaatan dan keimanan yang kuat; golongan mayoritas kaum muslimin; dan sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW.²

¹FKI LIM, Gerbang Pesantren, *Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah Kediri* : Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010, cet. 2, hlm. 3

²Badrun Alarna, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000, cet. 1, hlm. 33

Menurut Imam Asy'ari, *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.³

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.⁴ Menurut Muhammad Khalifah al-Tamimy, *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah para sahabat, tabiin, tabiit tabi'in dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya.⁵

Definisi di atas meneguhkan kekayaan intelektual dan peradaban yang dimiliki *Ahlussunnah Wal Jamaah*, karena tidak hanya bergantung kepada al-Qur'an dan hadits, tapi juga mengapresiasi dan mengakomodasi warisan pemikiran dan peradaban dari para sahabat dan orang-orang salih yang sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi. Terpaku dengan al-Qur'an dan hadis dengan membiarkan sejarah para sahabat dan orang-orang saleh adalah bentuk

³Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t., hlm. 14

⁴Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, Jakarta : Kompas, 2010, cet. 1, hlm. 107

⁵Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam). Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta : Rajawali Press, 2010, cet. 1, hlm. 190

kesombongan, karena merekalah generasi yang paling otentik dan orisinal yang lebih mengetahui bagaimana cara memahami, mengamalkan dan menerjemahkan ajaran Rasul dalam perilaku setiap hari, baik secara individu, sosial, maupun kenegaraan. Berpegang kepada al-Qur'an dan hadis *ansich*, bisa mengakibatkan hilangnya esensi (*ruh*) agama, karena akan terjebak pada aliran *dhahiriyah* (tekstualisme) yang mudah menuduh bid'ah kepada komunitas yang dijamin masuk surga, seperti khalifah empat.⁶

B. Dasar Islam Aswaja

Konsep aswaja, semula mendasarkan kepada Firman Allah QS. Al Ma'idah: 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى
الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Wahai sekalian orang beriman barangsiapa di antara kalian murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah, mereka adalah orang-orang yang lemah lembut kepada sesama orang mukmin dan sangat kuat -ditakuti- oleh orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah, dan mereka tidak takut terhadap cacian orang yang mencaci". (QS. Al-Ma'idah: 54).

⁶ Jamal Makmur Asmani, *Manhaj Pemikiran Aswaja*, dalam <http://aswajacenterpati.wordpress.com/2012/04/02/manhaj-pemikiran-aswaja/>

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa ketika turun ayat ini, Rasulullah memberitakannya sambil menepuk pundak sahabat Abu Musa al-Asy'ari, seraya bersabda: "Mereka (kaum tersebut) adalah kaum orang ini!!". Dari hadits ini para ulama menyimpulkan bahwa kaum yang dipuji dalam ayat di atas tidak lain adalah kaum Asy'ariyyah, karena sahabat Abu Musa al-Asy'ari adalah moyang dari *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, sebagaimana telah kita tulis secara lengkap dalam penulisan biografi *al-Imâm* Abu al-Hasan sendiri.

Dalam penafsiran firman Allah di atas: "*Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah....*" (QS. Al-Ma'idah: 54), *al-Imâm* Mujahid berkata: "Mereka adalah kaum dari negeri Saba' (Yaman)". Kemudian *al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menambahkan: "Dan orang-orang Asy'ariyyah adalah kaum yang berasal dari negeri Saba'.

Penafsiran ayat di atas bahwa kaum yang dicintai Allah dan mencintai Allah tersebut adalah kaum Asy'ariyyah telah dinyatakan pula oleh para ulama terkemuka dari para ahli hadits. Lebih dari cukup bagi kita bahwa hal itu telah dinyatakan oleh orang sekelas *al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*. Beliau adalah seorang ahli hadits terkemuka (*Afdlal al-Muhaditsîn*) di seluruh daratan Syam pada masanya. *Al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan: "Ibn Asakir adalah termasuk orang-orang pilihan dari umat ini, baik dalam ilmunya, agamanya, maupun dalam hafalannya. Setelah *al-Imâm* ad-Daraquthni tidak ada lagi orang yang

sangat kuat dalam hafalan selain Ibn Asakir. Semua orang sepakat akan hal ini, baik mereka yang sejalan dengan Ibn Asakir sendiri, atau mereka yang memusuhinya.

Adapun hadis sebagai dasarnya adalah sabda Rasulullah bersabda:

وَأَنَّ هَذِهِ الْمَلَّةَ سَقَطَتْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ، ثَمَانٍ وَسَبْعِينَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: "Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 di antaranya di dalam neraka, dan hanya satu di dalam surga yaitu al-Jama'ah". (HR. Abu Dawud).

Sejarah mencatat bahwa di kalangan umat Islam dari semenjak abad permulaan, terutama pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib, hingga sekarang ini terdapat banyak golongan (*firqah*) dalam masalah akidah. Fahaman akidah yang satu sama lainnya sangat berbeda dan bahkan saling bertentangan. Ini adalah fakta yang tidak dapat kita pungkiri. Karenanya, Rasulullah sendiri sebagaimana dalam hadits di atas telah menyebutkan bahwa umatnya ini akan terpecah-belah hingga 73 golongan. Semua ini tentunya dengan kehendak Allah, dengan berbagai hikmah terkandung di dalamnya, walaupun kita tidak mengetahui secara pasti akan hikmah-hikmah di balik itu.

Namun demikian, Rasulullah juga telah menjelaskan jalan yang selamat yang harus kita tempuh agar tidak terjerumus di dalam kesesatan. Kunci

keselamatan tersebut adalah dengan mengikuti apa yang telah diyakini oleh *al-Jamâ'ah*, artinya keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam. Karena Allah sendiri telah menjanjikan kepada Nabi bahwa umatnya ini tidak akan tersesat selama mereka berpegang tegung terhadap apa yang disepakati oleh kebanyakan mereka. Allah tidak akan mengumpulkan mereka semua di dalam kesesatan. Kesesatan hanya akan menimpa mereka yang menyempal dan memisahkan diri dari keyakinan mayoritas.

Mayoritas umat Rasulullah, dari masa ke masa dan antar generasi ke generasi adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka yang mengikuti jejak para sahabat tersebut dalam meyakini dasar-dasar akidah (*Ushûl al-'Iqâd*). Walaupun generasi pasca sahabat ini dari segi kualitas ibadah sangat jauh tertinggal di banding para sahabat Rasulullah itu sendiri, namun selama mereka meyakini apa yang diyakini para sahabat tersebut maka mereka tetap sebagai kaum *Ahlussunnah*.

Dasar-dasar keimanan adalah meyakini pokok-pokok iman yang enam (*Ushûl al-Imâm as-Sittah*) dengan segala tuntutan-tuntutan yang ada di dalamnya. Pokok-pokok iman yang enam ini adalah sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang dikenal dengan hadist Jibril:

الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر والقدر خيره وشره (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Iman adalah engkau percaya dengan Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, serta beriman dengan ketentuan (Qadar) Allah; yang baik maupun yang buruk" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pengertian *al-Jamâ'ah* yang telah disebutkan dalam hadits riwayat *al-Imâm* Abu Dawud di atas yang berarti mayoritas umat Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah, telah disebutkan dengan sangat jelas oleh Rasulullah dalam haditsnya, sebagai berikut:

أَوْصِيَكُمْ بِأَصْحَابِي تَمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ تَمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ، (وفيه): عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَأَبَاكُمْ وَالْفِرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ

مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَعْدَدٌ، فَمَنْ أَرَادَ بِحُبُوحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ (رواه الترمذي وقال حسن صحيح، وصححه الحاكم)

Artinya: "Aku berwasiat kepada kalian untuk mengikuti sahabat-sahabatku, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka". Dan termasuk dalam rangkaian hadits ini: "Hendaklah kalian berpegang kepada mayoritas (*al-Jamâ'ah*) dan jauhilah perpecahan, karena setan akan menyertai orang yang menyendiri. Dia (Setan) dari dua orang akan lebih jauh. Maka barangsiapa menginginkan tempat lapang di surga hendaklah ia berpegang teguh kepada (keyakinan) *al-Jamâ'ah*". (HR. at-Tirmidzi. Ia berkata: Hadits ini Hasan Shahih. Hadits ini juga dishahihkan oleh *al-Imâm* al-Hakim).

Kata *al-Jamâ'ah* dalam hadits di atas tidak boleh diartikan dengan orang-orang yang selalu melaksanakan shalat berjama'ah, juga bukan jama'ah masjid tertentu, atau juga bukan dalam pengertian para ulama hadits saja. Karena pemaknaan semacam itu tidak sesuai dengan konteks pembicaraan hadits ini,

juga karena bertentangan dengan kandungan hadits-hadits lainnya. Konteks pembicaraan hadits ini jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud *al-Jamā'ah* adalah mayoritas umat Rasulullah dari segi jumlah. Penafsiran ini diperkuat pula oleh hadits riwayat *al-Imām* Abu Dawud di atas. Sebuah hadits dengan kualitas Shahih Masyhur. Hadits riwayat Abu Dawud tersebut diriwayatkan oleh lebih dari sepuluh orang sahabat Rasulullah. Hadits ini memberikan kesaksian akan kebenaran apa yang dipegang teguh oleh mayoritas umat Nabi Muhammad, bukan kebenaran *firqah-firqah* yang menyempal. Dari segi jumlah, *firqah-firqah* sempalan 72 golongan yang diklaim Rasulullah akan masuk neraka seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud ini, adalah kelompok yang sangat kecil dibanding pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kemudian di kalangan Ahlussunnah dikenal istilah "Ulama Salaf"; mereka adalah orang-orang terbaik dari kalangan Ahlussunnah yang hidup pada tiga abad pertama tahun hijriah. Tentang para ulama Salaf ini, Rasulullah bersabda:

خَيْرُ الْقُرُونِ قُرُونِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (رواه الترمذي)

Artinya: "Sebaik-baik abad adalah abad-ku (periode sahabat Rasulullah), kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'in), dan kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'i at-Tabi'in)" (HR. at-Tirmidzi).

Pola perumusan hukum dan ajaran Ahlul Sunnah Wa al-Jama'ah sangat tergantung pada pola pemecahan masalahnya, antara: pola *maudhu'iyah*

(tematik) atau terapan (*qonuniyah*) dan *waqi'iyah* (kasuistik). Pola *maudhu'iyah* merupakan pendiskripsian masalah berbentuk *tashawur* lintas disiplin keilmuan empirik. Ketika rumusan hukum atau ajaran Islam dengan kepentingan terapan hukum positif, maka pendekatan masalahnya berintikan "*tathbiq al-syari'ah*" disesuaikan dengan kesadaran hukum kemajemukan bangsa. Apabila langkah kerjanya sebatas merespon kejadian faktual yang bersifat kedaerahan atau insidental, cukup menempuh penyelesaian metode eklektif (*takhayyur*) yaitu memilih kutipan doktrin yang siap pakai (instan).

Metode pengalihan atau pengambilan sumber (referensi) dan langkah-langkahnya baik deduktif maupun induktif dalam tradisi keagamaan dalam mengembangkan paham Ahlul Sunnah Wa al-Jama'ah.

- a. *Madzhab Qauli*, pandangan keagamaan ulama yang teridentifikasi sebagai "ulama sunni" dikutip utuh qaulnya dari kitab mu'tabar (qaulnya Imam Syafi'i) dalam madzhab. untuk memperjelas dan memperluas doktrin yang akan diambil bisa menggunakan kitab syarah yang disusun oleh ulama sunni yang bermadzhab yang sama (Imam al Nawawi).
- b. *Madzhab Manhaji*, madzhab ini lebih mengarah pada masalah yang bersifat kasuistik yang diperlukan penyertaan dalil nash syar'i berupa kutipan al-Quran, nuqulan matan sunnah atau hadist, serta ijmak
- c. *Madzhab Ijtihad*, metode akan ditemui pada permasalahan rancangan undang-undang atau rancangan peraturan daerah, dengan pola ijtihad dengan memgang asas-asas idtihad dan didukung kearifan lokal serta dilakukan secara kolektif.

Adapun upaya yang dilakukan dalam pola perujukan *manhaji* ini supaya tersajikan dengan baik dan *muhafazhah* maka ada 3 hal yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pengutipan ayat dari mushaf dengan nisam Utsmany secara lengkap berikut nama surah, nomor urut ayat, terjemah standar Departemen Agama RI, kemudian dilengkapi dengan tafsir-tafsir populer karya mufassir-mufassir Sunni dari kitab-kitab yang mu'tabarah. Pemilihan tafsir juga mempertimbangkan penelusuran sumber-sumber dan media yang diperbantukan dan diperlukan dalam kaidah *istinbath* (deduktif) yang dipakai. Selain itu, profil mufassir seperti integritas dan mutu tafsir serta takwilnya telah diakui oleh pelbagai ulama semasanya atau masa setelahnya. Perujukan juga harus menghindari pola pentakwilan dan penafsiran yang berlebihan seperti yang dilakukan Syiah 12 Imam dan Syiah Ja'fariyah soal kema'shuman penafsir dan penfasiran yang bercampur dengan aliran kebatinan yang bertentangan dengan paham umum ahlu sunnah wal-jama'ah.
2. Penuqilan matan sunnah/hadist harus dilakukan dari kitab-kitab ushulul hadist (kitab standar hadist), dengan mencantumkan narasumber Nabi atau Rasulullah SAW dalam redaksinya, beserta nama perawi atau nama *mukharrij* (kolektor) nya. Penuqilan ini harus diberdayakan sedapat mungkin dengan mempertimbangkan uji keujjahannya sebagai hal shahih, hasan atau dhaif. Penarikan kesimpulan atas konsep substansi nash yang diperoleh harus bermuara pada pensyarahan terdahulu oleh para muhaddisin termasyhur dan diakui berpaham Sunni.

3. Pengutipan ijma' perlu memisahkan kategori-kategori ijma', seperti ijma' shahabi (ijma' para shahabat Nabi) yang diakui sebagai ijma' tertinggi kehujjahannya, dan ijma' mujtahiddin. Pengutipan ijma' arus bersumber dari karya mujtahid muharrir madzhab seperti Imam Nawawj dan kawan-kawan. Kutipan ijma' juga harus diintegrasikan dengan tafsir ayat al-Qur'an yang disertai data kritik dan dukungan syarah hadist untuk mengimbangi kondisi pemutusan masalah oleh pelaku ijtihad.⁷

C. Sejarah Timbul dan Perkembangannya

Ketika Nabi SAW wafat, kaum muslimin masih bersatu dalam agama yang mereka jalani. Klasifikasi sosial yang ada pada saat itu terdiri dari 3 golongan, yaitu orang muslim, orang kafir, dan orang munafik. Namun begitu Nabi wafat, perselisihan diantara mereka terjadi tentang pemimpin yang akan menjadi pengganti Nabi SAW. Namun akhirnya, kekuatan kepemimpinan para sahabat Nabi tersebut mengalahkan semua ambisi dan fanatisme kesukuan, sehingga menggiring mereka pada kesepakatan untuk memilih Abu Bakar As-Shidiq sebagai kholifah. Setelah ia wafat, khilafah berpindah tangan Umar bin Khatab, sahabat Nabi terbaik setelah Abu Bakar. Hingga akhirnya khalifah Umar menemui ajalnya setelah ditikam oleh seorang budak Persia, yaitu Abu Lu'lu'ah al-Majusi. Setelah ia wafat, khilafah berpindah ketangan kholifah Utsman bin Affan, menantu Nabi SAW. Ia dibaiat sebagai kholifah berdasarkan hasil rapat tim formatur yang dibentuk oleh Umar menjelang wafatnya.

⁷ Aswaja an-Nadhliyah, LTN PWNU Jawa Timur <http://kotasepapan-pati.blogspot.com>

Setelah 6 tahun dari masa pemerintahan Utsman, friksi internal dan gejolak politik seputar kebijakan-kebijakan Utsman mulai muncul kepermukaan dan menjadi sasaran kritik sebagian masyarakat. Dalam kondisi tersebut, unsur-unsur Majusi dan Yahudi ikut bermain dalam mengeruhkan suasana, sehingga lahiriah berbagai kekacauan dan beragam propaganda dengan membawa kepentingan menurunkannya dari jabatan melalui amr ma'ruf dan nahi mungkar, sehingga hal tersebut berakhir dengan terbunuhnya kholifah Utsman ditangan kaum pemberontak.

Khilafah berpindah tangan ke Ali bin Abi Tholib, menantu dan sepupu Nabi serta sahabat terbaik setelah wafatnya Utsman. Namun beragam kekacauan yang terjadi pada Utsman sangat berpengaruh terhadap pemerintahan Ali bin Abi Tholib. Pada masa pemerintahannya terjadi perang saudara besar-besaran antara Ali dengan kelompok Aisyah, Tholhah, dan Zubair dalam perang Jamal, kemudian terjadi perang shiffin dengan kelompok Mu'awiyah bin Abi Sofyan.

Pada masa pemerintahannya, muncul satu kelompok dari pengikut Ali yang memisahkan diri dan kemudian dinamakan dengan aliran khowarij. Mereka mendefinisikan iman dengan keyakinan yang disertai pengamalan, sehingga keyakinan tidaklah berguna ketika tidak disertai pengamalan. Oleh karena itu, khowarij mengkafirkan pelaku dosa. Khowarij berpandangan bahwa Utsman, Ali, Aisyah, Tholhah, Zubair, Muawiyah, dan pengikut mereka dalam perang Jamal dan Shiffin adalah kafir. Khowarij hanya mengakui kholifah Abi Bakar dan Utsman.

Pada masa Ali, lahir juga aliran Sabaiyah dari kalangan Rafidhah (Syi'ah) yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba'. Mereka berpandangan bahwa Ali adalah Tuhan. Ajaran Abdullah bin Saba' ini dilanjutkan oleh golongan syiah yang terpecah menjadi 3 golongan besar, yaitu Imamiyah, Zaidiyah, dan Ismailiyah. Kelompok syiah yang ekstrim seperti Imamiyah dan Ismailiyah mengkafirkan seluruh sahabat Nabi kecuali empat orang.

Setelah benturan pemikiran antara Syi'ah dan Khawarij semakin keras pasca proses arbitrase antara Ali dan Mu'awiyah. Situasi tersebut menjadi sebab lahirnya satu kelompok yang netral (tidak memilih antara pihak manapun). Menurut kelompok ini, ketika kita tidak dapat menentukan mana pihak yang salah dan mana yang benar, maka kita harus mengembalikan persoalan ini kepada Allah. Dengan pandangan ini, kelompok tersebut akhirnya dinamakan aliran Murji'ah (kelompok yang mengembalikan persoalan kepada Allah).⁸

Pada akhir generasi sahabat, lahir aliran Qadariyah yang dipimpin oleh Ma'bad al-Juhani, Ghailan al-Dimasyqi dan Ja'ad bin Dirham. Kelompok ini berpandangan bahwa perbuatan manusia terjadi karena rencana sendiri bukan karena takdir Allah. Pendangan mereka menuai penolakan keras dari kalangan sahabat yang masih hidup pada saat itu, seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan lain sebagainya.

Pada masa al-Imam al-Hasan Al-Bashri lahir kelompok Mu'tazilah yang dirintis oleh Atho' al-Ghazzal yang membawa faham manzilah baina al

⁸ Lebih lanjut lihat Syabab Ahlusunnah Wal Jamaah, *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Syahamah Press, 2012)

manzilataini (tempat antara dua tempat). Aliran ini berpandangan bahwa seorang muslim yang fasik tidak dikatakan mukmin dan tidak dikatakan kafir dan diakhirat nanti dia akan kelak dineraka bersama dengan orang-orang kafir. Selain aliran tersebut diatas muncul aliran Najjariyah, Karramiyah dan Wahhabi.

Berdasarkan data sejarah yang ada, setelah terjadinya fitnah pada masa kholifah Utsman bin Affan kemudian aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran islam yang murni dan asli bermunculan satu persatu, maka pada periode akhir generasi sahabat Nabi SAW istilah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah mulai diperbincangkan dan dipopulerkan sebagai nama bagi kaum muslimin yang masih setia kepada ajaran islam yang murni dan tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran baru yang keluar dari mainstream. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa istilah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah diriwayatkan dari sahabat Nabi generasi junior (sighor al-shohabah) seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Ibnu Sa'id al-Khurdi. Ibnu Abbas (3SH-68H/619-688) mengatakan: "*pada hari yang diwaktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam*" (QS. Ali Imron: 106). Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri, adalah pengikut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan orang-orang yang berilmu. Sedangkan orang-orang yang wajahnya hitam muram adalah pengikut bi'ah dan kesesatan.

Pada perkembangan selanjutnya, Ahlussunnah adalah kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* menuliskan bahwa produk-produk hukum yang berkembang dalam disiplin ilmu fiqh yang digali dari berbagai dalil-dalil syari'at menghasilkan banyak perbedaan pendapat antara

satu imam mujtahid dengan lainnya. Perbedaan pendapat di antara mereka tentu disebabkan banyak alasan, baik karena perbedaan pemahaman terhadap teks-teks yang tidak *sharih*, maupun karena adanya perbedaan konteks. Demikian maka perbedaan pendapat dalam produk hukum ini sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun demikian, setiap produk hukum yang berbeda-beda ini selama dihasilkan dari tangan seorang ahli ijtihad (*Mujtahid Muthlak*) maka semuanya dapat dijadikan sandaran dan rujukan bagi siapapun yang tidak mencapai derajat mujtahid, dan dengan demikian masalah-masalah hukum dalam agama ini menjadi sangat luas. Bagi kita, para ahli *taqlid*; orang-orang yang tidak mencapai derajat mujtahid, memiliki keluasaan untuk mengikuti siapapun dari para ulama mujtahid tersebut.

Dari sekian banyak imam mujtahid, yang secara formatif dibukukan hasil-hasil ijtihadnya dan hingga kini madzhab-madzhabnya masih dianggap eksis hanya terbatas kepada Imam madzhab yang empat saja, yaitu; *al-Imâm* Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufy (w 150 H) sebagai perintis madzhab Hanafi, *al-Imâm* Malik ibn Anas (w 179 H) sebagai perintis madzhab Maliki, *al-Imâm* Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 204 H) sebagai perintis madzhab Syafi'i, dan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal (w 241 H) sebagai perintis madzhab Hanbali. Sudah barang tentu para Imam mujtahid yang empat ini memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni hingga mereka memiliki otoritas untuk mengambil intisari-intisari hukum yang tidak ada penyebutannya secara *sharih*, baik di dalam al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Rasulullah. Selain dalam masalah fiqih (*Furû'iyah*), dalam masalah-masalah akidah (*Ushûliyyah*) para

Imam mujtahid yang empat ini adalah Imam-Imam teolog terkemuka (*al-Mutaklīmūn*) yang menjadi rujukan utama dalam segala persoalan teologi. Demikian pula dalam masalah hadits dengan segala aspeknya, mereka merupakan tumpuan dalam segala rincinan dan berbagai seluk-beluknya (*al-Muhadditsūn*). Lalu dalam masalah tasawwuf yang titik konsentrasinya adalah pendidikan dan pensucian ruhani (*Ishlāh al-A'māl al-Qalbiyyah*, atau *Tazkiyah an-Nafs*), para ulama mujtahid yang empat tersebut adalah orang-orang terkemuka di dalamnya (*ash-Shūfiyyah*). Kompetensi para Imam madzhab yang empat ini dalam berbagai disiplin ilmu agama telah benar-benar ditulis dengan tinta emas dalam berbagai karya tentang biografi mereka.

Pada periode Imam madzhab yang empat ini kebutuhan kepada penjelasan masalah-masalah fiqih sangat urgen dibanding lainnya. Karena itu konsentrasi keilmuan yang menjadi fokus perhatian pada saat itu adalah disiplin ilmu fiqih. Namun demikian bukan berarti kebutuhan terhadap Ilmu Tauhid tidak urgen, tetap hal itu juga menjadi kajian pokok di dalam pengajaran ilmu-ilmu syari'at, hanya saja saat itu pemikiran-pemikiran ahli bid'ah dalam masalah-masalah akidah belum terlalu banyak menyebar. Benar, saat itu sudah ada kelompok-kelompok sempalan dari para ahli bid'ah, namun penyebarannya masih sangat terbatas. Dengan demikian kebutuhan terhadap kajian atas faham-faham ahli bid'ah dan pemberantasannya belum sampai kepada keharusan melakukan kodifikasi secara rinci terhadap segala permasalahan akidah Ahlussunnah. Namun begitu, ada beberapa karya teologi Ahlussunnah yang telah ditulis oleh beberapa Imam madzhab yang empat, seperti *al-Imām* Abu Hanifah

yang telah menulis lima risalah teologi; *al-Fiqh al-Akbar*, *ar-Risâlah*, *al-Fiqh al-Absath*, *al-'Âlim Wa al-Muta'allim*, dan *al-Washiyyah*, juga *al-Imâm asy-Syafi'i* yang telah menulis beberapa karya teologi. Benar, perkembangan kodifikasi terhadap Ilmu Kalam saat itu belum sesemarak pasca para Imam madzhab yang empat itu sendiri.

Seiring dengan semakin menyebarnya berbagai penyimpangan dalam masalah-masalah akidah, terutama setelah lewat paruh kedua tahun ke tiga hijriyah, yaitu pada sekitar tahun 260 hijriyah, yang hal ini ditandai dengan menjamurnya *firqah-firqah* dalam Islam, maka kebutuhan terhadap pembahasan akidah Ahlussunnah secara rinci menjadi sangat urgen. Pada periode ini para ulama dari kalangan empat madzhab mulai banyak membukukan penjelasan-penjelasan akidah Ahlussunnah secara rinci hingga kemudian datang dua Imam agung; *al-Imâm Abu al-Hasan al-As'yari* (w 324 H) dan *al-Imâm Abu Manshur al-Maturidi* (w 333 H). Kegigihan dua Imam agung ini dalam membela akidah Ahlussunnah, terutama dalam membantah faham rancu kaum Mu'tazilah yang saat itu cukup mendapat tempat, menjadikan keduanya sebagai Imam terkemuka bagi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kedua Imam agung ini tidak datang dengan membawa faham atau ajaran yang baru, keduanya hanya melakukan penjelasan-penjelasan secara rinci terhadap keyakinan yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya ditambah dengan argumen-argumen rasional dalam mambantah faham-faham di luar ajaran Rasulullah itu sendiri. Yang pertama, yaitu *al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy'ari*, menapakan jalan madzhabnya di atas madzhab *al-Imâm asy-Syafi'i*. Sementara yang kedua, *al-Imâm Abu*

Manshur al-Maturidi menamakan madzhabnya di atas madzhab *al-Imâm* Abu Hanifah. Di kemudian hari kedua madzhab Imam agung ini dan para pengikutnya dikenal sebagai al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah.

Penamaan *Ahl as-Sunnah* adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kaum ini adalah kaum yang memegang teguh ajaran-ajaran Rasulullah, dan penamaan *al-Jamâ'ah* untuk menunjukkan para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka di mana kaum ini sebagai kelompok terbesar dari umat Rasulullah. Dengan penamaan ini maka menjadai terbedakan antara faham yang benar-benar sesuai ajaran Rasulullah dengan faham-faham *firqah* sesat seperti Mu'tazilah (Qadariyyah), Jahmiyyah, dan lainnya. Akidah Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah sebagai akidah Ahlussunnah dalam hal ini adalah keyakinan mayoritas umat Islam dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Termasuk dalam golongan Ahlussunnah ini adalah para ulama dari kalangan ahli hadits (*al-Muhadditsûn*), ulama kalangan ahli fiqih (*al-Fuqahâ*), dan para ulama dari kalangan ahli tasawuf (*ash-Shûfiyyah*).

Penyebutan Ahlussunnah dalam dua kelompok ini (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) bukan berarti bahwa mereka berbeda satu dengan lainnya, tapi keduanya tetap berada di dalam satu golongan yang sama. Karena jalan yang telah ditempuh oleh al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy'ari dan al-Imâm Abu Mansur al-Maturidi di dalam pokok-pokok akidah adalah jalan yang sama. Perbedaan yang terjadi di antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah adalah hanya dalam masalah-masalah cabang akidah saja (*Furû' al-'Aqidah*), yang hal tersebut tidak menjadikan kedua kelompok ini saling menghujat atau saling menyesatkan satu

atas lainnya. Contoh perbedaan tersebut, perihal apakah Rasulullah melihat Allah saat peristiwa Mi'raj atau tidak? Sebagian sahabat, seperti Aisyah, Abdullah ibn Mas'ud mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah tidak melihat Allah. Sedangkan sahabat lainnya, seperti Abdullah ibn Abbas mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah melihat Allah dengan mata hatinya. Dalam pendapat Abdullah ibn Abbas; Allah telah memberikan kemampuan kepada hati Rasulullah untuk dapat melihat-Nya. Perbedaan *Furū' al-'Aqīdah* semacam inilah yang terjadi antara al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah, sebagaimana perbedaan tersebut telah terjadi di kalangan sahabat Rasulullah. Kesimpulannya, kedua kelompok ini masih tetap berada dalam satu ikatan *al-Jamā'ah*, dan kedua kelompok ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang disebut dengan *al-Firqah an-Nājiyah*, artinya sebagai satu-satunya kelompok yang selamat.

D. Ajaran Pokok Islam Aswaja

Ahlussunnah Waljama'ah, memiliki tiga ajaran pokok yang terdiri dari ajaran akidah, fiqih syari'ah dan tasawuf. Konsep dasar ketiga ajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1-Akidah Ahlussunnah Waljama'ah

Persoalan akidah ini bermula dari permasalahan tentang perbuatan manusia dan kekuasaan Tuhan. Juga tentang sifat Tuhan, keadilan, melihat Tuhan, kebaharuan dan kekekalan al-Qur'an. Pertentangan hebat antara

kelompok pun terjadi, dan di tengah pertentangan tersebut lahirlah kelompok moderat yang berusaha mengkompromikan keduanya beah pihak yang ekstrem. Kelompok ini dipimpin oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu mansyur al-Maturidi, yang dikenal sebagai golongan Ahlussunnah waljama'ah.

Ciri khas kelompok ini adalah metode jalan tengah (*tawasuth*) di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang, terutama kelompok Jabariyah dan Qadariyah. Terkait perbuatan manusia dan kekuasaan Tuhan, al-Asy'ari berpandangan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. Inilah yang disebutnya sebagai *kasb*, yaitu kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. *Kasb* memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatannya. Dengan konsep *kasb* ini al-Asy'ari menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa Tuhanlah yang menentukan semuanya.

Kerja rasionalitas bagi al-Asyari tidak ditolak, tetapi dihormati sebagai penerjemahan dan penafsiran wahyu dalam kerangka menentukan langkah-langkah ke dalam pelaksanaan sisi kehidupan manusia. Bagaimana pesan-pesan wahyu dapat dilaksanakan oleh ummat manusia. Upaya pendamaian antara naql dan aql dutujukan oleh al-Maturidi yang berpendapat bahwa suatu kesalahan apabila berhenti berbuat pada saat tidak ada nash. Sama juga salah apabila larut tidak terkendali dalam menggunakan rasio. Menggunakan naql

sama pentingnya dengan menggunakan aql. Seba akal yang dimiliki manusia sama-sama berasal dari Allah, yang dalam Allah dalam al-Qur'an banyak memerintahkan manusia untuk berfikir memahami segala realitas kehidupan dengan akal.

Dalam masalah kekuasaan dan kemampuan Tuhan, al-Maturidi berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh Tuhan sendiri, jadi tidak mutlak. Meskipun demikian, Tuhan tidak dapat dipaksa atau terpaksa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Karena manusia diberi kekuasaan untuk memilih dalam berbuat, maka sesungguhnya perbuatan tersebut tetap dimiliki oleh Allah. Sehingga perbuatan manusia sebagai perbuatan bersama antara manusia dan Tuhan. Allah yang menciptakan dan manusia mengkasabkannya. Dengan begitu manusia yang dikehendaki adalah manusia yang selalu kreatif, tetapi kreatifitasnya tidak menjadikan makhluk menjadi sombong karena merasa mampu menciptakan dan mewujudkan perbuatan. Tetapi makhluk harus pandai bersyukur dan kreatif selalu, sebab apapun perbuatannya tidak mungkin dapat terwujud tanpa bantuan oleh Allah sebagai pihak yang menguasai kehendak.⁹

Kelompok akidah aswaja menolak ajaran-ajaran akidah yang radikal dan keras, dan yang sering memaksakan ajarannya kepada masyarakat dengan cara yang tidak santun. Seperti yang dilakukan oleh Muktazilah dan Wahabiyah yang bila tidak sepaham atau tidak mau mengikutinya dituduhnya

⁹ Lihat TimPWNu Jatim, *Aswaja an-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 12-16

sebagai syirik, kufur, bid'ah dan sebagainya. Juga akidah aswaja ini menolak kelompok-kelompok Islam yang bersifat eksklusif atau menutup diri dari golongan mayoritas ini (*jama'atul muslimin*), dan tidak mau menerima dan memberi masukan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama ummat. Prinsip akidah ini Ahlussunnah Waljama'ah tiada lain *melestarikan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik*, atau yang lebih dikenal dengan istilah *المحافظة على قديم الصالح والخذ بالجديد الاصلاح*.

2-Fiqih Ahlussunnah Waljama'ah

Pengamalan ajaran Islam, menuntut adanya pemahaman yang baik supaya terhindar dari kesalahan dan penyelewengan. Pada zaman Rasulullah bila ada persoalan bisa langsung bertanya kepada Rasulullah SAW. Pun pada masa Sahabat dan tabi'in, kaum muslimi bisa langsung bertanya kepada para sahabat dan kaum muslimin yang pernah tinggal dan hidup semasa dengan Rasulullah SAW. Semenjak rasulpun, ada anjuran untuk menggunakan akal pikir dalam memutuskan suatu perkara yang tidak dijelaskan oleh al-Qur'an secara tegas. Penggunaan akal dengan tetap mengacu kepada metode pengambilan hukum berdasarkan nash inilah yang kemudian disebutnya sebagai metode ijtihad.

Metode ijtihad yang dilakukan oleh para sahabat, dan kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in dan lalu tabiut tabi'in selalu mengacu kepada pandangan sebelumnya yang bersifat meyakinkan atau muktabar, dan

didasarkan kepada kaidah –kaidah pengambilan hukum yang diakui kebenarannya seperti adanya ilmu ushul fiqh, qawaid ushuliyah dan sebagainya. Orang-orang yang menggunakan pola ijtihad dalam memutuskan hadis ii disebutnya mujtahid, dan model mujtahid dalam berijtihad inilah yang kemudian melahirkan metode bermadzhab.

Dengan model madzhab, maka ajaran Islam dapat dikembangkan, disebarluaskan dan diamalkan dengan mudah kepada semua lapisan dan tingkatan umat Islam. Dengan metode ini juga pewarisan dan pengamalan ajaran Islam terpelihara kelurusan dan terjamin kemurniannya. Hal ini karena ajaran Islam dipahami, ditafsiri, dan diamalkan dengan pola pemahaman dan metode ijtihad yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Diantara madzhab yang terkenal dan diakui kesahihan metodenya adalah empat madzhab yaitu Hanfiah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanbaliyah.

Ada beberapa alasan mengapa umat Islam harus bermadzhab, diantaranya kualitas pribadi dan keilmuan mereka imam madzhab fiqh tersebut sudah masyhur. Kedua, keempat imam madzhab tersebut merupakan Imam Mujtahid Mutlak Mustaqil, yaitu Imam Mujtahid yang mampu secara mandiri menciptakan *manhaj al-fikr*, pola, metode dan proses serta prosedur pengambilan hukum dengan seluruh perangkat yang dibutuhkan. Ketiga, keempat Imam tersebut telah memiliki pengikut setia atau urid yang secara konsisten mengajar dan mengembangkan madzhabnya yang didukung oleh kitab-kitab induk yang masih terjamin keasliannya hingga masa

ini keempat, semua imam madzhab yang empat ini memiliki mata rantai intelektual yang saling bersambung satu sama lainnya. Dan sambungan ini sampai tersambung pada Rasulullah SAW.

Inilah karenanya Ahlussunnah waljama'ah akan selalu istiqmah dalam mengamalkan ajaran syari'ah fihiyyah dengan mengikuti salah satu empat madhab ini. Dalam rangka menjamin kebenaran dan kemurnain ajaran Islam yang telah terbukti bersambung amaliah dan keilmuannya sampai pada Rasulullah SAW. Prinsip pengamalan ajaran fiqh dengan bermadzhab akan terhindar dari kecenderungan yang berlebihan kepada radikalisme dan juga fundamentalisme. Terlebih dalam praktik pengamalan yang keras dan radikal. Karena prinsip imam mazdhab ini adalah selalu menjaga keseimbangan, keharmonisan dan akomodatif serta toleran terhadap perbedaan satu sama lainnya.

3-Tasawuf Ahlussunah Waljama'ah

Dalam hal pendekatan diri kepada Allah dan untuk menemukan kesejatiannya atau hakekat hidup yang sebenarnya, maka tasawuf merupakan satu disiplin ilmu yang digunakan ahlussunnah waljamaah. Metode tasawuf mengantarkan manusia menemukan hakekat hidup, tujuan hidup dan metode untuk sampai kepada pendakian spiritual dan rohani agar dapat mencapai kesempurnaan. Pada ilmu tasawuf metode tersebut didasarkan kepada ajaran a-Qur'an dan al Sunnah. Karenanya pengamalan ajaran tasawuf yang

dijalankan kaum Ahlussunnah waljama'ah sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam ajaran Ahlussunnah waljama'ah, dianjurkan untuk mengikuti salah satu dari thariqah sebagai lembaga pengamalan tasawuf yang sudah dirumuskan oleh para ulama yang sangat diakui kebenarannya. Standar kebenarannya, baik sanad atau sambungan riwayatnya maupun matannya sebagaimana hadis disebutnya sebagai thariqah al-mu'tabarah.

Secara khusus, tasawuf dan thariqah yang diamalkan oleh Ahlussunnah Waljama'ah adalah model moderat akhlaqi yang dimotori oleh Abu Qasyim Juneid al-bagdadi, Abu Hamid al-Ghazali dan al-Qusyairi. Bukan model tasawuf wujudiyah yang cenderung rumit dan membuka peluang salah paham bila tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat. Pilihan kepada model tarekat yang amali akhlaqi ala al-Ghazali ini bertujuan memberikan jalan tengah diantara dua kelompok yang berbeda. Yaitu kelompok yang menyatakan setelah seseorang mencapai tingkat hakikat, tidak lagi diperlukan pengamalan syariah fihiyyah. Disisi lain ada kelompok yang menyatakan bahwa tasawuf merupakan penyebab kehancuran umat Islam, sehingga mereka menolak keberadaan ajaran tasawuf dan thariqah.

Ciri tasawuf yang diamalkan Ahlussunnah waljama'ah adalah moderasi amaliah tersebut. Model ini memungkinkan umat Islam memiliki hubungan langsung dengan Allah dan secara jama'ah dapat melakukan

dari Allah SWT. Umat islam hanya diwajibkan mengetahui 10 nama malaikat dan tugas-tugas utamanya.

Tentang kitab-kitab suci, ajaran pokok ahlusunnah waljamaah adalah sebagai berikut: Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab suci kepada rasul-Nya, tetapi yang wajib diketahui hanya 4 kitab, yaitu: kitab zabur yang diturunkan kepada nabi dawud, kitab taurat yang diturunkan kepada nabi musa, kitab injil yang diturunkan kepada nabi isa, kitab al-qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Semua kitab suci tersebut isinya benar dan tidak boleh diragukan.

Tentang utusan-utusan Allah SWT, ahlusunnah waljamaah berpendapat bahwa Allah SWT telah mengutus para rasul kepada umat manusia. Nabi dan rasul jumlahnya ada 124.000 orang, diantaranya ada 314 orang rasul. Nabi dan rasul yang pertama adalah nabi adam dan sebagai penutup para rasul adalah nabi Muhammad sesudah nabi Muhammad tidak ada lagi nabi dan rasul. Nabi dan rasul yang wajib diketahui adalah 25 orang.

Sedangkan tentang percaya kepada hari akhir artinya mempercayai bahwa kehidupan di dunia ini pada saatnya pasti berakhir, manusia, binatang pasti akan mati dan semua yang ada di dunia ini pasti akan rusak dan binasa. Kemudian sesudah itu pasti ada kehidupan lagi yang abadi, manusia yang mati dihidupkan kembali dan menerima pembalasan amal perbuatannya selama hidup di dunia ini.

Pada aspek syariah dimaknai sebagai hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk hamba-Nya dengan perantaraan rasul-Nya. Dalam

kebaikan untuk kesejahteraan umat. Dengan ini umat Islam akan diarahkan untuk memiliki kesalehan individu dan sosial sekaligus. Dengan model moderat ala al-Ghazali dan Junied al-Baghdadi ini, umat Islam diharapkan lebih dinamis, dan dapat menghadapi berbagai tantangan modernitas yang semakin problematik. Dengan model moderat ini akan memudahkan Islam menerima berbagai hal baru yang ada di masyarakat dan akomodatif terhadap tradisi, adaptif terhadap hal-hal yang baharu, dan menghagai berbagai perbedaan atau pluralitas serta dapat bertindak secara asah-asih-asuh. Inilah kunci keberhasilan para wali yang tanah air yang menyebarkan Islam dengan mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam setiap langkah dakwahnya.

Dengan demikian untuk bidang tasawuf, aswaja memiliki ciri tidak mencegah bahkan mengajurkan usaha, mencegah berlebihan dalam menilai sesuatu, berpedoman pada akhlaq yang luhur, mengakui watak keberagaman, mengembangkan toleransi, bergaul dengan dasar toleransi. Dalam hal berbudaya akhirnya aswaja memiliki sikap harus mensejajarkan kebudayaan dengan norma agama, kebudayaan yang sejalan dengan Islam dikembangkan, yang baik dijaga dan yang lebih baik dikembangkan, tidak berdakwah dengan mengfonis, berdakwah dengan melihat sasaran dan tujuannya, dan menghindari tindak kekerasan dan anarkhisne.

E. Nilai-Nilai Prinsip Ahlussunnah Waljama'ah

Dari uraian tentang ajaran dasar tersebut, dapat disarikan suatu tata nilai yang menjadi kaidah dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam aplikasi aswaja sebagai *manhaj fikr* atau metode berfikir dan metode beramal dalam kesehariannya. Sebagaimana pandangan Said Agil Siraj yang menyatakan bahwa aswaja adalah metode berfikir keagamaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan tuntutan yang dibangun atas dasar nilai moderasi (tengah), keadilan dan saling toleran (*اهل السنة والجماعة هو منهج الفكر الديني الشامل على*)

¹⁰ . (*سؤون الحياة ومقتضاياتها القائمة على اسس التوسط والاعتدال والتسامح*)

Diantara ciri aswaja sebagai *manhaj fikr* dan amali adalah (1) melakukan reinterpretasi dalam mengkaji teks-teks untuk mencari konteksnya yang baru (*qiyas*). (2) makna madzhab diubah dari bermadzhab secara tekstual (*madzhab qauly*) menuju madzhab berfikir metodologis (*madzhab manhaji*), dari metode *istikhroj al-ahkam* (mengeluarkan hukum/berfatwa) menjadi *istimbath al-ahkam* (menetapkan hukum). (3) melakukan verifikasi mendasar terhadap ajaran yang pokok dan cabang, (4) fiqih dihadirkan sebagai etika sosial bukan hukum positif dengan pendekatan mashlahat. Dari normatif partisipatoris menuju etis emansipatoris. (5) melakukan pemahaman metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masafah-masalah sosial budaya.

¹⁰ Lihat Thalhan Hasan, *Aswaja, Pengertian dan Aktualisasinya*...., hlm.84

Diantara nilai-nilai dasar perilaku golongan Ahlussunnah waljama'ah adalah *Tawassuth*, *Tasamuh*, *Ta'awun*, *Ta'adul* dan *Ishlahiyyah* atau *amar ma'ruf nahyi munkar*.

1. *Tawassuth* (moderat)

Yaitu sikap tengah dan adil dalam kehidupan, tidak memiliki kecondongan ke ekstrim kanan maupun kiri. Berada ditengah dalam artian tidak bersikap yang adil akomodatif dalam segala pilihan hidup. Hal ini sebagaimana ayat Allah yang menegaskan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ

عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْتَقِبُ عَلَىٰ عَقَبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak menyukai kekerasan, permusuhan, dan senantiasa menegakkan keadilan. Prinsip at-tawasuth dalam ajaran ini

diterapkan dalam segala bidang kehidupan yang meliputi: bidang akidah, bidang syari'ah, dan bidang tasawuf.¹¹

Dalam bidang akidah ahlusunnah wajjamaah berpegang teguh pada nash sebagai pedoman utamanya dan menempatkan akal, ilmu dan filsafat serta logika sebagai sarana pembantu untuk memahami nash, juga bersikap wajar dalam menghadapi permasalahan, sehingga tidak terjerumus dalam sikap ekstrim dalam memutuskan segala masalah. Secara garis besar ajaran ahlusunnah wajjamaah dalam bidang akidah dirumuskan dalam rukun iman yang meliputi:

Iman Allah SWT, yang menurut ajaran ahlusunnah wajjamaah, percaya kepada Allah SWT SWT artinya mempercayai bahwa Allah SWT maha kuasa, menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta ini Allah SWT mempunyai sifat yang tidak terbatas banyaknya, yaitu semua sifat jamal (keindahan), sifat jalal (keagungan), dan sifat kamal (kesempurnaan). Dan bagi setiap orang islam yang akil baligh wajib mengetahui 20 sifat wajib Allah SWT dan 20 sifat mustahil serta 1 sifat jaiz Allah SWT.

Tentang malaikat, ahlusunnah wajjamaah mengajarkan bahwa ada sesuatu makhluk halus yang dijadikan Allah SWT dari nur (cahaya) tak berayah dan tak beribu, tidak laki-laki atau perempuan, bernama malaikat. Bagaimana hakikat dan bentuk malaikat itu hanya Allah SWT semata yang tahu. Jumlah malaikat itu sangat banyak dan masing-masing mempunyai tugas

¹¹ Disarikan dari berbagai sumber, diantaranya

perkembangannya para ulama' memakai kata syari'ah diidentikkan dengan ilmu fiqih. Kaum aswaja menetapkan hukum agama dengan jalan menggali dalil-dalil al-qur'an dan assunah (hadis). Usaha dengan sungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuan , menggali dalil-dalil untuk menetapkan suatu hukum yang disebut ijtihad. Kadang-kadang penggalian dalil al-qur'an atau hadis itu ditempuh dengan jalan qiyas atau analogi.

Kata akhlaq merupakan bentuk jama' dari kata arab "khuluq" yang berarti tabiat, budi pekerti, watak, dan dalam pengertian umum sering diartikan sopan santun atau etika, moral atau kesusilaan. Akhlaq yang luhur akan menolak sikap-sikap *at-thowur* (teledor tanpa perhitungan) dan *al-jubn* (penakut), *at-takabbur watadollu* (terlalu tinggi menilai diri sendiri atau terlalu merendahkan), *al-bukhl wal israf* (bakhil dan boros). Imam al-Ghazali memberikan arti akhlaq sebagai berikut: "*akhlaq adalah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan dahulu*". Jadi akhlaq yang berupa tingkah laku seseorang tersebut bersumber dari sikap batin atau jiwanya, tingkah laku itu begitu saja muncul tanpa dipikir panjang oleh karena dorongan batinnya dan telah dibiasakannya. Akhlaq memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yang dapat membedakan manusia dengan binatang. Sumber ajaran akhlaq menurut paham ahlusunnah waljamaah adalah akhlaq dari nabi Muhammad SAW.

Akhlaq Rasulullah SAW mempunyai cakupan yang sangat luas sekali, yakni berbagai hal seperti sifat sabar, sederhana, rendah hati, jujur, memegang teguh janji, suka menolong, dan lain-lain. Asal kata tasawuf, ada

yang mengatakan berasal dari kata "shala" yang artinya suci. ada pula yang mengatakan berasal dari kata "shaff" berarti barisan dalam shalat dan ada pula yang berpendapat berasal dari kata Yunani "sophos" artinya hikmah, akan tetapi tujuannya sama, yaitu memntingkan kebersihan batin. Orangya disebut sufi sedang ilmunya disebut tasawuf.

Sedangkan dalam hal pengamalan taswuf jelas mengambil model yang tidak radikal ke wujudiyah dan juga tidak liberal yang menganggap ringan dan mudah atau ibahiyah segala amal ibadah. Itulah tawasuth yang diambil dengan merujuk kepada al-Ghazali dan Juned al-Bahgdadi

2. *Ta'awun* (saling tolong menolong)

Yaitu sikap dan sifat yang menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya, karena fitrahnya membutuhkan satu sama lainnya, maka tolong menolong harus dilakukan dalam menghadapi segala hal yang baik dan mewujudkan segala kebaikan pada tataran kehidupan sosial yang ada. Prinsip saling menolong ini jelas diperintahkan dalam al Qur'an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka tuat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah Subhānahu wa Ta'ālā: sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS.9:71)

Juga ayat lain disebutkan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS al-Maidah: 2)

Bahkan rasulullah SAW pun menegaskan pentingnya saling menolong ini dalam suatu hadis yang menyatakan:

حدثنا مسدد حدثنا معتمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (انصر أخاك ظالما أو مظلوما) . قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوما فكيف ننصره ظالما ؟ قال (تأخذ فوق يديه)

Artinya: "Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu'tamar, dari Anas. Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Anas berkata: Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya".

3. Tasamuh (toleransi)

Yaitu sikap saling menghormati perbedaan yang ada dengan tidak saling menjelakkan, tetapi saling menghormati dan menghargai. Hal ini sebagaimana al-Qur'an menegaskan tidak ada paksaan dalam hal keagamaan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS.al-Baqarah:256)

Juga ayat tentang tidak bolehnya saling menghina

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang di perolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mengolok-ngolokkan perempuan lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari pada perempuan yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan memanggil dengan

gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-huruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim". (QS. Al-Hujarat :11)

4. Ta'adul (Berbuat adil)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ قَلِيلًا إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ . وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ . وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ . (المائدة: ٨-١٠)

Artinya: " Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kafir mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. " (Q.S Al-Maidah [5]: 8-10)

Juga ayat yang perintah berbuat adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا

وَقَدْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ عَلَيْكُمْ كَهَيْلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ. وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَقَصَّتْ غَزَلَهَا
 مِنْكُمْ بَعْدَ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا قُلَى تَتَخَدُّونَ أَيْمَانَكُمْ دَخْلَامَ بَيْنِكُمْ أَنْ تَكُونُوا أُمَّةً هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ
 إِنَّمَا يَبْلُوكُمْ اللَّهُ بِهِ قُلَى وَلِيَبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (النحل ٩٠ - ٩٢)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu dapat mengambil pelajaran. Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan lain. [2] Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. (Q.S An-Nahl [16]: 90-92)

5. Ishlahiyyah (perbaikan atau reformasi)

Adalah prinsip perbaikan yang harus terus dilakukan oleh pengikut Ahlussunnah waljamaah dalam setiap bidang kehidupan. Keadaan yang tidak sesuai dengan prinsip keislaman harus diperbaiki dan yang sudah baik terus dilakukan perbaikan ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan jaman dan keadaan. Bahkan istilah ishlahiyyah menuntut adanya suatu reformasi bagi suatu bidang kehidupan yang memang mengharuskan adanya perbaikan mendasar dan fundamental. Reformasi tersebut tersebut bisa menyangkut masalah akidah, ibadah, epistemologi ilmu pengetahuan, bidang politik, ekonomi budaya dan sosial

serta yang lainnya. Secara prinsip hal yang baik, maka itulah yang akan dibea sebagaimana kaidah yang enyatakan *idha shahha al-mashlahah fahuwa madzhabi*. Hal ini sesuai dengan semangat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kita adalah ummat yang bersudara dan karenanya harus saling memperbaiki , ayat 10 surat al-Hujurat tersebut adalah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:” orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

6. Amar Makruf Nahyi Munkar

Tata nilai ini mengajarkan ummat untuk memiliki kepedulian dengan sesama dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada hal-hal yang merusak dan mengatarkan kepada kesengsaraan hidup. Anggota aswaja memiliki kewajiban untuk memberikan peringatan kepada sesama dengan cara yang baik, santun dan sesuai dengan kedaan masyarakat. Pelaksanaan prinsip nilai amar makruf nahyi munkar ini tidak diperkenankan dengan cara yang kasar, radikal, merusak, memaksa dan apalgi anarkhis. Maka pendekatannya juga harus lebih sosiologis dan humanis.

Beberapa ayat al-Qur'an yang memerintahkan pelaksanaan nilai ini adalah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Ali Imran: 104)

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah". (Ali Imran : 110)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Surat Luqman : 17)

BAB III

AJARAN AHLUSSUNNAH WALJAMAAH DI KOTA PEKALONGAN

Uraian di bawah ini menjelaskan pandangan para tokoh Islam di Kota Pekalongan tentang pemahaman ajaran *Ahlussunnah waljama'ah* yang berkembang selama ini dan hubungannya dengan karakter masyarakat muslimin, sebagaimana tema kajian ini yaitu kontribusi ajaran aswaja bagi pembentukan karakter Islam *r.ihmatan lil 'alamin* dalam konteks ke-Indonesiaan. Untuk mengawali pembahasan ini, dijelaskan terlebih dahulu gambaran umum tentang Kota Pekalongan untuk memahami aspek geografis dan sosio kultural sebagai referensi atas pemahaman dan perilaku yang tumbuh.

A. Gambaran Kota Pekalongan

Kota Pekalongan mempunyai 4 wilayah kecamatan dan 46 desa/ kelurahan, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kecamatan Pekalongan Barat dengan 13 kelurahan
- b. Kecamatan Pekalongan Timur dengan 13 kelurahan.
- c. Kecamatan Pekalongan Utara dengan 9 kelurahan.
- d. Kecamatan Pekalongan Selatan dengan 11 kelurahan.

Secara geografis, Kota Pekalongan terletak di dataran rendah pantai utara Pulau Jawa, dengan ketinggian 1 meter di atas permukaan laut dan posisi geografis antara $6^{\circ} 50' 42''$ - $6^{\circ} 55' 44''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 37' 55''$ - $109^{\circ} 42' 19''$ Bujur Timur. Serta berkoordinatif fiktif 510,00 – 518,00 km membujur dan 517,75 – 526,75 km melintang.

Dengan luas wilayah 45,25 km², di mana jarak terjauh dari utara ke selatan \pm 9 km dan dari barat ke timur sepanjang \pm 7 km. Dengan ketinggian 1 meter di atas permukaan laut ini menyebabkan beberapa daerah di Kota Pekalongan seringkali mudah dilanda banjir seperti daerah Krapyak, Pasir Sari, Jeruk Sari, Sapuro, Bendan dan lainnya.

Dari luas 45,25 km² tersebut, atau sekitar 0,14 % dari luas wilayah Jawa Tengah (Luas Jawa Tengah 3.254 ribu Ha). Tanah sawah turun 10,56% bila dibandingkan tahun yang lalu, sedangkan tanah kering naik 5,12 %. Hal ini disebabkan oleh pembangunan yang terus dikembangkan seperti untuk perumahan, perdagangan dan fasilitas lain yang membutuhkan lahan.

Adapun batas-batas wilayah administratifnya adalah sebagai berikut: sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah selatan dibatasi Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang, sebelah barat dibatasi oleh Kabupaten Pekalongan dan sebelah timur dibatasi Kabupaten Batang.

Sementara itu jarak Kota Pekalongan dari beberapa kota lainnya adalah: Batang: 8 km, Semarang: 101 km, Yogyakarta: 219 km, Surabaya: 448 km, Pemalang: 35 km, Tegal: 65 km, Brebes: 78 km, Bandung: 226 km dan Jakarta : 384 km.

Jumlah penduduk Kota Pekalongan hingga akhir tahun 2016 adalah 299.222 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

Kecamatan	Jenis kelamin		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
PKL Barat	46.784	46.735	93.519
PKL Timur	32.333	32.625	64.956
PKL Selatan	30.551	29.922	60.473
PKL Utara	39.955	40.317	80.272
Jumlah	149.623	149.599	299.222
2015	148.295	148.238	296.533
2014	146.863	146.841	293.704
2013	145.450	145.420	290.870
2012	144.004	143.974	287.978

Sumber: Badan Pusat Statistik-Kota Pekalongan 2016

Dari table di atas tampak bahwa kecamatan Pekalongan Barat menempati peringkat tertinggi untuk pertumbuhan penduduk yaitu sebesar 93.519 jiwa, sementara yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Pekalongan Selatan dengan jumlah 60.473 jiwa. Sementara dilihat dari jenis kelamin, maka jumlah laki-laki lebih banyak yaitu 149.623 jiwa dibanding dengan perempuan yang berjumlah 149.599 jiwa.

Banyaknya penduduk menurut agama di Kota Pekalongan dapat dilihat pada table berikut:

Kecamatan	Agama					Lain-lain
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	
PKL Barat	89.405	1.349	1.222	214	624	0
PKL Timur	61.282	1.251	1.280	147	673	3
PKL Selatan	59.464	70	47	0	24	8
PKL Utara	75.175	1.381	1.779	330	804	1
Jumlah	285.326	4.051	4.328	691	2.125	12
2014	282.190	5.811	3.976	56	1.610	61
2013	278.453	6.166	4.325	75	1.773	78
2012	278.305	6.201	4.346	75	1.789	71
2011	266.961	5.778	4.053	89	1.419	71

Sumber: Badan Pusat Statistik-Kota Pekalongan 2015

Dari data di atas nampak jelas bahwa penduduk Kota Pekalongan di dominasi oleh kaum Muslimin, yang dengan realitas ini sudah barang tentu

Islam cukup mewarnai kehidupan keseharian masyarakat Kota Pekalongan. Kenyataan ini mempengaruhi maraknya organisasi keislaman tumbuh berkembang dengan pesat, baik yang bercorak tradisional, modern sampai kepada kecenderungan radikal. Demikian juga organisasi tarekat juga berkembang pesat dari berbagai macam tarekat. Bahkan *Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah* telah melaksanakan muktamarnya 4 kali di Kota Pekalongan dan tiga kali masa jabatannya diketuai oleh Habib Muhammad Lutfi bin Yahya, ulama karismatik Kota Pekalongan.

B. Pengertian Aswaja, Dasar dan Tokohnya

1. Pengertian Aswaja

Menurut bahasa, kata *ahlu-sunnah wal-jamaah* (اهل السنة والجماعة) terdiri dari tiga kata, yakni *ahl* (اهل), berarti keluarga, golongan, atau pengikut. *Al-Sunnah* secara bahasa bermakna *al-thariqah wa law ghaira mardhiyah* (jalan atau cara walaupun tidak diridhai). *Al-Jamaah*, berasal dari kata *jama'a* artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian ke sebagian yang lain. Kata "Jamaah" juga berasal dari kata *ijtima'* (perkumpulan), yang merupakan lawan kata dari *tafarruq* (perceraian) dan juga lawan kata dari *firqah* (perpecahan), jamaah adalah sekelompok orang yang banyak; dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul

berdasarkan satu tujuan. Selain itu jamaah juga berarti kaum yang bersepakat dalam suatu masalah.¹

Sedangkan menurut istilah, *sunnah* adalah suatu nama untuk cara yang diridhai dalam agama, yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW atau selainya dari kalangan orang yang mengerti tentang Islam, seperti para sahabat Rasulullah SAW. Sesuai dengan namanya as-sunnah adalah *sunnatur rasul* dan *jama'ah* adalah para sahabat. Jadi *ahlussunnah wal jama'ah* adalah orang yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat.

Adapun menurut para tokoh Islam Pekalongan, aswaja mengandung pengertian yang beragam. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Zainuri (Rais Syuriah NU Kota Pekalongan) tentang pengertian Aswaja adalah sebagai berikut:

*"Sesuai dengan namanya As-sunnah adalah sunnatur rasul dan jamaah adalah para sahabat. Jadi aswaja adalah orang yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat."*²

Sedangkan menurut Mustajib (Rifa'iyyah), pengertian aswaja dapat diartikan:

*Ahlu artinya golongan atau komunitas, sunnah yaitu perbuatan, ucapan, dan yang diperintahkan Rasulullah dan ketetapanya, jamaah artinya sesuatu yang disepakati orang-orang dimasa Rasulullah yakni sahabat dan era masa kepemimpinan Khulafaurrasyidin. Jadi aswaja adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah rasul, dan jalan para sahabat beliau.*³

¹ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah, (Surabaya: Khalista, 2012). hlm. 2

² Transkrip wawancara 1, baris ke 1-3

³ Transkrip wawancara 2 baris ke 1-7

Dengan demikian *Aswaja*, menurut sebagian tokoh Islam Pekalongan adalah golongan pengikut setia Nabi dan sahabatnya, atau orang-orang yang selalu berpedoman dan mengikuti cara kehidupannya Rasulullah dan para sahabat. Dari pengertian ini, muncul definisi-definisi yang menjelaskan, siapakah mereka yang disebut sebagai pengikut *Aswaja*. Sebagaimana yang telah di tuturkan oleh Shodiqin bin Ismail (Rifa'iyah) yang berikut transkrip wawancaranya :

*"Aswaja adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah rasul, dan jalan para sahabat beliau."*⁴

Hal yang hampir senada disampaikan oleh tokoh FPI Pekalongan, yaitu Ustadz Abu Ayash yang menyatakan bahwa *"Faham keagamaan yang mengikuti Sunnah Rasulullah dan jamaah, jamaah disini yan di maksud adalah mengikuti para sahabat."*⁵

Sementara itu menurut Ustadz Abdul Aziz, selaku Ketua Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Pekalongan menyatakan bahwa *"Kita harus mengikuti apa yang di wahyukan oleh Allah yaitu Al-qur'an dan hadits yang menjadi dasar aswaja."*⁶ Ditambahkan lagi oleh Ustadz Slamet Haryadi selaku Sekretaris LDII Kota Pekalongan bahwa *Aswaja* merupakan apa yang dikerjakan oleh Nabi dan para sahabat.⁷

Pada kesempatan yang lain Ustadz Pasrum Affandi selaku Ketua Pengurus Daerah Muhammadiyah Pekalongan mengartikan *Aswaja* adalah *"Setiap umat Islam yang melaksanakan ajaran sesuai dengan ajaran Rasulullah dan para sahabat."*

⁴ Transkrip wawancara, 3 baris ke 5-7

⁵ Transkrip wawancara, 4 baris ke 1-3

⁶ Transkrip wawancara, 8 baris ke 1-2

⁷ Transkrip wawancara, 9 baris ke 1

Jamaah disini adalah umat Islam setelah Nabi yaitu para sahabat, tabi'in dan Tabi'it tabi'in. Selama ummat berpegang kepada al-Qur'an dan al-Hadits, maka itulah ahlussunnah waljama'ah"⁸

Kemudian di tambahkan oleh Ustadz Hasan Bisri tokoh Muhammadiyah Kota Pekalongan mengatakan bahwa arti aswaja adalah ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits dan pemahaman ajaran Islam yang Kaffah. Kita harus mengikuti apa yang di wahyukan oleh Allah yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi dasar aswaja."⁹

Hal serupa juga di tambahkan oleh Ustadz Said Awud ketua Al-Irsyad Kota Pekalongan bahwa dalam konteks di Indonesia *ahlussunnah wal jama'ah* adalah madzhab yang terbesar. Dan mayoritas di Indonesia adalah Sunni."¹⁰

Adapun pengertian yang disampaikan oleh Habib Abu Hasyim Basyaiban demikian transkrip wawancaranya:

*"Sesuai dengan namanya As-sunnah adalah sunatur rasul dan jamaah adalah para sahabat. Jadi orang yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat. Bagaimana dasar utama ahlussunnah adalah al-Quran dan as-sunnah serta di dukung dengan ijma dan qiyash sebagai penjelas, karena dalam al qur'an yang berkaitan dengan ayat muhkamat dan dalil qath'i sudah menjadi kesepakatan akan tetapi yang mustasyabihat dan dzanni serta hal lain ini masih menjadi wilayah ijtihadi yang harus di jelaskan dengan ijma dan qiyas. Jadi jangan sampai memahami al-qur'an seperti beras yang di makan mentah akan tetapi beras bisa menjadi nasi, bubur, lontong itu adalah wilayah penafsiran disitulah wilayah ijma dan qiyas."*¹¹

⁸ Transkrip wawancara 5, baris ke 1-3

⁹ Transkrip wawancara 6, baris ke 1-4

¹⁰ Transkrip wawancara 7, baris ke 1-2

¹¹ Transkrip wawancara 10, baris 1-12

2. Dasar-Dasar Ajaran Aswaja

Semua ajaran memiliki dasar yang diyakini sebagai referensi yang membuatnya yakin dalam melaksanakan amaliah kesehariannya. Demikian juga dengan ajaran aswaja pada para tokoh Islam di Kota Pekalongan. Menurut Abu Ayash dari FPI, bahwa dasar ajaran aswaja yang dianutnya adalah Al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas.¹² Hal yang sama dikatakan oleh LDII yang menegaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasarnya.¹³ Yang juga ditekankan oleh Samet Haryadi dengan mengatakan: "*Al-Qur'an dan Hadits. selagi berpegang teguh pada keduanya maka akan selamat.*"¹⁴ Hal ini pun diyakini oleh tokoh al-Irsyad, Said Awud bahwa dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Sedangkan Muhammadiyah selain dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pokoknya, menambahkannya dengan dasar hasil tarjih yang dilakukan oleh para pemimpinnya, sebagaimana dikatakan oleh Pasrum Affandi:

*"Al-Qur'an dan hadits, dan Muhammadiyah tidak berpegang pada pemimpin tertentu untuk mengambil dasar. Dan di Muhammadiyah tidak ada taklid. Selama pendapat itu bagus Muhammadiyah mengambilnya. Seperti pendapat Imam Syaji'I, Imam Hambali dan Imam-imam Mujatahid yang lain. dan di dalam Muhammadiyah ada Majelis Tarjih dan Tajdid dalam mengolah hukum."*¹⁶

¹² Transkrip wawancara 4, baris ke 96

¹³ Transkrip wawancara 8, baris ke 24

¹⁴ Transkrip wawancara 9, baris ke 41-42

¹⁵ Transkrip wawancara 7, baris ke 60-61

¹⁶ Transkrip wawancara 5, baris ke 67-74

Hasan Bisri menambahkan bahwa dalam Muhammadiyah juga mengambil pandangan para sahabat sebagaimana dikatakannya : *"Al-Qur'an dan Hadits, mencontoh Rasulullah dan para sahabat."*¹⁷

Adapun dari tokoh NU, KH. Zainuri mendasarkan kepada al-Qur'an, Hadis, Ijma dan Qiyas, sebagaimana Beliau tegaskan:

*"Mengikuti sunnah rasul dan sahabat yaitu Al-Qur'an dan hadits. Selain itu Ijma' dan Qiyas. Ijma' dan qiyas itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits. Contohnya dalam hal bab sholat yang tidak di terangkan dalam Al-Qur'an dan hadits bagaimana gerakannya. Ijma' adalah kesepakatan Ulama setempat yang lingkupnya internasional. Qiyas adalah contohnya seperti dasar tentang berzina, wala takrabu zina jangan mendekati zina, secara tekstual yang dilarang mendekat, tapi mengandung arti diharamkan."*¹⁸

Pengambilan dasar kepada keempat hal tersebut juga dimiliki oleh para tokoh Rifa'iyyah, sebagaimana dikatakan oleh Shodiqin Bin Ismail dan Mustajib, bahwa dasar ajaran aswaja yan dianutnya adalah Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.¹⁹

3. Tokoh-Tokoh Aswaja

Selain dasar ajaran aswaja, rujukan ajaran bisa dilihat pada siapa ia tokoh yang dijadikan sebagai rujukan amalan. Dengan memahami tokohnya, akan dapat dirunut pemikiran pemikirannya serta karakter dalam perilaku kesehariannya. FPI menegaskan tokoh aswaja baginya sebagaimana dikatakan Abu Ayash bahwa tokohnya adalah orang-orang yang berkompeten dalam syariah,

¹⁷ Transkrip wawancara 6, baris ke 42-43

¹⁸ Transkrip wawancara 1, baris ke 60-69

¹⁹ Transkrip wawancara 3, baris ke 56

madzhab empat, seperti al-Gazhali bidang tasawuf dan Al-Maturidi pada bidang akidah.²⁰

Bagi LDII, sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Aziz bahwa tokoh rujukannya adalah Prof. Abdullah Syam. Sebagai tokoh pendiri LDII.²¹ Hal ini ditekankan Slamet Haryadi yang mengatakan:

*"Ketua Umum Prof. Abdullah Syam dan beberapa jajarannya. Prof Sindiq dalam jajaran Provinsi, namun semua mengambil dasar dari Rasulullah SAW."*²²

Kalangan Muhammadiyah menegaskan tokohnya adalah Rasulullah dan para sahabat sebagaimana Pasrum Affandi nyatakan bahwa tokohnya adalah Rasulullah SAW, para sahabat Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan, Ali Bin Abi Tahlib. Dan para Tabi'in.²³ Namun tokoh Muhammadiyah lainnya, Hasan Bisri mengatakan tokohnya adalah Semua tokoh-tokoh aswaja yang ada dalam beberapa ormas.²⁴

KH. Zainuri yang merepresentasikan NU menegaskan tentang tokoh aswaja sebagai berikut:

"Tokoh salaf dalam Nahdlatul Ulama di bagi menjadi tiga. Sahabat, Tabi'in, dan tabi'it tabi'in. setelah itu Ulama Muta'akhirin atau kontemporer. Semua madzhab di Aswaja, seperti dalam syariat yaitu, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Syafi'i dan Imam Maliki. Dalam hal akidah, yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Dan dalam hal Tasawuf Imam Abu Djunaid Al-Baghdadi, Imam Abu Yazid Al-Bustami, dan Imam Ghazali.

²⁰ Transkrip wawancara 4, baris ke 97-98

²¹ Transkrip wawancara 8, baris ke 25

²² Transkrip wawancara 9, baris ke 43-45

²³ Transkrip wawancara 5, baris ke 75-77

²⁴ Transkrip wawancara 6, baris ke 44-45

Dan tokoh yang ada di Indonesia adalah walisongo, karena Nahdlatul Ulama adalah meneruskan dakwah walisongo."²⁵

Menurut tokoh Rifa'iyah, Shodiqin Bin Ismail yang ditegaskan juga oleh Mustajib bahwa tokohnya aswaja adalah :

*"Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, Abu Mansyur Al-Maturidi, Imam Syafi'I Imam yang lain Hanafi, Maliki, Ahmad bin Hanbal, Imam Djunaid Al-Baghdadi. Dan Imam-imam lainnya yang pendapatnya tidak keluar dari 4 dasar diatas."*²⁶

Sedangka tokoh al-Irsyad menegaskan tokohnya adalah pendiri dan para pahlawan, sebagaimana Said Awud katakan: *"Para pendiri Al-Irsyad dan ulama Indonesia yang memperjuangkan Islam dan memerdekakan Negara."*²⁷

C. Konsep Tentang Islam (Syariat) dan Prakteknya

1. Konsep Syari'ah

Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan untuk seluruh manusia. Didalamnya terdapat pedomn dan aturan demi kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Ada tiga pilar dalam agama Islam yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan. Untuk itulah berikut pandangan para tokoh Islam Pekalongan tentang konsep trilogi keberagaman tersebut.

Dalam kaitanya dengan makna Islam, pimpinan FPI Kota Pekalongan, Ustadz Abu Ayash mengatakan bahwa Islam adalah apa yang sudah ada pada rukun Islam

²⁵ Transkrip wawancara 1, baris ke 70-80

²⁶ Transkrip wawancara 3, baris ke 57-61

²⁷ Transkrip wawancara 7, baris ke 50-51

yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu.”²⁸ Sedangkan Abdul Aziz sebagai tokoh LDII mengatakan bahwa Islam itu adalah mengerjakan syariat Islam sebenar-benarnya baik secara teori dan praktek. Sesuai dengan rukun Islam.²⁹

Menurut KH. Zainuri sebagai Ra'is Syuriah NU Kota Pekalongan bahwa syariat Islam itu adalah merupakan masalah *furu'iyah*. Kita sudah punya pegangan dalam Islam yaitu lima pilarnya yaitu syahadah, sholat, zakat, puasa,, dan haji. Dan kita berpegang pada madzhab empat dalam penerapannya. Yaitu Imam Hambali, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Maliki.”³⁰

Dikesempatan lain Slamet Haryadi, selaku sekretaris LDII, pada hasil wawancara mengatakan bahwa Islam adalah yang sesuai Sesuai rukun Islam yang berjumlah lima: Syahadat, Sholat, Puasa, zakat, dan Haji.”³¹

Ahlussunnah wal-jama'ah memandang perlu adanya aturan khusus dalam mengamalkan prinsip meliputi akidah, syari'ah dan tasawuf. Menurut ketua PDM Kota Pekalongan Pasrum Affandi bahwa pengertian Islam di dasarkan pada hadits Nabi, yaitu syahadat, Sholat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu.”³²

Diterangkan oleh Shodiqin Ismail dari Rifa'iyah bahwa syariat adalah beribadah kepada Allah SWT karena inilah sebetulnya Islam, sementara syariaat menurut para *fuqaha'* adalah undang-undang yan berupa hukum yang ditetapkan

²⁸ Transkrip wawancara, 4 baris ke 4-5

²⁹ Transkrip wawancara, 8 baris ke 3-4

³⁰ Transkrip wawancara, 1 baris ke 3-4

³¹ Transkrip wawancara, 9, baris ke 6-8

³² Transkrip wawancara, 5, baris ke 6-7

Allah SWT.”³³ Adapun menurut Ustadz Hasan Bisri bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan oleh Allah SWT yang ada didalam Al-Qur’an dan Hadits.”³⁴

Ustadz Said Awud dari al-Irsyad juga menegaskan bahwa syariat Islam adalah bagian dari akidah, kalo kita tidak memiliki syariat yang sama maka tidak bisa di katakan muslim, dan tidak di lepaskan dalam aspek kehidupan.”³⁵ Sedangkan menurut Rifa’iyah sebagaimana dinyatakan oleh Mustajib menegaskan bahwa Rifaiyah dalam Rukun Islam hanya satu yaitu Syahadatain. Hal ini disebabkan atas kehati-hatian Rifaiyah sering kali banyak umat Islam belum bisa sholat, puasa, dan lainnya.”³⁶

Pandangan dari NU sebagaimana dinyatakan oleh Habib Hasyim bahwa Syariat adalah masalah furu’iyah. Kita sudah punya pegangan dalam Islam yaitu lima pilarnya yaitu syahadah, sholat, zakat, puasa, dan haji. Dan kita berpegang pada madzhab empat dalam penerapannya. Yaitu Imam Hambali, Imam Hanafi, Imam Syafi’i dan Imam Maliki. Unsur utama yang menjadi pilar ajaran Islam adalah fikih. Urgensi ilmu fikih dalam Islam tidak diragukan lagi. Ia adalah sistem kehidupan yang memiliki kesempurnaan, keabadian dan sekian banyak keistimewaan. Ia menghimpun dan merajut tali persatuan umat Islam. Beberapa tokoh yang

³³ Transkrip wawancara, 3, baris ke 8-11

³⁴ Transkrip wawancara, 6, baris ke 5-6

³⁵ Transkrip wawancara, 7, baris ke 3-5

³⁶ Transkrip wawancara 2, baris ke 8-11

memberikan pengertian tentang Islam ataupun syariat telah menjadi landasan dasar untuk menjalankan syariat Islam.³⁷

2. Praktek Syari'at

Dalam hal *syari'ah*, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal di bawah ini.

- a. Berpegang pada al-Qur'an dan al-Hadits dengan cara-cara yang benar menurut ahlinya, yakni ulama salaf yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- b. Akal dapat digunakan ketika terjadi masalah dan tidak ditemukan dalil *nash* (al-Qur'an dan al-Hadits) yang jelas dan mengingat (*sharih dan qath'iyud dilalah*)
- c. Menerima setiap perbedaan pendapat dalam menilai suatu masalah, ketika dalil *nash* masih mungkin ditafsirkan yang lain (*dzanniyyud dilalah*)

Selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dalam mengamalkan syariat di tengah-tengah lapisan masyarakat yang majmu' (campuran).³⁸ Menurut tokoh FPI

Abu Ayash menerangkan tentang syariat :

"Sebernanya tidak berbeda dengan faham yang lain. Mungkin hanya dalam beristimbat pengambilan hukumnya yang berbeda, kita cukup dekat Al-Irsyad, Muhammadiyah dan bahkan oranisasi lain yang berifat kenegaraan. Kalo kitab keagamaan kita jelas kita acuanya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam syariat itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an,

³⁷ Transkrip wawancara 10, baris ke 14-25

³⁸ Abdul Manan, *ASWAJA Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: All Rights Reserved 2012).
Hlm. 32

Hadits, Ijma' maupun Qiyas. Pada implemetasinya pun meskipun sumbernya sama, bisa saja menjadi berbeda jika ersepsinya berbeda."³⁹

Menurut Ustadz Abdul Aziz pelaksanaan syari'at itu disesuaikan dengan kemampuan dalam menjalankan syariat."⁴⁰ Sementara menurut KH. Zainuri syariat tidak akan lepas dari praktek yang di jalankan, dan dalam prakteknya masalah syariat harus mengikuti madzhab empat."⁴¹

Diungkapkan oleh Ustadz Slamet Haryadi mengatakan bahwa mengerjakan syariat sesuai agama, seperti sholat puasa dan lain-lain. dan bahkan kita tekankan untuk kalangan LDII untuk lebih giat dalam hal ibadah sunnah seperti puasa, dan haji. Dan pedomanya pada qur'an dan hadits."⁴²

Menurut Ustadz Pasrum Affandi dalam hasil wawancaranya menyebut:

"Sebernanya tidak berbeda dengan faham yang lain. Mungkin hanya dalam beristimbat pengambilan hukumnya yang berbeda, kita cukup dekat Al-Irsyad, Muhammadiyah dan bahkan oranisasi lain yang berifat kenegaraan. Kalo kitab keagamaan kita jelas kita acuanya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam syariat itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma' maupun Qiyas. Pada implemetasinya pun meskipun sumbernya sama, bisa saja menjadi berbeda jika ersepsinya berbeda."⁴³

Menurut tokoh Rifa'iyyah Shodiqin Bin Ismail menegaskan bahwa implementasi dari syariat adalah Takwa, menjalankan pperintahnya dan menjauhi segala larangannya."⁴⁴ Tokoh Rifa'iyyah lain, Mustajib menegaskan:

³⁹ Transkrip wawancara 4. Baris ke 13-22

⁴⁰ Transkrip wawancara 8. Baris ke 9

⁴¹ Transkrip wawancara 1. Baris ke 24

⁴² Transkrip wawancara 9. Baris ke 10-13

⁴³ Transkrip wawancara 5. Baris ke 17-26

⁴⁴ Transkrip wawancara 3, baris ke 31-32

"Perbedaan dalam Rifa'iyah yaitu kaum perempuan untuk menutup aurat di ajarkan sejak kecil atau anak-anak dan bahkan ditekankan oleh oran tuanya. Dan juga dalam hal pernikahan, dimana yang menikahkan adalah ulama atau wali dari kalangan Rifa'iyah dan petugas KUA hanya mencatat saja dan mempelai Laki-laki denggan perempuan harus dipisahkan. Saksi harus tersebut artinya jelas status kesaksiannya dan para hadirin hanya pelengkap dari acara. Kemudian dalam praktek ibadah sholat Jum'at menggunakan Qoul Qadim dari Imam Syafi'I yaitu bilangan 4, maksudnya ada empat orang yang menjadi patokan dalam melaksanakan sholat jum'at, bukan 40 orang. Jadi jika empat orang tersebut tidak hadir salah satunya maka sholat jum'at belum dilaksanakan."⁴⁵

Adapun menurut tokoh al-Irsyad Said Awud bahwa syariat harus dilandasi dengan ketakwaan dan semua kewajiban kepada Allah SWT itu harus menjadi ketakwaan."⁴⁶ Tokoh Muhammadiyah, Hasan Bisri menambahkan bahwa dalam hidup, manusia harus selalu mengingat Allah, selalu menjalankan apa yang di ajarkan dalam Al-Qur'an dan as-sunnah."⁴⁷ Habib Hasyim dari NU menegaskan bahwa dalam prakteknya masalah syariat mengikuti madzhab empat."⁴⁸

D. Konsep Tentang Akidah dan Prakteknya

1. Konsep Tentang Iman

Kata aqidah berasal dari salah satu kata dalam bahasa Arab yaitu *'aqad*, yang artinya ikatan. Berdasarkan ahli bahasa, pengertian aqidah adalah sesuatu yang dengannya diikatnya hati dan perasaan manusia atau yang dijadikan agama oleh manusia dan dijadikan pegangan.

⁴⁵ Transkrip wawancara 2. Baris ke 31-46

⁴⁶ Transkrip wawancara 7. Baris ke 13-14

⁴⁷ Transkrip wawancara 6. Baris ke 15-17

⁴⁸

Iman adalah beriman kepada Allah SWT, para malaikat Allah SWT, kitab-kitab Allah SWT, para utusan Allah SWT, hari akhir (kiamat), dan qadla' qodar Allah SWT, yang baik maupun yang buruk.⁴⁹ Menurut tokoh FPI Abu Ayash bahwa akidah adalah percaya kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadla dan qadar.⁵⁰ Menurut Abdul Aziz dari LDII bahwa iman adalah apa yang sesuai dengan Allah dan RasulNya dan para sahabat.⁵¹

Menurut KH. Zainuri (NU) bahwa akidah Aswaja adalah percaya kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadla dan qadar. Dan mengikuti pemikiran, muwafiqun ala ma Abu Hasan Al-Asy'ari wa Abu Mansur Al-Maturidi. Yaitu mengikuti pendapat dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.⁵²

Diungkapkan oleh sekretaris LDII Slamet Haryadi bahwa iman adalah Percaya kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadla dan qadar.⁵³ Menurut PDM Pekalongan Pasrum Affandi mengartikan bahwa iman adalah beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadha qadar. Dan iman adalah ketika orang mengucakan dengan lisanya, mengikrarkan dengan hatinya, dan melaksanakan dengan perbuatannya.⁵⁴ Menurut Shodiqin Bin Ismail (Rifa'iyyah) berbicara tentang iman menurut bahasa

⁴⁹ Abdul Manan, ASWAJA Akidah Umat Islam Indonesia, (Kediri: All Rights Reserved 2012). Hlm. 3

⁵⁰ Transkrip wawancara 4, baris ke 6-7

⁵¹ Transkrip wawancara 8, baris ke 6

⁵² Transkrip wawancara 1, baris ke 10-15

⁵³ Transkrip wawancara 9, baris ke 6-8

⁵⁴ Transkrip wawancara 5, baris ke 8-10

dan syara', Katanya bahwa Iman menurut bahasa adalah tasdiq (membenarkan). Sedangkan menurut syara' Iman adalah membenarkan semua yang didatangkan oleh Rasulullah. Karena Iman adalah sebuah membenaran."⁵⁵

Mustajib menambahkan bahwa iman dalam Rifa'iyah secara bahasa adalah *tasdiq* (membenarkan). Sedangkan menurut syara' Iman adalah membenarkan semua yang didatangkan oleh Rasulullah. Karena Iman adalah sebuah membenaran maka wajib bagi setiap muslim mengikuti 50 akidah dan dikenal di kalangan Rifa'iyah adalah *aqoid seket*.⁵⁶ Maksud *aqoid seket* sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah akidah tentang sifat wajib, mustahil dan *jaiz* bagi Allah SWT; dan bagi para Nabi.

Al-Irsyad sebagaimana dikemukakan oleh Said Awud bahwa syariat adalah bagian dari akidah dan akidah juga adalah bagian dari syariat. keduanya tidak bisa dipisahkan.⁵⁷ Sedangkan Muhammadiyah sebagaimana dikemukakan Ustadz Hasan Bisri bahwa iman adalah sebuah ikatan yang kuat kalo dalam pemahaman itu tasdiq, membenaran terhadap sesuatu dan diyakini tanpa adanya keraguan.⁵⁸

Adapun NU sebagaimana dinyatakan Habib Hasyim bahwa iman adalah percaya kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadla dan qadar. Dan mengikuti pemikiran, muwafiqun ala ma Abu Hasan

⁵⁵ Transkrip wawancara 3, baris ke 12-15

⁵⁶ Transkrip wawancara 2, baris ke 12-17

⁵⁷ Transkrip wawancara 7 baris ke 6-7

⁵⁸ Transkrip wawancara 6, baris ke 7-8

Al-Asy'ari wa Abu Mansur Al-Maturidi. Yaitu mengikuti pendapat dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.”⁵⁹

2. Praktek Akidah

Dalam bidang akidah, pilar-pilar yang menjadi penyangga akidah *Ahlussunnah wal-jama'ah* diantaranya yang pertama adalah akidah *uluhiyyah* (ketuhanan), berkait dengan ikhwal ekstensi Allah SWT.⁶⁰ Tokh FPI Pekalongan, Abu Ayash menerangkan tentang akidah :

“Didalam FPI akidah kita berhaluan Ahlussunnah Wal-Jamaah, dan medan juang kita ada dakwah, hisbah, jihad fi sabilillah, hisbah yang di maksud adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Ketiganya harus diisi semua dalam ahlinya masing-masing. Kalau seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dalam ketiganya, maka orang itu mempunyai kewajiban oleh ketiganya. Akan tetapi orang itu mempunyai satu spesifikasi pada salah satu diantara tiga, maka itulah yang menjadi kewajiban. Antara satu dengan yang lainnya harus bersinergi untuk melengkapi ketiga implementasi tersebut. Sehingga dalam ranah FPI, kita tidak mencela orang-orang yang kerjanya berdakwah dan jihad fi sabilillah, karena mereka adalah pilar-pilar dari implementasi pelaksanaan dari akidah yang diyakininya. Tanpa ketiganya ada ketimpangan sosial. Seperti halnya kasus di Negara Myanmar yang ada di Rohinya, mungkin dakwahnya gencar, tetapi amar ma'ruf nahi mungkar dan jihadnya tidak berjalan akhirnya begitu uda serangan dari musuh menjadi kalang kabut, tidak mempunyai kesiapan. Sementara konspirasi dari yang lain menganggap bahwa jihad adalah pekerjaan dari teroris. Meskipun orang itu berusaha untuk memadamkan cahaya Allah namun hanya Allahlah yang berhak memadamkan cahaya Allah.

Demikian juga Amar ma'ruf nahi munkar, banyak orang menyebut tindakan anarkis, tindakan intoleran, tetapi semakin kesini semakin orang mengeluhkan tindakan kemungkaran dengan cara-cara yan dilakukan oleh FPI, banyak orang yang berharap pada FPI untuk menghentikan tindakan-tindakan kemungkaran di lingkungan mereka. Orang yang berjuang selain karena Allah pasti akan tumbang di tengah jalan. Kita mengacu dalam surat al-Maidah Ayat 54, orang-orang tidak mengabaikan seruan

⁵⁹ Trnaskrip wawancara 10, baris 10-14

⁶⁰ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 234

Allah, maka Allah akan mengganti seribu tahun yang Allah mencintai mereka, dan mereka mencintai Allah. Dan mereka tidak takut celaan dari orang-orang yang mencela."⁶¹

Menurut tokoh LDII Pekalongan, Abdul Aziz bahwa mengamalkan akidah betul-betul harus *muhlisina lahuddin*, mengerjakan syariat Islam secara ikhlas.⁶² Adapun KH. Zainuri sebagai tokoh NU Kota Pekalongan yang mengambil pendapat para tokoh sebagai rujukan dalam mengimplementasikan akidah, yaitu mengikuti pendapat dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.⁶³

Diungkapkan oleh tokoh LDII lainnya, Slamet Haryadi bahwa dalam akidah harus menyakini apa yang diajarkan di dalam LDII. Tidak akan melakukan amalān yang belum di kaji. Karena akan dipertanggung jawabkan kelak. Misalnya bab Sholat, wudhu dan baru kita amalkan."⁶⁴

Ketua Muhammadiyah Pasrum Affandi memberikan penjelasan tentang implementasinya dari akidah adalah ketika orang mengucapkan dengan lisanya, mengikrarkan dengan hatinya, dan melaksanakan dengan perbuatannya.⁶⁵ Sedangkan menurut Ustadz Shodiqin Bin Ismail dari Rifaiyyah menambahkan implementasi akidah, adalah Ma'rifat melihat kekuasaan Allah dengan bukti adanya alam semesta".⁶⁶

⁶¹ Transkrip wawancara 4, baris ke 23-60

⁶² Transkrip wawancara 8, baris ke 10-11

⁶³ Transkrip wawancara 1, baris ke 25-26

⁶⁴ Transkrip wawancara 9, baris ke 14-17

⁶⁵ Transkrip wawancara 5, baris ke 27-29

⁶⁶ Transkrip wawancara 3, baris ke 33-34

Bagi LDII, sebagaimana dikatakan Mustajib bahwa implementasi akidah adalah ma'rifat melihat kekuasaan Allah dengan bukti adanya alam semesta.⁶⁷ Adapun menurut Said Awud dari al-Irsyad implementasi akidah bertujuan untuk membentuk dalam pandangan sang khalik ini adalah orang-orang yang bertaqwa muttaqin.⁶⁸ Hasan Bisri dari Muhammadiyah menambahkan bahwa manusia itu hanya mengabdikan meminta menyembah dan memohon hanya kepada Allah. Dalam surat al-Fatihah, *iyyakana' budu waiyyaka nastain*; tidak menyembah selain Allah dan juga memohon hanya kepada Allah.⁶⁹ Di tambahkan oleh Habib Abu Hasyim bahwa tugas manusia adalah mengikuti pendapat dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi."⁷⁰

E. Konsep Ihsan (Tasawuf) dan Prakteknya

1. Konsep Ihsan/Tasawuf

Ihsan berasal dari kata *حَسُنَ* yang artinya adalah berbuat baik, sedangkan bentuk masdarnya adalah *إِحْسَانٌ*, yang artinya kebaikan. Secara terminologis, terdapat sekitar seribu definisi tentang tasawuf yang berlaku didunia sufi. Akan tetapi dari sekian definisi, hanya beberapa definisi yang dapat mewakili definisi tasawuf secara utuh.

Tentang tasawuf pimpinan FPI Abu Ayash menerangkan bahwa pengertian tasawuf adalah mengacu pada hadits Rasulullah tentang Iman, Islam, dan Ihsan yang

⁶⁷ Transkrip wawancara 2, baris ke 47-48

⁶⁸ Transkrip wawancara 7, baris ke 15-17

⁶⁹ Transkrip wawancara 6, baris ke 18-21

⁷⁰ Transkrip wawancara 10, baris ke 26-27

teksnya berbunyi beribadahlah seakan-akan kamu melihat Allah, jika tidak bisa, maka beribadahlah seakan-akan Allah melihatmu.⁷¹

Adapun pengertian ihsan bagi Abdul Aziz (LDII) merupakan implementasi dari Islam sebagaimana ditegaskannya bahwa ihsan adalah implementasi dari Islam dan Ihsan sesuai dengan al-qur'an dan hadits.⁷² Menurut KH. Zainuri sebagai Ra'is Syuriah NU Kota Pekalongan memberikan tanggapan tentang tasawuf mengacu pada hadits Nabi SAW *Anta 'budallah ka 'anaka taroh, wa ilam takun taroh. fainahu yaroh. Beriadahlah seakan-akan kamu melihat Allah, jika tidak bisa, beribadahlah seakan-akan Allah melihatmu.* Untuk tingkatan tasawuf, istilah lain dalam beribadah di sebut *wushul*. Ahlus sunnah wal jamaah memakai pendapat dari Abu Djunaid Al-Baghdadi dan Imam Abu Yazid al-Bustami, dan akhir-akhir ini di tambahkan Imam Al-Ghazali.⁷³

Pimpinan LDII sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Slamet Haryadi dalam mengartikan ihsan sebagai penghayatan sesuai dengan tuntunan dari agama.⁷⁴ Menurut Pasrum Affandi dari pimpinan Muhammadiyah, puncak tertinggi dalam Islam dan Iman seseorang adalah ketika seseorang bisa melaksanakan ajaran Islam, melaksanakan akidah yang benar. Maka ia pasti menjadi orang yang Ihsan.

⁷¹ Transkrip wawancara 4, baris ke 8-12

⁷² Transkrip wawancara 8, baris ke 7-8

⁷³ Transkrip wawancara 1, baris ke 15-23

⁷⁴ Transkrip wawancara 9, baris ke 9

Dan ihsan adalah menifestasi dari hati seorang muslim yang beriman dan tawakal kepada Allah.”⁷⁵

Adapun menurut tokoh Rifa'iyyah, Shodiqin Bin Ismail memberikan pengertian tentang ihsan sebagai berikut :

*“Ihsan adalah yang di isyaratkan oleh hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Umar bin Khatab **إِنَّ تَرَاهُ فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ** yaitu beribadahlah seakan-akan melihatNya, jika kamu tidak mampu akan hal ini, maka yakinlah sesungguhnya Allah melihatmu. Jika yang dikehendaki Ihsan adalah tasawuf adalah masdar yang berasal dari kata mawafun yang artinya bersih. Sedangkan pengertian tasawuf menurut istilah, para ulama berbeda pendapat karena kapasitas kema'rifatannya berbeda-beda muhasabah dengan makna bahasanya. Syeikh Ahmad Rifa'I berkata: “Ilmu untuk membersihkan hati dari sifat tercela dengan diisi sifat-sifat yang terpuji.”⁷⁶*

Ustadz Mustajib dari Rifa'iyyah menambahkan bahwa ihsan adalah yang diisyaratkan oleh hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Umar bin Khatab **إِنَّ**

تَرَاهُ فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ yaitu beribadahlah seakan-akan melihatNya, jika kamu tidak mampu akan hal ini, maka yakinlah sesungguhnya Allah melihatmu.”⁷⁷

Bagi Said Awud sebagai representasi dari al-Irsyad, banyaknya pengertian tentang tasawuf membuat arti tasawuf sendiri kaya akan makna. Ia mengatakan bahwa kalau kita kembalikan pada makna tasawuf adalah berasal dari kata *as-suff* yang artinya suci, namun dalam istilahnya yang berarti metode pendekatan kepada

⁷⁵ Transkrip wawancara 5, baris ke 11-16

⁷⁶ Transkrip wawancara 3, baris ke 18-30

⁷⁷ Transkrip wawancara 2, baris ke 18-30

Allah SWT, kalo dalam Al-Irsyad itu cara kita metode kita mendekatkan diri kepada Allah SWT.”⁷⁸

Adapun makna dari ihsan sendiri tidak terlepas dari perbuatan-perbuatan yang baik, menurut tokoh Muhammadiyah Hasan Bisri menambahkan pada wawancaranya berikut transkrip wawancaranya:

“Ihsan adalah suatu perbuatan yang luar biasa ketika diaplikasikan dan dampaknya secara individual dan masyarakat munculnya rahmatil lil alamin. Karena gerakanya dimana saja kapan saja karena selalu merasa dilihat oleh Allah. Dan berusaha yakin bahwa Allah melihat kita.”⁷⁹

Pada dasarnya tiga hal, yakni Islam, Iman, dan Ihsan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Namun seiring dengan perkembangannya, ulama' berfikir, meneliti, dan menyimpulkan harus adanya pemisahan diantara ketiganya. Dengan adanya pemisahan itu diharapkan lebih mudah mengenali dan memahami satu persatu.⁸⁰

2. Praktek Tasawuf

Para tokoh Islam di Kota Pekalongan, memiliki cara yang beragam dalam mengaplikasikan ajaran tasawuf sebagai bagian dari ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* yang diyakininya. Tokoh FPI Abu Ayash menyatakan bahwa tasawuf adalah suatu upaya seseorang untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui suatu metodologi yang membebaskan pribadi seseorang dari keterikatan terhadap urusan dunia. Sehingga dapat leluasa dalam mengexprsikan penghambanya dan

⁷⁸ Transkrip wawancara 7, baris ke 8-12

⁷⁹ Transkrip wawancara 6, baris ke 9-14

⁸⁰ Transkrip wawancara 6, baris ke 9-14

kekhusu'anya kepada sang Khalik. Secara singkat disebut faham tasawuf yang orangnya disebut para sufi. Meskipun arti sufi sendiri banyak yang mengartikan berbeda-beda."⁸¹

Bagi tokoh LDII, Abdul Aziz pelaksanaan tasawuf merupakan pengamalan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan berdasarkan kepada keyakinan bahwa hanya Islam agama yang paling benar dibanding agama yang lainnya.⁸² Adapun menurut tokoh NU, KH. Zainuri, bahwa implemtasi dari tasawuf adalah dengan mengamalkan thariqat. Baginya thariqah adalah pengamalan dalam ilmu tasawuf.⁸³

Lebih lanjut, kaangan NU yang diungkapkan oleh Habib Abu Hasyim mengatakan:

"Thariqah adalah pengamalan dalam ilmu tasawuf. Dalam berkehidupan keseharian itu bagaimana harus menggunakan tiga hal yaitu akidah, syariat dan tasawuf(akhlak), poin yang terakhir adalah penopang kebijaksanaan dalam menghadapi masalah-masalah kemasyarakatan. Sebagai contoh Habib Alaydrus seorang tokoh yang berdakwah zaman kerajaan Ternate-Tidore yang awalnya beragama Hindu dan memiliki kebiasaan sabung ayam. Maka Habib Alaydrus ini juga mengikuti kebiasaan masyarakat sabung ayam dengan tujuan dakwah sampai akhirnya ayamnya menang hingga melawan Yam Raja pun menang saat itulah melakukan negoisasi untuk mengajak kepada agama Islam. Dan masih banyak cerita yang lain. Yang pada intinya mengintegrasikan antaraketiga konsep diatas."⁸⁴

Bagi Slamet Haryadi dari LDII, taswuf merupakan aspek penghayatan yang diperlukan dalam mengamalkan ajaran syari'at Islam, sebagaimana ia

⁸¹ Transkrip wawancara 4, baris ke 61-68

⁸² Transkrip wawancara 8, baris ke 12-13

⁸³ Transkrip wawancara 1, baris ke 27

⁸⁴ Transkrip wawancara 10, baris 28-38

nyatakan:" dalam hal muamalah atau ibadah tidak hanya dalam pengemalan saja tapi juga penghayatannya."⁸⁵ Bahkan bagi Muhammadiyah sebagaimana dinyatakan oleh Pasrum Affandi bahwa tasawuf yang merupakan implementasi dari ajaran ihsan adalah puncak tertinggi dalam agama Islam; "*Ihsan adalah puncak tertinggi dari Islam dan Iman. ketika seseorang bisa melaksanakan ajaran Islam, melaksanakan akidah yang benar.*"⁸⁶ Hasan Bisri dari Muhammadiyah menegaskan bahwa implementasinya adalah dengan tawakal, sebagaimana dinayatkannya: "*Implementasi tasawuf adalah hiddup kita harus pasrah dan tawakal kepada Allah lilahi Ta'ala.*"⁸⁷

Sementara itu bagi Rifa'iyyah, tasawuf adalah sarana membersihkan sifat-sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari. Shodiqin Bin Ismail dalam wawancaranya mengatakan: "*Tasawuf merupakan upaya meningkatkan upaya dan usaha membersihkan hati dari sifat-sifat tercela.*"⁸⁸ Hal ini dikuatkan oleh Ustadz Mustajib bahwa "*Meningkatkan upaya dan usaha membersihkan hati dari sifat-sifat tercela.*"⁸⁹

Bagi al-Irsyad, tasawuf salah satu metode mencapai ketaqwaan, menurut Ustadz Said Awud: "*Salah satu metode oleh manusia untuk bertaqwa keppada Allah adalah persepsi atau dalam pandangan Al-Irsyad puncaknya adalah Ihsan. Sehingga siapapun individu yang harus menyakini bahwa dia adalah makhluk Allah*

⁸⁵ Transkrip wawancara 9, baris ke 18-19

⁸⁶ Transkrip wawancara 5, baris ke 30-32

⁸⁷ Transkrip wawancara 6, baris ke 22-23

⁸⁸ Transkrip wawancara 3, baris ke 35-36

⁸⁹ Transkrip wawancara 2, baris ke 49-50

*SWT maka dia terikat komitmen yang harus bagaimana caranya meniti menuju jalan Allah SWT melalui Nabi dan Rasul.*⁹⁰

F. Implementasi Ajaran Aswaja

1. Implementasi Dalam Kehidupan Bernegara

Dalam kehidupan bernegara, *Ahlussunnah wal jama'ah* menentukan beberapa hal berikut:

- a. Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai Negara yang sah atas dasar kesepakatan seluruh komponen bangsa.
- b. Mentaati dan mematuhi perintah atau semua peraturan dan kebijakan yang berlaku, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- c. Tidak melakukan bentuk perbuatan apapun yang berakibat pada jatuhnya kewibawaan, memicu pemberontakan dan penggulingan terhadap pemerintahan yang sah.
- d. Jika pemerintah melakukan penyimpangan dari aturan agama Islam, membuat rakyat sengsara maka harus mengingatkan dengan cara yang baik dan sopan.
- e. Mengawal dan mengkritisi kebijakan pemerintah demi tercapainya sebuah pemerintah yang adil, bersih dan berwibawa.⁹¹

Abu Ayash (FPI) dalam hal kenegaraan menerangkan :

⁹⁰ Transkrip wawancara 7, baris ke 18-24

⁹¹ Abdul Manan, *ASWAJA Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: All Rights Reserved 2012).

*"Komitmen bernegara umat Islam sudah tidak diragukan lagi. Ketika negeri ini merdeka otomatis kembali pada ahli warisnya. Kita adalah ahli warisnya. Jadi sikap bernegara kita bukan hanya kita itu mencintai Negara ini, tetapi rasa kepemilikannya lebih besar. Konsep NKRI bersyariah yaitu mengamalkan Pancasila seutuhnya.."*⁹²

Menurut Abdul Aziz (LDII) menegaskan bahwa pemerintah yang sah kita harus taat.⁹³ Hal ini berarti semua produk perundangan dari negara dan pemerintahan harus selaras dengan ajaran Islam sehingga keduanya saling bersinergi. Lebih tegas diungkapkan oleh Slamet Haryadi (LDII) :

*"Dalam hal pemerintah di kalangan LDII harus tunduk dengan pemerintahan yang sah, seperti halnya membayar pajak dan lain sebagainya."*⁹⁴

Adapun menurut kalangan NU, dukungan terhadap program pemerintahan selama tidak bertentangan dengan syari'at, sebagaimana hal ini dinyatakan oleh KH. Zainuri:

*"NU selalu mendukung pada kebijaksanaan pemerintah selama kebijakan tidak bertentangan dengan syari'at Agama, sekalipun dalam hal Pancasila, karena dalam kelima point Pancasila mengandung unsur-unsur agama. Pancasila dan UUD 1945 itu sudah ada kesepakatan dari zaman Mbah Hasyim Asy'ari."*⁹⁵

Ditambahkan oleh Habib Abu Hasyim dalam wawancaranya:

"ASWAJA adalah paham yang tidak pernah melakukan pemberontakan kepada pemerintah, dimanapun konsep kenegaraan itu harus didukung guna keamanan dan kelangsungan paham aswaja berjalan dengan baik."

⁹² Transkrip wawancara 4, baris ke 69-74

⁹³ Transkrip wawancara 8, baris ke 14

⁹⁴ Transkrip wawancara 9, baris ke 20-22

⁹⁵ Transkrip wawancara 1, baris ke 28-33

Menurut Pasrum Affandi dari Muhammadiyah, ketaatan kepada negara juga merupakan kewajiban agama, sebagaimana dinyatakannya:

*"Berpegang pada ayat Allah Ati'ullah Wa'atiur Rasul Wa Ulil Amri Min Kum. Selama pemerintahan tidak bertentangan dengan Aturan Allah dan Sunnah Rasul. Dan di kalangan Muhammadiyah sudah mendeklarasikan pancasila menjadi Darul Abdi Wa Syahadah. Jadi merupakan Negara kesepakatan dan persaksian, yang disepakati oleh pejuang-pejuang penegak dan para Alim Ulama di negara. Dan pancasila mengandung nilai-nilai dalam agama Islam. Selama Negara bergerak di arah yang benar pasti kita dukung."*⁹⁶

Hasan Bisri tokoh Muhammadiyah lainnya menambahkan:

*"Harus mampu menjaga Negara kita membela dan membangun Negara kita. Kita jaga NKRI kita, kita jaga pancasila, UUD 1945, dan kita jaga agar tidak terjadi penyelewengan pancasila."*⁹⁷

Rifaiyyah juga menegaskan ketaatannya sebagaimana dinyatakan Shodiqin Bin Ismail bahwa Taat terhadap undang-undang Negara yang berazaskan pancasila.⁹⁸ Mustajib lebih tegas mengatakan :

*"Seperti halnya negara yan lain, bagaimana kesetiaan NKRI tidak diragukan, sebab Kyai Ahmad Rifa'i menjadi garda terdepan dalam membela tanah air ketika zaman penjajahan, bahkan meninggalnya ditinggalkan oleh Belanda dan sampai sekarang belum ditemukan makamnya."*⁹⁹

Menurut Said Awud (al Irsyad) bahwa antara agama dan negara tidak boleh saling berbenturan, sebagaimana dia katakan:

⁹⁶ Transkrip wawancara 5, baris ke 33-42

⁹⁷ Transkrip wawancara 6, baris ke 24-27

⁹⁸ Transkrip wawancara 3, baris ke 37-38

⁹⁹ Transkrip wawancara 2, baris ke 51-56

"Kita dalam *Al-Irsyad* tentu harus menjalankan kewajiban, menjalankan hak dalam bernegara. Tidak boleh saling di benturkan. Bahwa bagian ketaatan kepada Allah dan RasulNya adalah *ulul amr*. *Ulul amr* ini oleh para mufassirin diartikan termasuk dalam pemerintahan. Pemerintahan disini sepanjang ibadah kita sebagai umat Islam tidak di halangi maka kita diwajibkan masih bertaat keppada *ulul amr* dan kita tidak memprofokasi malah harus mensehatkan bil ihsan yan artinya tidak boleh mempermalukan sifatnya. Baik didepan publik atau tidak di depan publik."¹⁰⁰

2. Implementasi Dalam Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil semua potensi insani yang teraktualisasikan dalam kebiasaan keseharian, yang membentuk suatu tradisi dalam masyarakat. suatu ajaran apapun akan dinilai bermakna bila mampu mengejawantah dalam suatu tradisi kebudayaan, sekaligus menunjukkan kebenaran suatu ajaran tersebut. Adapun ajaran *ahlussunnah waljama'ah* di Kota Pekalongan, implementasinya dalam bentuk tradisi kebudayaan dapat dilihat pada pandangan para tokoh Isoam sebagai berikut:

Menurut tokoh LDII, Abdul Aziz, bahwa budaya adalah bentuk perilaku seseorang disuatu daerah tertentu yang memiliki hubungan saling pengaruhi dengan agama. Sebagaimana Ia mengatakan: bahwa budaya adalah perilaku manusia di daerah tertentu. Dan budaya bukanlah agama, tetapi yang mewarnai agama, dan selagi budaya tersebut tidak melenceng dari agama."¹⁰¹ Dengan demikian kebudayaan dan agama tidak boleh bertentangan. Hal itu lebih lanjut ditegaskan oleh tokoh LDII yang lainnya, Slamet Haryadi yang menegaskan:

¹⁰⁰ Transkrip wawancara 7, baris ke 25-35

¹⁰¹ Transkrip wawancara 8, baris ke 15-17

*"Kita harus bisa memisahkan antara kebudayaan atau adat dan akidah. Kalo disitu ada kebudayaan dan adat kita dorong, dan kita menghormati. Namun kita mengembangkan untuk seni dan kebudayaan yang lain untuk kita lestarikan."*¹⁰²

Kebudayaan itu pada dasarnya lebih bersifat lokal atau sering disebut adat istiadat. Oleh karenanya memandangnya bisa bermacam-macam. Tokoh NU, KH Zaenuri menjelaskan lebih lanjut tentang keberadaan kebudayaan lokal sebagai berikut:

*"Kebudayaan lokal itu ada dua, yang bertentangan dan tidak bertentangan. Jika kebudayaan yang tidak bertentangan tidak apa-apa. Yang bertentangan adalah budaya seorang perempuan membuka aurat itu tidak cocok dengan faham Nahdlatul Ulama. Contoh lain adalah kegiatan mithoni atau tujuh hari, jika ada orang yang meninggal selama tujuh hari tersebut para masyarakat sekitar pada bergadang, bergadangnya itu tidak salah, namun diganti substansinya dengan membaca kalimat thayibah. Terutama yang ada di daerah Jawa."*¹⁰³

Bagi tokoh FPI, Abu Ayash, apa yang diyakini dari agama Islam harus dapat mengejawantah dalam tradisi keIndonesiaan, karenanya keduanya harus diseringsejalankan. Ia dalam hal ini mengatakan:

*"Kita mempertahankan nilai-nilai keindonesiaan yang sejalan dengan nilai-nilai syariat agar tetap ada di Indonesia."*¹⁰⁴

Sedangkan menurut tokoh Muhammadiyah, Pasrum Affandi menegaskan bahwa penerimaan terhadap suatu kebudayaan harus dilihat ketersesuaiannya dengan ajaran keislaman. Sebagaimana ia mengatakan: *"Selama kebudayaan itu tidak*

¹⁰² Transkrip wawancara 9, baris ke 23-27

¹⁰³ Transkrip wawancara 1, baris ke 34-43

¹⁰⁴ Transkrip wawancara 7, baris ke 36-42

bertentangan dan sesuai dengan koridor-koridor Islam kita menerima."¹⁰⁵ Hasan Bisri menekankan lebih tegas bahwa "*budaya-budaya yang ada di Indonesia tetap kita pertahankan selagi tidak bertentangan dengan agama Islam. Kita harus buat budaya yang Islam.*"¹⁰⁶

Bagi al-Irsyad, sikap pembudayaan harus disesuaikan dengan ketauhida, sebagaimana Said Awud mengatakan :

*"Terkait sejarah Islam di Nusantara baik pada era terstruktur yaitu walisongo atau setelahnya. Ada yang hal bersifat tradisi yang tidak berkaitan berkaitan terhadap ketauhidan ada juga tradisi yang bersinggungan dengan ketauhidan. Kita harus pandai-pandai memilih hal itu. Dalam pluralism kita wajib menghormati perbedaan."*¹⁰⁷

Pendapat lain di sampaikan oleh Rifaiyah, Mustajib yang menegaskan bahwa penghargaan kepada kebudayaan adalah suatu keharusan karena kebudayaan adalah suatu yang real, dan menjadi identitas agama dan negara. Dalam konteks keindonesiaan, kebudayaan harus dihargai karena kebudayaan adalah suatu identitas negara yang harus dihormati. Sebagaimana ia katakan: *melestarikan budaya adalah penting karena budaya adalah identitas Negara.*"¹⁰⁸ Hal senada juga disampaikan oleh Shodiqin¹⁰⁹

Habib Abu Hasyim dari NU berpendapat dalam hasil wawancara berikut adalah transkrip wawancaranya:

"Kebudayaan lokal itu ada dua, yang bertentangan dan tidak bertentangan. Jika kebudayaan yang tidak bertentangan tidak apa-apa. Yang bertentangan adalah budaya seorang perempuan membuka aurat itu tidak cocok dengan faham Nahdlatul Ulama. Contoh lain adalah kegiatan mithoni

¹⁰⁵ Transkrip wawancara 5, baris ke 43-44

¹⁰⁶ Transkrip wawancara 6, baris ke 28-30

¹⁰⁷ Transkrip wawancara 7, baris ke 43-50

¹⁰⁸ Transkrip wawancara 2, baris ke 57-58

¹⁰⁹ Transkrip wawancara 3, baris ke 39-40

atau tujuh hari, jika ada orang yang meninggal selama tujuh hari tersebut para masyarakat sekitar pada bergadang, bergadangnya itu tidak salah, namun diganti substansinya dengan membaca kalimat thayibah. Terutama yang ada di daerah Jawa. Dalam kebudayaan NU selalu menggunakan konsep adopsi asimilasi, walaupun tidak mampu untuk diasimilasikan ya terpaksa harus diamputasi. Ini adalah konsep kebudayaan yang ada di ASWAJA dan sudah banyak dipraktekkan oleh tokoh termasuk walisongo penyebar Islam Nusantara."¹¹⁰

3. Implementasi Dalam Dakwah

Aspek dakwah merupakan bentuk transformasi ajaran dan nilai keislaman kepada masyarakat. Proses dakwah yang mencakup subjeknya, materi, metode, pendekatan, sarana dan sarannya, sangat menentukan model ajaran dan tata nilai terbentuk. Dengan demikian watak masyarakat yang menerima dakwah sangat ditentukan bagaimana suatu ajaran didakwahkan. Dalam hal pendakwahan ajaran *ahlussunnah waljama'ah* di kota Pekalonga, Tokoh FPI Kota Pekalongan, Abu Ayash, menerangkan :

"Ada dakwah, hisbah, jihad fi sabilillah, hisbah yang di maksud adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Ketiganya harus diisi semua dalam ahlinya masing-masing. kalo seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dalam ketiganya, maka oran itu mempunyai kewajiban oleh ketiganya. Akan tetapi orang itu mempunyai satu spesifikasi ppada salah satu diantara tiga, maka itulah yang menjadi kewajiban. Dan antara satu denggan yang lainnya harus bersinergi untuk melengkapi ketiga implementasi tersebut. Sehingga dalam ranah FPI, kita tidak mencela orang-orang yang kerjanya berdakwah dan jihad fi sabilillah, karena mereka adalah pilar-pilar dari implementasi pelaksanaan dari akidah yang diyakininya. Tanpa ketiganya ada ketimpangan sosial."¹¹¹

¹¹⁰ Transkrip wawancara 10, baris ke 34-46

¹¹¹ Transkrip wawancara 4, baris ke 78-91

Menurut Abdul Aziz dari LDII, bahwa dakwah harus dilakukan dengan metode yang damai dan sejuk, sebab dakwah yang keras hanya akan menjadikan masyarakat semakin jauh dari ajaran Islam, Jelasnya bahwa "Menerapkan dakwah yang sejuk dan mengajak ke jalan yang benar."¹¹² Lebih lanjut Ustadz Slamet Haryadi mengatakan:

"Dengan kemasan-kemasan kalimat yang sejuk tidak memojokan, dan kita juga dakwah menggunakan perilaku. Dan kita tidak boleh terprofokasi juga tidak menganggap salah kelompok lain. dan juga individu harus baik maka akan membuat nama organisasi juga baik."¹¹³

"Dalam hal pemerintah di kalangan LDII harus tunduk dengan pemerintahan yang sah, seperti halnya membayar pajak dan lain sebagainya."

Menurut Muhammadiyah, Pasrum Affandi bahwa dakwah harus berpegang selalu pada ayat-ayat Allah dan juga mentaati aturan aturan dari pemerintah, sebagaimana dikatanya:

"Berpegang pada ayat Allah Ati'ullah Wa'atiur Rasul Wa Ulil Amri Min Kum. Selama pemerintahan tidak bertentangan dengan Aturan Allah dan Sunnah Rasul. Dan di kalangan Muhammadiyah sudah mendeklarasikan pancasila menjadi Darul Ahdi Wa Syahadah. Jadi merupakan Negara kesepakatan dan persaksian, yang disepakati oleh pejuang-pejuang penegak dan para Alim Ulama di negara. Dan pancasila mengandung nilai-nilai dalam agama Islam. Selama Negara bergerak di arah yang benar pasti kita dukung."¹¹⁴

Tokoh Muhammadiyah lainnya, Hasan Bisri menambahkan:

¹¹² Transkrip wawancara 8, baris ke 18-19

¹¹³ Transkrip wawancara 9, baris ke 28-33

¹¹⁴ Transkrip wawancara 5, baris ke 45-55

"Konsep dakwah nya tetap berdasarkan al-Qur'an dan hadits juga amar ma'ruf wa nahi mungkar, bil khikmah memberikan contoh-contoh yang baik, bahkan fastabiqul khairat dan kedamaian."¹¹⁵

*"Berpegang pada ayat Allah *Ati'ullah Wa'atiur Rasul Wa Ulil Amri Min Kum*. Selama pemerintahan tidak bertentangan dengan Aturan Allah dan Sunnah Rasul. Dan di kalangan Muhammadiyah sudah mendeklarasikan pancasila menjadi Darul Abdi Wa Syahadah. Jadi merupakan Negara kesepakatan dan persaksian, yang disepakati oleh pejuang-pejuang penegak dan para Alim Ulama di negara. Dan pancasila mengandung nilai-nilai dalam agama Islam. Selama Negara bergerak di arah yang benar pasti kita dukung."*

Tokoh Rifa'iyah, Ustadz Shodiqin Bin Ismail menekankan perlunya memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan sosial jama'ah tentang ajaran *ahlussunnah wajama'ah*, terutama dalam hal yang lebih spesifik seperti masalah akidah, hal ini perlu sekali mendapat perhatian.¹¹⁶ Lebih lanjutnya dikatakan: *"Taat terhadap undang-undang Negara yang berazaskan pancasila."* *"Seperti halnya negara yang lain, bagaimana kesetiaan NKRI tidak diragukan, sebab Kyai Ahmad Rifa'i menjadi garda terdepan dalam membela tanah air ketika zaman penjajahan, bahkan meninggalnya diasingkan oleh Belanda dan sampai sekarang belum ditemukan makamnya."*

Dari tokoh al-Irsyad, lebih menekankan dakwah dengan keteladanan baik dalam hal amar makruf maupun nahyi mungkar. Sebagaimana Said Awud katakan:

¹¹⁵ Transkrip wawancara 6, baris ke 31-34

¹¹⁶ Transkrip wawancara 3, baris ke 41-43

"Lebih utamanya adalah dari pihak internal atau dari dalam. Didalam dakwah itu yang paling utama adalah kesuri tauladanan, amar ma'ruf nahi mungkar harus mengedepankan mau'idlatul khasanah. Didalam mengaplikasikan mauidhatil khasanah disini kita harus menampilkan sosok muslim sejati di tengah-tengah masyarakat"¹¹⁷

"Kita dalam Al-Irsyad tentu harus menjalankan kewajiban, menjalankan hak dalam berregara. Tidak boleh saling di benturkan. Bahwa bagian ketaatan kepada Allah dan RasulNya adalah ulul amr. Ulul amr ini oleh para mufassirin diartikan termasuk dalam pemerintahan. Pemerintahan di sini sepanjang ibadah kita sebagai umat Islam tidak di halangi maka kita diwajibkan masih bertaat keppada ulul amr dan kita tidak memprofokasi malah harus menasehatkan bil ihsan yang artinya tidak boleh mempermalukan sifatnya. Baik didepan publik atau tidak di depan publik."

"Harus mampu menjaga Negara kita membela dan membangun Negara kita. Kita jaga NKRI kita, kita jaga pancasila, UUD 1945, dan kita jaga agar tidak terjadi penyelewengan pancasila."

Adapun pendapat dari Habib Hasyim yang menjelaskan tentang konsep dakwah sebagai berikut:

"NU selalu mendukung pada kebijaksanaan pemerintah selama kebijakan tidak bertentangan dengan syari'at Agama, sekalipun dalam hal pancasila, karena dalam kelima point pancasila mengandung unsur-unsur agama. Pancasila dan UUD 1945 itu sudah ada kesepakatan dari zaman Mbah Hasyim Asy'ari."

Dalam hal dakwah Nahdlatul Ulama memegang konsep *dakwah bil mauidhotil hasanah*. Tidak menggunakan kekerasan. Dan apa yan di dakwahkan Walisongo adalah sama dengan apa yang di jalankan oleh Nahdlatul Ulama. Terlaksananya ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat di dalam wadah Negara kesatuan republik Indonesia. Dengan cara pendidikan, dan berhasil di Negara ini. Selain itu bahwa dalam NU itu memegang konsep dakwah sebagaimana berikut:

¹¹⁷ Transkrip wawancara 7, baris ke 51-54

- a. *Atta'lif qabla taklif* (membujuk sebelum mengikat) dalam prakteknya berdakwahnya ASWAJA adalah dengan cara menarik perhatian masyarakat terlebih dahulu baru kemudian diberi hal-hal yang berkaitan dengan tujuan dakwah. Sebagaimana contoh sunan Kalijaga ikut bermain wayang guna membujuk masyarakat Jawa untuk masuk Islam
- b. *Attaisir La Tasir* (Memudahkan tidak menyulitkan) sebagaimana contoh dalam praktek keseharian ASWAJA tidak pernah membuat kesulitan dalam penentuan hukum atau menghadapi masalah.
- c. *Attadrijiyyah* (Berangsur-angsur)¹¹⁸

KH. Zainuri lebih lanjut menegaskan bahwa dalam pandangan Nahdhiyyin dakwahnya mendukung kebijakan pemerintah dengan Pancasila yang merupakan akomodasi terhadap agama. Sebagaimana Beliau katakan:

*"NU selalu mendukung pada kebijaksanaan pemerintah selama kebijakan tidak bertentangan dengan syari'at Agama, sekalipun dalam hal pancasila, karena dalam kelima point pancasila mengandung unsur-unsur agama. Pancasila dan UUD 1945 itu sudah ada kesepakatan dari zaman Mbah Hasyim Asy'ari."*¹¹⁹

⑥. Konsep Hubungan Antar Sesama dan Kelompok

Salah satu isu yang mengemuka dalam kehidupan keberagaman di Indonesia adalah hubungan antar umat beragama. Sebab seringkali konflik sosial dan horizontal di masyarakat dilatarbelakangi persoalan hubungan antara

¹¹⁸ Transkrip wawancara 10, baris ke 51-70

¹¹⁹ Transkrip wawancara 1, baris ke 44-51

kelompok dan antar agama. Ajaran *ahlissunnah waljama'ah* yang dipraktekkan di Pekalongan tergambar dalam juga dalam soal hubungan antara kelompok dan agama sebagaimana pandangan para tokoh Islam sebagai berikut.

Dari FPI, Abu Ayash memandang bahwa orang Islam memiliki kewajiban untuk menghormati sesama manusia, baik seagama maupun agama lainnya, sehingga muncul sikap saling menghargai dan toleransi, sebagaimana ia katakan: "*menghormati sesama baik dari muslim maupun dengan non muslim.*"¹²⁰

Pandangan LDII yang dinyatakan oleh Abdul Aziz bahwa hubungan antar sesama manusia harus baik dan kuat dan harus rukun tidak ada benturan dengan yang lainnya karena konsep Islam adalah agama rahmatan lil 'alamien. Hal ini sebagaimana ia katakan: "*Dengan sesama kita harus kuat, dan tidak dibenturkan satu sama lain. untuk mewujudkan hubungan baik dengan non muslim, karena Islam adalah agama yang rahmatat lil alamain.*"¹²¹ Hal yang sama dikatakan Slamet Haryadi bahwa semua pihak harus dapat berhubungan secara baik, sebagaimana ia mengatakan:

*"Kita terus bangun hubungan baik dengan siapapun dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, atau di dalam keanggotaan LDII. Dan semua golongan."*¹²²

Muhammadiyah menekankan hubungan manusia yang kaffah, baik dengan Allah sesama dan dengan alam. Oleh karenanya hubungan dengan sesama muslim

¹²⁰ Transkrip wawancara 4, baris 92-93

¹²¹ Transkrip wawancara 8, baris ke 20-22

¹²² Transkrip wawancara 9, baris ke 34-36

harus diperbaiki dan juga dengan non muslim selama tidak bertentangan. Hal ini sebagaimana dikatakan Pasrum Affandi:

"Di dalam Islam ada Hablum Min Allah, Hablum Min Nas dan bahkan hablum Min Alam. Jangankan dengan sesama muslim, dengan non muslim pun sama. Selama tidak bertentangan dengan prinsip masing-masing. Dan juga Muhammadiyah peduli dengan alam, sehingga hubungan manusia dengan alam harus harmonis, sehingga tidak terjadi kerusakan alam. Jadi ketiganya harus di terapkan secara bersama."¹²³

Hasan Bisri dari Muhammadiyah menambahkan bahwa hubungan baik itu harus dilakukan terutama di kalangan internal, dengan saling menghargai dan saling menghormati dan juga non islam yaitu dengan berprinsip *lakum diinukum waliyaddin*. Sesama kelompok juga harus menjaga dan menghargai.¹²⁴ Hal ini juga memiliki kesamaan pandangan dengan kalangan NU yang menekankan pada tolorensi (*tasamukh*), seimbang (*tawazun*), saling membantu (*ta'awun*) dengan tidak saling mengganggu satu sama lainnya pada bidang ajaran agamanya, sebagaimana hal ini dinyatakan KH. Zainuri, "*.....itu merupakan toleransi, lana a'maluna walakum a'malukum sesama orang Islam. Dan juga pada non Islam.*"¹²⁵

Tokoh al-Irsyad memiliki pandangan senada berdasarkan konsep bagimu agamamu dan bagi ku agamaku untuk timbukan sikap saling menghargai satu sama lainnya sebagaimana pernyataan Said Awud:

¹²³ Transkrip wawancara 5, baris ke 56-63

¹²⁴ Transkrip wawancara 6, baris ke 35-39

¹²⁵ Transkrip wawancara 1, baris ke 52-54

"Terutama kalangan internal, saling menghargai dan saling menghormati dan juga non islam yaitu Lakum di nukum Waliyaddin. Sesama kelompok jua harus menjaga dan menghargai."¹²⁶

Tokoh Rifai'yah Kota sebagaimana dinyatakan Shodiqin Bin Ismail berkenaan dengan hubungan antar manusia mendasarkan kepada ayat al-Qur'an;

"Menggacu dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8:

لا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak mencegah kalian semua untuk bersikap baik dan berlaku adil kepada orang kafir yang tidak memerangi agamamu dan tidak mengusirmu dari Negaramu alhasil saling menjaga perbedaan."¹²⁷

Tokoh Rifai'yah lain, Mustajib menambahkan :

"Allah tidak mencegah kalian semua untuk bersikap baik dan berlaku adil kepada orang kafir yang tidak memerangi agamamu dan tidak mengusirmu dari Negaramu alhasil saling menjaga perbedaan."¹²⁸

H. Karakteristik Penganut Aswaja

Dengan ajaran yang diyakini dan diamalkan, maka akan muncullah kebiasaan yang mentradisi sehingga lahirnya karakter yang menjadi ciri khas dari seseorang atau suatu komunitas. Demikian juga dengan *ahlussunnah waljama'ah* dimana para penganutnya akan nampak pada karakter yang dimilikinya.

¹²⁶ Transkrip wawancara 7, baris ke 55-57

¹²⁷ Transkrip wawancara 3, baris ke 44-50

¹²⁸ Transkrip wawancara 2, baris ke 62-68

Menurut tokoh FPI, Abu Ayash karakter penganut aswaja adalah tidak mudah mengkafirkan. Sebagaimana ia katakan "*Tidak mudah mengkafirkan orang, diam terhadap perilaku para sahabat artinya tidak menghukumi.*"¹²⁹

Tokoh dari LDII, Abdul Aziz mencirikan dengan karakter penegakan syari'at Islam yang sebenar-benarnya, katanya "*Mengikuti syariat Islam sebenar-benarnya.*"¹³⁰. Slamet Haryadi menambahkan ciri aswaja adalah amaliah yang dikerjakan sebagaimana amalan Nabi yang dijadikan sebagai tauladannya, sebagaimana ia mengatakan:

*"Kalo kami warga LDII yang menjadi contoh adalah Nabi, sebagai suri tauladan, ketika Nabi wafat di gantikan oleh para sahabat. Dan konsep-konsepnya kita adopsi di dalam LDII."*¹³¹

Pandangan LDII ini hampir seirama dengan kalangan Muhammadiyah sebagaimana Pasrum Affandi menegaskan bahwa selama dia tetap menjadi seorang muslim, dasar utamanya adalah Al-qu'an dan hadits dan dipraktikkan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat."¹³² Ditambahkan oleh Hasan Bisri bahwa ciri khusus penganut aswaja adalah melaksanakan sunnah-sunnah Nabi, dalam gerakan sholat jamaah, dakwah jamaah."¹³³

¹²⁹ Transkrip wawancara 4, baris ke 94-95

¹³⁰ Transkrip wawancara 8, baris ke 23

¹³¹ Transkrip wawancara 9, baris ke 37-40

¹³² Transkrip wawancara 5, baris ke 64-66

¹³³ Transkrip wawancara 6, baris ke 40-41

Sementara itu kalangan tokoh NU, KH. Zainuri bahwa ciri penganut aswaja adalah amalan rutin yang dikerjakan yaitu, ziarah kubur, pelaksanaan manaqiba dan berwashilah, sebagaimana Beliau katakan:

*"Yaitu mau berziarah kubur, manaqiban, washilah dan lain sebagainya. Dalam timur tengah itu dalam berorganisasi adalah bid'ah. Pada zaman Nabi tidak ada. Sama-sama mengakui aswaja namun dalam prakteknya berbeda."*¹³⁴

Tokoh Rifa'iyah sebagaimana dikatakan Shodiqin Bin Ismail dan diikakan oleh Mustajib memberikan ciri karakter penganut aswaja pada tiga aspek, yaitu aspek akidah, fiqih dan tasawuf, katanya sebagai berikut:

*"Akidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Fiqih mengikuti, Imam Syafi'i atau tiga Imam yang lain (Hanafi, Maliki, Ahmad bin Hanbal). Tasawuf mengikuti, Imam Djunaid Al-Baghdadi."*¹³⁵ Demikian pernyataan yang sama dari Mustajib.¹³⁶

Adapun dari al-Irsyad sebagaimana dikatakan Said Awud bahwa penganut aswaja tidak memiliki ciri khusus, karena sebagai penganut Islam semuanya mengacu kepada ajaran Rasulullah SAW dan sahabatnya, katanya:

*"Aswaja tidak memiliki kekhususan karena ahlussunnah itu adalah yan sudah di tuntunkan oleh Rasulullah dan para sahabat."*¹³⁷

¹³⁴ Transkrip wawancara 1, baris ke 55-59

¹³⁵ Transkrip wawancara 3, baris ke 51-55

¹³⁶ Transkrip wawancara 2, baris ke 69-73

¹³⁷ Transkrip wawancara 7, baris ke 58-59

H. Faktor Pembentukan Karakter Islam

Bagi FPI, Abu Ayash faktor yang mempengaruhi pemikiran dan amaliahnya adalah umat Islam di Indonesia itu sedang dididik untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan tujuannya untuk punya kesadaran bersatu dan berjuang.¹³⁸

LDII, Abdul Aziz, menegaskan: *Kembali ke pedoman kita dan mencontoh karakter Rasul sebagai suri tauladan baik dalam akidah dan muamalah dan di barengi dengan pendidikan yang kuat.*¹³⁹

Diungkapkan oleh Ustadz Slamet Haryadi dalam wawancaranya mengatakan:

*"Sejauh mana masyarakat mengkaji secara mendalam tidak sepotong-potong dalam Al-Qur'an dan Hadits itu. Karena akan memberikan pemahaman yang lain, dan pengamalannya bagaimana kita memerangi hawa nafsu diri kita sendiri. Yang intinya adalah bagaimana seseorang mendalami apa yang ada di alqur'an dan hadits secara utuh agar menjadi kepribadian muslim yang bagus."*¹⁴⁰

Kalangan NU yang diwakili oleh KH. Zainuri mengatakan:

*"Tujuan Nahdlatul ulama adalah berlakunya ajaran Islam ala Ahlu sunnah wal-Jamaah dan madzhab empat di masyarakat dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945."*¹⁴¹

¹³⁸ Transkrip wawancara 4, baris ke 99-101

¹³⁹ Transkrip wawancara 8, baris ke 26-28

¹⁴⁰ Transkrip wawancara 9, baris ke 46-52

¹⁴¹ Transkrip wawancara 1, baris ke 81-84

Sedangkan Muhammadiyah sebagaimana Pasrum Affandi menegaskan:

*"Islam itu Rahmatat lil Alamin dan didalam Islam itu ada ajaran yaitu Tawasuth, seimbang atau pertengahan. Jadi Islam adalah Agama Penengah. Tapi bukan agama yang radikal dan juga tidak pula lembek, dan di Muhammadiyah menginginkan Islam yang pertengahan Tawazun. Umatan Wasathan umat pertengahan sehingga bisa melihat atas, bawah, kanan dan kiri."*¹⁴²

Hasan Bisri menambahkan :

*"Yang mempengaruhi adalah ide-ide atau pemikiran-pemikiran yang ada dalam tokoh Islam sendiri, terutama dalam sosok dari Rasulullah sendiri terutama dalim sifat rasulullah, yaitu sidiq, amanah, tabligh dan fatonah. Maka orang-orang kita harus di fahamkan dalam akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah syariah sehingga tidak adanya korupsi dan manipulasi, pembedahan dan pendustaan."*¹⁴³

Shodiqin Bin Ismail dari Rifai'yyah mengatakan bahwa dengan pendekatan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan kenegaraan masing-masing jamaah.¹⁴⁴ Ditambahkan oleh Mustajib bahwa Dengan pendekatan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan kenegaraan masing-masing jamaah¹⁴⁵

Tokoh al-Irsyad, Said Awud pada hasil wawancara menegaskan hal yang mempengaruhinya adalah :

*"Kembali kepada dasar Al-qur'anul karim bahwa sesungguhnya dalam diri Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang utama. Figur yang wajib menjadi tokoh inspirasi yang kita idolakan adalah beliau Rasulullah SAW, sahabat tabi'in dan tabi'it tabiin. maka disitulah kehati-hatian dalam Al-irsyad. Bahwa potensi umat jika terkota-kotak maka potensi kita semakin kecil untuk bersatu."*¹⁴⁶

¹⁴² Transkrip wawancara 5, baris ke 78-89

¹⁴³ Transkrip wawancara 6, baris ke 46-53

¹⁴⁴ Transkrip wawancara 3, baris ke 62-63

¹⁴⁵ Transkrip wawancara 2, baris ke 80-81

¹⁴⁶ Transkrip wawancara 7, baris ke 62-69

BAB IV

AJARAN ASWAJA DAN KARAKTER ISLAM RAHMAT

A. Analisis Peta Konsep Aswaja di Pekalongan

Perilaku yang dilakukan secara intens sehingga menjadi suatu tradisi kebudayaan yang membentuk suatu karakter tidaklah muncul secara tiba-tiba. Ia merupakan produk suatu proses yang dimulai dari konsepsi tentang sesuatu. Posisi konsep sebagai pijakan adanya suatu tindakan menjadikan kajian tentang konsep menjadi penting dilakukan dalam membahas suatu tindakan yang melahirkan suatu karakter dan kebudayaan. Berangkat dari teori tersebut, maka perbincangan tentang ajaran *aahlussunnah waljama'ah* dalam membentuk karakter Islam akan dimulai dengan menganalisis tentang pemahaman para tokoh Islam di Kota Pekalongan, akan dimulai dari aspek pemahaman konsepnya aswaja tersebut.

Adapun cakupan pemahaman konsep sebagaimana telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, yaitu bab 3, dapat dipetakan aspek-aspeknya mencakup; hakekat aswaja, sumber ajaran aswaja, metode pengambilan hukum atau sumber ajarannya, ajaran akidah, syari'ah dan tasawufatau akhlaq.

Dari data yang ada pada bab 3, tentang pengertian atau hakekat *aahlussunnah waljama'ah* bagi para tokoh Islam Pekalongan, dapat dideskripsikan lebih lanjut sebagai berikut:

Pengertian/hakekat ahlussunnah waljama'ah	
NU	Orang yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat
Rifa'iyyah	Komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah Rasul dan jalan para sahabatnya
Muhammadiyah	Ummat Islam yang melaksanakan ajaran sesuai dengan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya
Al-Irsyad	Ummat mayoritas yang mengikuti ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah
LDII	Orang yang mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah
FPI	Paham keagamaan yang mengikuti sunnah Rasulullah dan para sahabat

Dari data tersebut nampak bahwa pengertian ahlussunnah waljama'ah atau aswaja bagi tokoh-tokoh Islam di Pekalongan relatif sama, yaitu orang atau kelompok yang berpedoman dan melaksanakan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat. Sedikit perbedaan, yaitu tokoh LDII dan al-Irsyad yang lebih menekankan kepada pelaksanaan al-Qur'an dan al-Sunnah, sebagai standar atau kriteria aswajanya.

Berikutnya mengenai dasar atau landasan yang dijadikan sebagai rujukan suatu ajaran aswaja bagi tokoh-tokoh Islam Kota Pekalongan, dapat digambarkan sebagai berikut:

Sumber/landasan ajaran ahlussunnah waljama'ah	
NU	Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan qiyas
Rifa'iyyah	Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan qiyas
Muhammadiyah	Al-Qur'an dan Hadits serta hasil Tarjih

Al-Irsyad	Al-Qur'an dan Hadits
LDII	Al-Qur'an dan Hadits
FPI	Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan qiyas

Nampak dalam tabel tersebut bahwa pandangan para tokoh Islam secara umum terbagi ke dalam tiga kelompok; kelompok pertama yang memiliki pandangan bahwa ajaran aswaja pada empat hal yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan qiyas yang diyakini oleh para tokoh dari NU, Rifa'iyah, dan FPI. Kelompok ke dua adalah yang mendasarkan kepada al-Quran dan al-Sunnah, sebagaimana diikuti oleh al-Irsyad dan LDII. Sedangkan kelompok ketiga yaitu yang mendasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah ditambah dengan hasil keputusan majelis tarjih Muhammadiyah. Namun dalam hal al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai dasar semuanya mengakuinya, sementara beberapa tokoh menambahkannya sesuai dengan pandangan ormasnya tersebut.

Pengambilan rujukan ajaran ini pun sedikit berpengaruh kepada tokoh-tokoh yang diambilnya sebagai rujukan ajaran dalam kehidupan keseharian yang diajarkan kepada ummat dan masyarakat para tokoh tersebut. Adapaun tokoh-tokoh yang dijadikan rujukan ajaran aswaja dalam pandangan para tokoh Islam Pekalongan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tokoh-tokoh rujukan ahlussunnah waljama'ah	
NU	Sahabat, Tabi'in, Tabiut tabi'in, ulama-ulama sesudahnya

	(akidah: Abu Hasan al-Asy'ri dan al-Maturidi, Fiqih pada 4 imam madzhab dan tasawuf Djuned al-Baghdadi) seterusnya sampai Walisongo di Jawa dan ulama-ulama penerusnya
Rifa'iyah	Imam Abu Hasan al-Asy'ri dan Abu Mansyur al-Maturidi, 4 imam madzhab dan tasawuf Djuned al-Baghdadi dan pendapat yang sejalan dengan mereka
Muhammadiyah	Rasulullah dan para sahabat serta para tabi'in
Al-Irsyad	Pendiri yayasan dan para pahlawan
LDII	Prof. Abdullah Syam (Pendiri LDII) dan pimpinan daerah
FPI	Ulama yang berkompeten di bidangnya (akidah, syari'ah dan tasawuf)

Pandangan tentang tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi petunjuk bagaimana mereka mengambil keputusan hukum atau istinbath hukum dalam bidang akidah, ibadah dan akhlaq. Kelompok yang menggunakan ijma dan qiyas akhirnya mereka mengambil para tokoh ulama ulama yang ahli dibidangnya dari masa ke masa. Sedangkan yang hanya menggunakan al-Qur'an dan al-Sunnah cenderung tidak menggunakan pendapat para ulama-ulama sebelumnya. Yang paling mencolok disini adalah LDII yang menjadikan tokoh pendiri ormasnya sebagai panutan sentral dalam melaksanakan ajaran Islam. Selain itu nampak dari tabel tersebut apakah pandangan tokoh tersebut menerima madhab atau menolak madzhab dalam beragama Islam. Muhammadiyah dan juga LDII sert al-Irsyad nampak dalam mengambil ajaran aswaja dan juga ajaran Islam pada umumnya tidak menggunakan madzhab, kerana mereka yakin pimpinnya telah dipercayai dapat menyelesaikan masalah-masalah keislaman yang dihadapi masyarakat.

Selanjutnya tentang ajaran pokok yang diyakini oleh para tokoh Islam di Pekalongan tentang pokok-pokok Islam, Iman dan Ihsan, dapat dipertegas dalam tabel berikut:

a. Pemahaman tentang Islam/ Syari'at

Pemahaman tentang Islam/Syariat	
NU	Islam adalah pelaksanaan rukun Islam sebagai hal pokok dan syariat adalah furu'iyah yang pengamalannya mengikuti fiqih madzhab 4
Rifa'iyyah	Islam adalah beribadah kepada Allah dan syari'at merupakan undang-undang atau hukum yang ditetapkan untuk pelaksanaannya. Rukun Islam hanyalah satu yaitu syahadah. Implementasinya adalah taqwa yang konsisten, sehingga pernikahan oleh pejabat negara tidak sah.
Muhammadiyah	Islam adalah agama Allah yang diturunkan dalam al Qur'an dan Sunnah. Karenanya pelaksanaan Islam sebagaimana dalam hadis Nabi
Al-Irsyad	Islam adalah bagian akidah yang mewujud dalam perilaku kehidupan yang disebut sebagai ketaqwaan
LDII	Mengerjakan syariat sebenar-benarnya teori dan praktek sesuai rukun Islam. Pelaksanaannya harus disesuaikan kemampuan dengan pedoman al Qur'an dan sunnah
FPI	Islam adalah apa yang ada pada rukun Islam

Semua tokoh dari berbagai ormas memiliki kesamaan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah melalui Rasulullah yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Dan pengamalannya yang disebut sebagai syari'at. Namun yang unik ada perbedaan perumusan rukun Islam, bila dari tokoh NU, Muhammadiyah, al-Irsyad, LDII dan FPI sepakat merumuskan 5 rukun,

maka Rifa'iyyah menegaskan rukun Islam hanyalah syahadah saja, yang lainnya merupakan turunan dan impelemntasinya.

Pelaksanaan syari'at yang berkenaan dengan persoalan penetapan hukum halal haram dan aturan-aturan lainnya, tokoh NU secara tegas mengikuti pendapat salah satu 4 madzhab dan pendapat para ulama-ulama pada masa sekarang yang sekaligus perilaku para ulama ulama itu sebagai role model dan rujukan dalam pelaksanaan syari'at. Model pelaksanaan syari'at pada lingkungan NU merupakan warisan yang secara turun temurun dan bersambung membentuk suatu perilaku dan karakter yang khas dan seragam.

Hal ini berbeda dengan tokoh-tokoh dari ormas yang lainnya yang tidak mewajibkan bermadzhab sehingga karakter pelaksanaan syar'atnya tidak memiliki matarantai yang bersambaung, tapi kondisional sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi dan pimpinan yang dianggapnya mumpuni saat itu. Dengan tidak adanya mata rantai tersebut menjadikan karakter pelaksanaan syari'at sangat dipengaruhi oleh tokoh tokoh atau pimpinan yang menonjol pada masa tersebut. Ini pula yang menjadikan pengamalan syari'atnya cenderung tertutup atau eksklusif dan kurang bisa menerima pendapat lain kelompok karena meyakini dan menfanatiki secara berlebihan dari pendapat pimpinannya saja. Padahal pimpinan atau figur yang ditokohkan, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, sosial budayanya dan organisasinya.

b. Pemahaman tentang Iman/Akidah

Pemahaman tentang Iman/Akidah	
NU	Percaya pada rukun 6 yang pelaksanaannya mengikuti Abu Hasan al Asy'ari dan al Maturidi.
Rifa'iyah	Pembenaran (tashdiq) semua yang didatangkan Allah melalui Rasulullah. Wajib mengikuti aqid seket/50 tentang sifat-sifat Allah dan Rasul untuk mencapai makrifat.
Muhammadiyah	Beriman pada rukun iman yang 6 dengan meyakini dalam hati, mengikrar dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatannya, dan yang pokok adalah menyembah Allah secara murni.
Al-Irsyad	Akidah dan syari'at adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pelaksanaannya bertujuan membentuk pribadi yang bertaqwa
LDII	Apa saja yang sesuai dengan Allah dan Rasul-Nya, yaitu percaya pada rukun 6. Pelaksanaannya harus ikhlas dan harus merujuk kepada hasil kajian pimpinan LDII
FPI	Percaya pada rukun iman yang 6, ditambah adanya prinsip dakwah, hisbah (doktrin amar ma'rif nahyi mungkar) dan jihad. Ketiganya wajib dilaksanakan karena ketiganya adalah pilar akidah, bila ditinggal salah satunya akan ada ketimpangan sosial dalam Islam

Persoalan akidah atau keimanan ini menjadi dasar dalam pelaksanaan agama yang sangat berpengaruh kepada perilaku dan karakter yang ada dalam kehidupan keseharian. Nampak dalam tabel bahwa keyakinan akan rukun iman yang 6 dengan pelaksanaannya sesuai dengan kaidah kaidah keimanan dari para ulama merupakan pandangan mayoritas. Perujukan kepada pimpinan yang ditokohkan secara berlebihan dengan tidak membuka pendapat ulama lainnya menjadikan karakter keagamaan yang cenderung tertutup dan keras.

Lebih menarik lagi ketika melihat pandangan tokoh FPI yang menambahkan adanya 3 prinsip ajaran yang diyakini sebagai pilar pelaksanaan akidah, yang tanpa pilar tersebut tidaklah mungkin akidah dapat ditegakkan, yaitu prinsip dakwah, hisbah dan jihad. Ketiganya diyakini sebagai kewajiban yang tidak bisa ditawar dan harus saling melengkapi satu satu dengan yang lainnya. Dakwah tentang keislamannya lebih difokuskan pada penegakan amar makruf nahyi mungkar di tengah masyarakat dan melaksanakannya adalah dengan jihad semaksimal mungkin menggunakan sarana yang dimilikinya. 3 prinsip ini adalah potensi yang sangat besar untuk dapat digerakkan untuk mewujudkan tatanan akidah yang diridhoi dan dicintai Allah di dunia sampai akherat kelak.

Peneliti menduga karakter keras yang sering dinisbahkan kepada gerakan FPI didasarkan kepada akidah yang ditopang oleh 3 prinsip tersebut. Ketiganya bila dianalisis memang juga merupakan ajaran Islam yang memiliki landasan al Qur'an dan al-Sunnah, yang juga dilaksanakan oleh Rasulullah dan para sahabat serta para ulama-ulama yang lainnya. Namun perumusan ketiganya yang harus diimplementasikan secara rigid, normatif dan tanpa kompromi adalah hasil rumusan tokoh-tokoh tertentu yang dilatarbelakangi oleh kondisi tertentu yang bersifat spesifik pula. Tetapi fanatisme tokoh dan pimpinan yang berlebihan menjadikan profil pribadinya lebih dijadikan sebagai pedoman dalam gerakan keagamaan daripada kepada Rasulullah dan sahabat

yang lemah lembut dalam berdakwah, santun dalam beramar makruf nahyi mungkar dan kondisional dalam berjihad.

c. Pemahaman tentang Ihsan/Tasawuf

Pemahaman tentang Ihsan/Tasawuf	
NU	Ihsan melakukan ibadah seakan bersama Allah, dan beribadah untuk sampai (<i>wushul</i>) pada-Nya, dengan mengikuti pedoman dari Juneid al Baghdadi, Abu Yazid Busthami dan al-Ghozali. Pengamalannya dengan mengikuti thoriqat yang dipraktekkan secara sinergis dengan akidah dan syariat.
Rifa'iyah	Ibadah seakan bersama Allah sesuai hadis Nabi, dan pelaksanaannya dengan tasawuf sebagai ilmu untuk membersihkan hati dari sifat tercela dengan diisi sifat sifat terpuji.
Muhammadiyah	Ihsan adalah hasil puncak pelaksanaan akidah yang benar dan ajaran Islam yang konsisten. Ia manifestasi kemusliman yang beriman dan bertawakkal.
Al-Irsyad	Tasawuf adalah metode pendekatan diri kepada Allah, dan mengamalkannya mengantarkan kepada seorang yang ihsan
LDII	Ihsan adalah bentuk penghayatan dan implementasi dari Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Pengamalan tasawuf dengan melaksanakan syariat Islam sebagai agama yang paling benar
FPI	Mengacu kepada hadis Rasulullah beribadah seakan dilihat Allah. Tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri dengan membebaskan hati dari urusan duniawi sehingga khusyuk kepada Allah dalam penghambaan.

Dari tabel tersebut nampak bahwa para tokoh memiliki kesamaan dalam memahami makna ihsan sebagaimana hadis Nabi SAW menyembah Allah seakan melihat-Nya atau dilihat-Nya dimanapun saja berada, sehingga konsep

ihsan berbeda dengan Islam dan Iman. Namun para tokoh Muhammadiyah berpandangan sedikit berbeda dengan tokoh-tokoh yang lainnya, bahwa ihsan adalah pelaksanaan akidah yang benar dan pengamalan syariat secara istiqomah. Dengan demikian melaksanakan Islam dan iman akan mendapatkan ihsan secara otomatis. Dengan demikian Muhammadiyah tidak memiliki ilmu atau metode khusus untuk melaksanakan konsep ihsan. Hal yang hampir sama dengan yang dimiliki oleh LDII yang menegaskan ihsan dengan tasawufnya tidak lain merupakan pengamalan Islam dan Iman secara benar dan konsisten.

Tokoh-tokoh yang lain, yaitu Rifa'iyyah, al-Irsyad dan FPI secara implisit mengakui adanya ilmu dan metode khusus mewujudkan ihsan yaitu dengan tasawuf yang dipahami sebagai metode khusus untuk mendekatkan diri dengan cara membebaskan hati dari ketergantungan dengan duniawi. Namun cara bertasawufnya tidak jelas dan mungkin juga tidak tegas.

Sementara itu, NU yang secara umum memiliki pemahaman tentang ihsan sama dengan yang lainnya, namun dalam implementasinya harus mengacu kepada ilmu khusus yaitu ilmu tasawuf yang merujuk pada para ulama yang masyhur di bidangnya, yaitu Juneid al Baghdadi, Abu Yazid al Buthami dan Abu Hamid al-Ghozali. Bahkan pelaksanaannya secara khususnya menggunakan metode dan kelembagaan yang dinamakan thoriqat, yang dinisbahkan kepada para ulama mumpuni yang terus terwariskan secara temurun dari masa ke masa. Thoriqat ini yang menjadi penyangga kekuatan spiritualitas ummat Islam membuat lebih kuat pertahanannya dalam menghadapi segala bentuk

permasalahan, menguatkan akidah, menegakkan pelaksanaan syariat dan memperkokoh akhlaq al karimah. Bahkan dengan metode akhlaqinya, ahli thariqoh menanamkan sifat yang mahmudah dalam segala hal dan kepada siapapun juga. Inilah yang kemudian dikenal sebagai karakter rahmatan lil 'alamien.

B. Analisis Implementasi konsep Aswaja

1. Implementasi Dalam Kehidupan bernegara

Pandangan tentang implementasi Aswaja dalam Kenegaraan	
NU	Mendukung pemerintah yang sah selama tidak bertentangan dengan syari'at demi keberlangsungan aswaja. Mendukung Pancasila karean dalam sila-silanya mengandung unsur keislaman. Tidak memberontak kepada pemerintah
-Rifa'iyah	Setia terhadap Pancasila dan NKRI dan membelanya sampai titik darah penghabisan sebagaimana Ahmad Rifai
Muhammadiyah	Taat pemerintah sebagai bentuk taat pada Rasul dan Allah selama sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Pancasila sebagai darul abdi wal syahadah. Menjaga Pancasila dan NKRI serta UUD 1945
Al-Irsyad	Taat kepada negara (ulil amr) sebagai bentuk ketaatan kepada rasul dan Allah selama tidak saling bertentangan. Agama dan negara harus seirama
LDII	Pemerintah yang sah harus ditaati.
FPI	NKRI adalah warisan para pejuang Islam. Muslim harus mencintai dan memilikinya. NKRI bersyari'ah adalah dengan mengamalkan Pancasila seutuhnya

Ketaatan kepada Pancasila telah disepakati oleh para tokoh Islam di Pekalongan. Sebab pancasila dinilai mengandung unsur unsur keislaman. Bahkan FPI menyatakan bahwa negara Indonesia telah dianggap bersyariah bila mampu melaksanakan Pancasila dengan seutuhnya. Oleh karenanya, semua tokoh memiliki kesamaan pandangan dalam mengimplementasi pandangan aswajanya bahwa NKRI adalah anugerah Ilahi harus dibela, dicintai dan diperjuangkan sampai titik darah penghabisan. Sepanjang pemerintahan dan kenegaraannya tidak melanggar aturan aturan agama, maka mendukungnya adalah keniscayaan.

Dengan persyaratan tidak bertentangan dengan syari'at tersebut, berarti penganut aswaja harus juga kritis dan memberikan nasehat agar pelaksanaan kehidupan bernegara dan berbangsa tidak jauh menyeleweng dari aturan atauran syariat Islam. Maka kepedulian terhadap urusan kenegaraan dan pemerintahan adalah tugas penganut aswaja, karena pelaksanaan ajaran Islam khususnya aswaja bergantung pula pada kondisi keamanan dan kesejahteraan serta jaminan lainnya dari pemerintah.

2. Implementasi bidang Kebudayaan

Pandangan tentang implementasi Aswaja dalam Kebudayaan	
NU	Membiarkan kebudayaan, bahkan memeliharanya selama tidak bertentangan dengan agama.
Rifa'iyah	Penerimaan atas suatu kebudayaan adalah kaharusan

	karena budaya adalah identitas adanya agama dan negara
Muhammadiyah	Penerimaan suatu budaya harus dilihat ketersesuaiannya dengan agama, bukan harus dipertahan. Harus membuat suatu budaya yang islami
Al-Irsyad	Suatu praktik kebudayaan harus sesuai dengan tauhid
LDII	Kebudayaan merupakan bentuk perilaku pada ranag lokal sebagai pengejawantaha agama. Keduanya tidak boleh bertentangan
FPI	Keislaman yang benar harus dapat diwujudkan dalam kebudayaan keindonesiaan selama nilai-nilai keindonesiaan sejalan dengan nilai keislaman

Dalam mengimpnenetasikan ajaran aswaja dalam kebudayaan, semua tokoh pada prinsipnya memiliki kesamaan sikap bahwa kebudayaan adalah niscaya karena dalam kebudayaannlah masyarakat ada dan bahkan dari tokoh Rifa'iyah menegaskan kebudyaa sebagai identitas. Artinya eksistensi suatu komunitas dan ajaran harus diwujudkan dalam suatu bentuk budaya. Sedangkan kebudayaan yang ada, salama tidak bertentangan dengan agama akan diterima dan dipelihara. Muhammadiyah secara tegas menyatakan pendiriinya agar budaya yang ada harus Islami, tidak mengandung unsur unsur yangbertentangan dengan al Qur'an dan al Hadits.

Bahkan al Irsyad menekankan adanya ketersesuaian suatu budaya dengan tauhid. Artinya bila suatu praktik kebudayaan tidak sesuai dengan tauhidnya, maka tidak akan diterima dan bahkan bisa ditolak. Pandangan Muhammadiyah dan al-Irsyad ini merupakan pendorong mereka untuk lebih bersifat selektif dan cendrung menolak budaya atau tradisi yang tidak secara

tegas mengandung nilai-nilai Islam. Kecenderungan menuduh bid'ah dan khurafat bisa jadi berasal dari pandangan ini.

3. Implementasi Dalam bidang Dakwah

Pandangan tentang implementasi Aswaja dalam Dakwah	
NU	Dakwah dengan mauidhatul hasanah, tidak keras sebagaimana walisongo. Prinsip dakwahnya al-ta'lif qabla taklif (membujuk sebelum mengikat), al-taisir laa tasir (memudahkan tidak menyulitkan) dan al-tadrijiyyah (berangsur). NU dakwahnya juga mendukung pemerintah.
Rifa'iyah	Dakwah disesuaikan dengan tingkat pemahaman jama'ah
Muhammadiyah	Dakwah harus berpegang pada ayat ayat Allah dan al sunnah, serta tidak boleh bertentangan aturan pemerintah. metode amar makruf harus dengan hikmah, keteladanan dan fastabiqul khaerat.
Al-Irsyad	Dakwah amar makruf nahsy mungkar harus dengan keteladanan sebagai muslim sejati. Dakwah harus sesuai dengan pancasila dan peraturan lainnya
LDII	Dakwah harus dilakukan dengan damai dan sejuk serta dakwah dengan keteladanan perilaku. Tidak boleh mengangggap kelompok lain salah
FPI	Dakwah adalah pilar aswaja yang bersatu dengan hisbah dan jihad. Pelaku ketiganya harus dukung dan tidak boleh dicela

Pada dasarnya dakwah adalah bagian dari penegakan Islam atau aswaja. Nampak bagi tokoh FPI, bahwa implemntasi dakwah harus bersinergi dengan hisbah atau amar nahyi mungkar serta jihad. Artinya materi dakwah haruslah mengandung amar makruf nahyi mungkar dan nahyi mungkar harus

didakwahkan. Pendakwahannya dengan menggunakan jihad dan jihadnya adalah menegakkan amar makruf nahyi mungkar. Ini adalah prinsip yang harus ditegakkan. Sikap yang nampak keras dalam melakukan dakwah oleh tokoh dan warga FPI dapat dipahami dari prinsip ini, dimana dakwahnya tidak kompromi karena jihad membutuhkan ketegasan agar dapat ditegakkan amar makruf nahyi mungkar. Metode yang nampak keras dalam aksi aksi dakwahnya serta seruan seruan yang nampak rigid adalah hasil olahan dakwah nahyi mungkar yang dijihadkan demi penegakan kalimat Allah Akbar.

Sedangkan dari kalangan Muhammadiyah, bahwa implementasi dakwah baik aspek materi dan metodenya harus seauai dengan al Qur'an dan sunnah Nabi. Kecenderungan yang normatif dan suka menuduh bid'ah dalam berdakwah pada kalangan Muhammadiyah bisa jadi karena rujukan dakwahnya yang langsung kepada al Qur'an dan hadis, tanpa melihat contoh dakwah para ulama-ulama Islam dan Nasional yang berjuang dengan berbagai strategi dakwahnya. Keinginan untuk tidak bertentangan dengan aturan negara menjadi pengendali dakwahnya, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi pembentukan sifat sifat mulia dalam berbangsa dan bernegara. Hal yang hampir sama dimiliki oleh kalangan al Irsyad.

Rifa'iyah dan LDII dalam implementasinya lebih menekankan aspek keteladanan yang mengejawantah dalam perilaku personal dan kelompok atau jama'ah. Bahkan dengan prinsip Rifa'iyah berdakwah disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat, menjadikan model dakwahnya atas ajaran asweja tidak menimbulkan gejolak karena sesuai dengan kebutuhan. Pantas bila keduanya

selama ini nampak damai dan diam diam berkembang pelan namun pasti. Prinsip LDII tidak menyalahkan dakwah orang lain adalah implementasi yang bagus. Namun di lapangan LDII terlalu eksklusif karena menganggap kelompoknya yang paling suci dan paling benar. Mereka tidak menyalahkan orang lain, namun menyakini kelompoknya paling baik, inilah yang cenderung membuat dia tidak bisa berinteraksi secara bebas dan proporsional di tengah masyarakat.

Model dakwah dan implementasinya pada kalangan NU, selain mengacu kepada dasar keislaman, juga menggunakan metode yang pernah dipakai oleh para wali dan ulama terdahulu. Bahkan materi dakwah pun juga merupakan hasil dari pemahaman para ulama yang terus menerus diwariskan melalui metode ngaji pesantren dan sebagainya. Bahkan dakwah dengan keteladanan mengaju juga pada tokoh-tokoh kyia, habaib dan sesepuh yang dihormati dan disegani. Selain itu dengan prinsip membujuk sebelum mengajak menjadikan NU menerapkan nilai ta'aruf dan samuh terlebih dahulu dalam berdakwahnya, juga dengan prinsip mempermudah tidak menyulitkan menjadikan NU bersikap membantu dan bersikap juga adil dalam melakukan tindakan apapun. Apalagi dengan prinsip berangsur angsur, artinya metodenya dakwahnya bersifat evolusi dan bertahap sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Termasuk dalam menggunakan media dan sarana dakwah, aswaja NU dapat menggunakan sarana apa saja yang berkembang dan menjadi kesenangan masyarakat. Hal ini semua bisa dikaitkan dengan contohnya para walisongo sehingga nampak santun dan pelan namun pasti terjadi perubahan yang tidak menimbulkan kejut sosial budaya dan politik.

4. Implementasi Dalam bidang Organisasi

Yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap para tokoh Islam terhadap kehidupan bersosial atau berkelompok; bagaimana memandang dirinya dan bagaimana memandang kelompoknya.

Pandangan tentang implementasi Aswaja dalam kehidupan berorganisasi	
NU	Harus saling toleran (<i>tasamukh</i>), saling kenal (<i>ta'aruf</i>), saling bantu (<i>ta'awun</i>), berbudi adil (<i>ta'adil</i>) baik dengan internal maupun eksternal Islam.
Rifa'iyyah	Berikap baik dan adil dengan sesama bahkan dengan non muslim juga demikian (QS Mumtahanah:8)
Muhammadiyah	Perlu hubungan yang kaffah baik kepada Allah (<i>hablun minallah</i>), maupun sesama (<i>hablum minannas wal alam</i>). Ketiganya harus seimbang. Toleran dan menghargai dengan non muslim bila tidak bertentangan Islam dengan prinsip lakum dinukum waliyadien
Al-Irsyad	Saling menghargai berdasarkan prinsip lakum dinukum waliyadien
LDII	Harus saling menghargai, rukun dan tidak saling berbentur karena Islam rahmatan lil alamien
FPI	Orang Islam harus menghormati sesama manusia, baik sesama maupun di luarnya. Harus saling toleran dan menghargai

Tokoh al-Irsyad dan Muhammadiyah memiliki kesamaan dalam bersikap pada kelompok lain non muslim, yaitu menghormati dalam hal yang proporsional sebagaimana prinsip al Qur'an, lakum dinukum waliyadien. Bisa jadi prinsip ini membuat mereka sedikit keras dalam mensikapi perbedaan dengan dengan

mereka. Tokoh FPI menyatakan akan perunya terus saling hormati berdasarkan agama. Namun hal ini tidak lepas dari prinsip dakwah, hisbah dan jihadnya.

Sementara itu LDII secara terang terangan menyatakan toleransi Islam berdasarkan prinsip Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamien. Seharusnya dengan nilai rahmat ini mereka dalam tindakan lebih toleran dan humanis dengan sesama muslim di lingkungan sekitarnya.

Secara tegas NU dalam memandang kelompok lain menggunakan prinsip saling kenal, saling bantu, saling menghormati dan saling berbuat adil sehingga terjadi kedamaian dan kondusifitas sosial dan berbangsa dan bernegara. Sebab kerukunan dan kedamaian adalah tujuan utama syari'ah dalam pandangan NU, sebagai inti ajaran aswaja yang turun temurun diwariskan melalui para ulama. Dengan prinsip ini NU dapat berinteraksi dan bahkan dapat berdamai dengan siapapun tanpa banyak curiga satu sama lain. Dengan kedamaian sesama manusia, ajaran aswaja dan islam akan terwujud, sehingga mengkondisikan kehidupan saling menghargai dan toleran serta rahmat adalah wasilah untuk tercapai tujuan *maqasyid ahl sunnah waljama'ah al nahdliyyah*. Bekerjasama dengan non muslim pun karenanya tidak menjadi persoalan bagi NU.

C. Faktor Pembentukan Karakter Islam

Dari deskripsi pada bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa pemahaman dan implementasi para tokoh Islam di Kota Pekalongan, dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkelindan. Adapun faktor pembentukan karakter para tokoh

yang mengejawantah dalam kehidupan masyarakat dapat dijelaskan pada 4 aspek di bawah ini.

1. Figur pimpinan organisasi

Dalam organisasi pemimpinnya adalah orang yang diyakini memiliki kesempurnaan pribadi baik dalam ilmu maupun amalnya. Wajar bila anggota pimpinan lainnya, atau pimpinan yang ada di level bawahnya serta tentunya para jama'ah, menjadikan para pimpinan atau tokoh organisasinya adalah figur teladan yang akan dicontoh oleh bawahan dan jama'ahnya.

Apapun yang dikatakan, dipikirkan, dituliskan dan diamalkan figur diyakini sebagai representasi dari organisasi yang karenanya menjadi rujukan perilaku yang layak ditiru dalam kehidupan sehari-hari. FPI adalah Habib Rizik Syihab, LDII adalah Abdullah Syam, Muhammadiyah adalah Amin Rais atau Din Syamsyuddin, dan NU adalah Kyai Agil Siraj adalah contoh bagaimana figur pribadi yang merepresentasikan organisasi yang sehingga tausyiahnya adalah fatwa dan perintah untuk dilaksanakan dalam kehidupan keseharian yang harus dibudayakan sehingga melahirkan karakter.

Figur suatu organisasi tak ubahnya sebagai pedoman hidup yang berjalan dan dinamis, sehingga fatwa nasehatnya akan selalu diikuti oleh pengikutnya dalam mensikapi persoalan kehidupan dalam berbagai bidang. Terlebih di bidang sosial politik, pilihan akan suatu calon pimpinan daerah, atau sikap politik akan sangat ditentukan oleh pandangan dan gerak langkah para pimpinan ormas tersebut. Karena ini pulalah maka pimpinan organisasi

selalu diincar dan menjadi rebutan bagi para pengurus partai politik atau pejabat pemerintahan yang memiliki kepentingan dalam mempertahankan status jabatannya. Maka dari itu organisasi keagamaan sangat rentan terhadap politisasi kepentingan yang terkadang membuat pengikut organisasi tersebut menjadi mengalami kebingungan.

2. Prinsip, metode dan sumber amaliah

Hal lain yang mempengaruhi suatu amaliah dalam suatu organisasi atau jama'ah adalah prinsip ajaran yang diyakini sehingga mendorong suatu tindakan sesuai dengan prinsip yang diyakini kebenarannya tersebut. Misalnya prinsip dakwah, hisbah dan jihad yang dimiliki oleh FPI. Prinsip ketat yang diyakini ini tentu akan mengantarkan para pengurus dan pengikut untuk melaksanakannya secara ketat pula. Bila sesuatu sudah diyakininya sebagai prinsip yang dipercaya akan mengantarkan kepada kebenaran amaliah, maka prinsip tersebut adalah harga mati yang akan dilaksanakan tanpa kompromi. Dalam bahas lain prinsip sudah meyatu dengan akidah dan hal ini akan dibawa sampai akhir hayat kehidupan seseorang. Apalagi prinsip ini menjadikan jihad amar makruf nahyi mungkar sebagai pilar terlaksananya ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah, maka kemampuan dan apapun akan dikorbankan oleh seseorang untuk terwujudnya dalam kehidupan.

Demikian juga prinsip NU dengan tasamukhnya, menjadikan organisasi dan para pengikutnya memiliki karakter yang saling menghargai dalam mensikapi persoalan apapun, baik secara intern maupun ekstern NU.

Prinsip adalah nilai, maka apa yang telah dijadikan sebagai prinsip akan diposisikan sebagai nilai nilai yang akan diperjuangkan sampai titik darah penghabisan. Nilai yang mendorong suatu perilaku akan menjadi keiasaan dan kebiasaan yang terus dilakukan akan menjadi karakter. Dan inilah yang terjadi dalam tubuh organaisasi manapun, akan menciptakan tata nilai organisasi yang akan menuntun organisasi tersebut menuju tercapainya tujuan organisasi yang dicita-citakannya.

Selain prinsip, metode suatu ajaran didakwahkan dan amalkan juga turut mempengaruhi suatu karakter ummat. Metode dakwah kultural walisongo yang diadop oleh NU misalnya. Dengan metode ini NU bersikap toleran terhadap kebudayaan dan perbedaan. NU juga bisa menerima dan menggunakan kebudayaan yang berkembang untuk memasukkan nilai-nilai keislaman secara berangsur angsur. Metode kultural tersebut menjadikan karakter jama'ah menjadi *memayu hayuning bawono* atau menjaga tradisi agar tetap terwujud harmoni. Dengan metode ini jugalah NU selalu menjaga keharmonisan dan kedamaian dengan semua pihak, baik internal maupun eksternal agama. Maka muncullah karakter turunanya seperti akomodatif, komuniatif, seimbang dan adil. Juga tidak keras terhadap perbedaan bahkan terhadap kemungkaran sekalipun tidak serta merta harus diberantas dan dihentikan.

Metode pengambilan hukum oleh Muhammadiyah yang langsung kepada al Qur'an dan hadits, menjadikan masyarakat Muhammadiyah tidak

memandang penting para ulama sebagai referensi, sehingga penguasaan kitab kitab kuning serta pandangan ulama-ulamanya tidak diperhitungkan. Mereka lebih memilih suatu pandangan yang langsung didasarkan kepada ayat-ayat atau hadis Nabi secara langsung. Ini pula yang menjadikannya tidak menggunakan produk ijma ulama. Namun demikian kasus ini tetap menyisakan masalah, di mana pengambilan hukum tersebut tidak mungkin dilakukan sendiri oleh jama'ah, namun tetap mengandalkan pendapat pimpinan masanya. Akhirnya muncullah tokoh tokoh mumpuni dibidangnya yang dijadikan rujukan, atau sekumpulan orang aili yang kemudian terlembaga menjadi majelis tarjih. Karena hanya melihat pertimbangan teks dan konteks kekinian, tanpa mempertimbangkan pandangan pandangan sebelumnya dari para ulama yang mumpuni dibidangnya, maka pendapat hukumnya sering kali terputus dari kesejarahan, aspek sosial kebudayaan sebagai latar belakang suatu produk hukum. Itulah yang menjadikannya terkesan kaku dan tidak sosiologis.

Berbeda dengan NU yang pengambilan amaliahnya melalui proses mata ratai pandangan dan contoh ulama-ulama yang terus bersambung, maka aspek kesejarahan dan sosial budayanya turut menjadi bahan pertimbangan suatu penetapan hukum. Sehingga selain dasar teks, filosofis dan konteks kekinian, NU memiliki pertimbangan dasar sosial historis sehingga lebih mantap dan tidak mencerabut unsur tradisi. Inilah yang menjadi ciri NU sebagaimana dalam prinsip *al-muhaafadhatu 'ala qadim al-sholih wa al*

akhdzu bi jadidi al ashlah, menjaga tradisi lama yang baik dan tetap mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

3. Jaringan keilmuan dan afiliasi

Yang dimaksud dengan jaringan keilmuan di sini adalah matrantai keilmuan sebagai sumber ajaran yang dikembangkan suatu organisasi masyarakat. Keilmuan tokoh pada organisasi tersebut, akan mewarnai corak pemikiran dan pandangan yang dikeluarkannya. Sebab pemikiran dan keilmuan seseorang adalah dasar suatu perilaku dan pandangan hidupnya. Bila keilmuan Barat yang mendominasinya, maka dapat dipastikan coraknya akan terasa lebih rasional dan modern, dan menolak hal-hal yang tidak rasional bahkan menuduhnya sebagai hal-hal yang khayal dan tidak benar.

Karakter tokoh-tokoh Muhammadiyah yang banyak dihasilkan oleh produk keilmuan yang berantai dari budaya Barat, cenderung anti spiritualitas yang dianggap sebagai takhayul dan tidak mendasar, inilah yang sedikit banyak menjadikan warna kerasnya warga Muhammadiyah terhadap hal-hal yang berbau keyakinan gaib atau spiritual diluar kaidah keimanan yang pokok yaitu Allah, Malaikat dan akherat. Praktek-praktek ngalaf berkah, ziarah kubur dan doa-doa istighotsah, yasinan dan tahlilan serta manakiban adalah sesuatu yang dianggap bid'ah dan tidak layak dilakukan oleh warga Muhammadiyah. Apalagi upacara doa untuk orang yang meninggal yang hari ke 3,7,40, 100 dan seterusnya yang dianggap sebagai tradisi non Islam dan

berdasarkan tradisi anisme jawa, maka hal tersebut ditolak oleh Muhammadiyah.

Hal berbeda dengan NU yang jaringan keilmuannya secara turun temurun dan bersambung dari generasi ke generasi, yang menjadikan posisi ulama salaf menjadi penting dan dihormati. Hal ini menjadikan kitab kuning karya ulama-ulama itu menjadi sumber belajar yang harus dipelajari oleh santri Nahdliyin dan kyai-kyainya juga menjadi role model dan tauladan yang harus ditiru sikap dan fatwa nasehatnya. Juga jaringan keilmuan yang didominasi oleh timur tengah dan pondok pondok tradisional yang tersebar se Nusantara yang mewariskan tradisi spiritualitas yang kental, maka tradisi yasinan, tahlilalan, khaul, manakib dan sebagainya adalah niscaya. Yang dengan ini juga NU nampak kaya akan tradisi budaya yang menarik banyak pihak untuk mengikuti dan mengkajinya.

Jaringan keilmuan ini juga akan berpengaruh akan penerimaan pada ajaran thoriqat sebagai ajaran spiritualitas Islam. Muhammadiyah menolak adanya amalan thoriqat sedangkan NU adalah pengamal dan pengawal kelestariannya dalam ranah kehidupan sosial dan berbangsa dan bernegara. Alasan penolakan pada thoriqat tentu merupakan pengaruh model keilmuan Barat yang cenderung anti spiritualitas yang tidak rasional. Hal yang hampir sama adalah yang yakini oleh al-Irsyad yang juga cenderung tidak menerima thoriqat karena faktor jaringan keilmuan wahabi timur tengah yang normatif dan tekstual yang bercampur dengan pola pikir yang rasional barat.

Selain itu faktor afiliasi suatu ormas ke suatu partai atau ormas lain yang lebih besar, turut mewarnai corak karakter tokoh yang berimbas pada perilaku para pengikut atau jama'ahnya. LDII misalnya yang afiliasinya ke Golkar, maka sikap keagamaannya akan cenderung pro Golkar dengan berbagai kebijakannya. Bila Golkar adalah pemerintah, maka otomatis segala kebijakannya akan ditaati, sebab keberadaan LDII sendiri merupakan lembaga dawah yang berlindung kepada partai Golkar untuk keberlangsungan organisasinya. Demikian juga misalnya al-Irsyad dan Muhammadiyah yang mungkin memiliki afiliasi baik langsung ataupun tidak dengan paham wahabi Saudi Arabiya, maka warna keberagamaan yang berkembang akan sedikit memiliki kesamaan.

4. Lingkungan sosial budaya dan politik

Suatu perilaku secara antropologis adalah produk kebudayaan yang dialaminya. Oleh karenanya kondisi lingkungan budaya dan juga kondisi politik turut memberikan warna karakter masyarakatnya. Misalnya praktek kebudayaan yang materislitik dan konsumtif, akan mendorong suatu model tradisi dan karakter yang konsumtif materialistik juga. Atau sebaliknya, sebagai konter budaya berdasarkan agama, akan memunculkan budaya asketis atau pola hidup sederhana sebagai gerakan agama melawan gaya hidup materialistik.

Munculnya karakter masyarakat akan keras tegasnya terhadap kemaksiatan yang dilakukan warga FPI misalnya, adalah suatu reaksi terhadap

kebijakan pihak pemerintah yang kurang tegas dalam mensikapi fenomena tersebut sehingga dianggap merusak sistem ajaran ummat Islam. Situasi politik yang berkembang sangat mudah menggiring kepada suatu praktek perilaku masyarakat, sehingga keberadaan organisasi dan tokohnya adalah sentral sebagai rujukan dan dasar bagi jamaha'ahnya. Bila keberadaan tokoh pada organisasi memiliki kedekatan dengan partai pemerintah, maka kecenderungan organisasi adalah sebagai pendukung keebijakannya. Sehingga penciptaan situasi keamanan dan stabilitas adalah tugas yang harus dilaksanakan secara bersama sama.

Bahkan munculnya berbagai gerakan anti pemerintah akhir-akhir ini, bisa dilihat sebagai reaksi terhadap sikap dan kebijakan pemerintah yang dianggap kurang tepat di mata masyarakat. Kasus penistaan agama oleh Ahok misalnya, juga tidak lepas dari situasi politik yang turut bermain sehingga kebijakan yang dikembangkan pada kasis tersebut terletak pada kekuatan power massa organisasi dalam menyatakan pendapatnya kepada pemerintah.

D. Kontribusi Ajaran Aswaja bagi pembentukan karakter Islam Rahmah

Dari paparan di atas, nampak bahwa suatu ajaran memiliki kekuatan untuk mengarahkan kepada suatu tindakan yang akhirnya bila tindakan itu terbiasakan akan membentuk karakter, baik secara individu maupun yang terlembagakan pada suatu organisasi. Keempat faktor yang telah tersebut adalah bukti bahwa karakter rahmah tidaknya suatu organisasi dengan sertakan jama'ahnya, diwarnai oleh pemahaman konsep ajaran *ahlussunnah wajama'ah* dan implementasinya dalam kehidupan.

Karakter yang muncul dari pemahaman dan implementasi Aswaja	
NU	Pembela ulama, penjaga madzhab, pencinta thoriqah, saling toleran (<i>tasamukh</i>), saling kenal (<i>ta'aruf</i>), saling bantu (<i>ta'awun</i>), berbuat adil (<i>ta'adil</i>), persaudaraan (<i>ukhuwah</i>), akomodatif terhadap tradisi budaya. Pembela NKRI
Rifa'iyah	Berikap baik dan adil dengan sesama dan non muslim, taat pemerintah
Muhammadiyah	kebaikan yang kaffah baik kepada Allah (<i>hablun minallah</i>), maupun sesama dan alam (<i>hablum minannas wal alam</i>). Toleran dan menghargai dengan non muslim bila tidak bertentangan Islam. Anti tradisi; tahlil, manakib, khaul, mauludan, taat pemerintah
Al-Irsyad	Saling menghagai berdasarkan prinsip lakum dinikum waliyadien, taat pemerintah
LDII	saling menghargai, rukun dan tidak saling berbentur karena Isam rahmatan lil alamien
FPI	menghormati sesama manusia, saling toleran dan menghargai. Dakwah tidak kompromi

Bila dirujuk kepada standar pemahaman aswaja kepada konsistensi pada aspek akidah yang Asy'ariyah Maturidiyah, aspek fikih yang Syafi'iyah dan tasawuf yang Junediyah wal Ghozaliyah dengan pengambilan dasar pada al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas serta mata rantai keilmuan yang bersambungan, maka kadar aswaja paling tinggi dan seterusnya adalah tokoh NU, kemudian Rifa'iyah, FPI, LDII, Muhammadiyah, al-dan Irsyad. Semakin tinggi kadar aswajanya, semakin banyak karakter rahmahnya, kecuali FPI yang sebenarnya kadar konsep aswajanya tinggi

namun karena aplikasi aswajanya memiliki konsep lain yaitu dakwah, hisbah dan jihad, maka membuat FPI nilai rahmahnya berkurang jauh.

Dapat dijelaskan di sini bahwa karakter Islam yang ramah dan santun berbasis prinsip rahmatan lil 'alamien, dapat terwujud secara konsisten dalam pembentukan perilaku pengamalan *ahlussunnah waljama'ah* bila memenuhi beberapa kondisi sebagai berikut:

1. Dasar amaliahnya mencakup al-Qur'an, Hadist, Ijma dan Qiyas atau pendapat ulama' ulama yang turun temurun. Bila dasarnya mencakup al Qur'an dan hadis saja, maka karakter rahmatan lil 'alamienya semakin berkurang. karena kurang menghargai madzhab dan tradisi para ulama'. Namun demikian konsistensi pengambilan dasar ini harus konsisten, sebab FPI yang nampak kurang konsisten menjadikan mereka lebih memilih pelaksanaan prinsip dakwah, hisbah dan jihad sehingga nampak keras dalam prakteknya.
2. Memiliki metode pemahaman yang memadai. Metode yang dimaksud adalah metode pemahaman terhadap teks keagamaan dan ajaran maupun metode dakwahnya. Semakin kuat metode pemahamannya, semakin kuat karakter rahmat dapat teraplikasikan dalam kehidupan. Demikian juga dengan adanya metode dakwah kultural, semakin dapat melaksanakan metode kultural, semakin toleran terhadap kebudayaan yang ada sebelumnya dan dengan kebudayaan yang berkembang.
3. Terwariskan dalam tradisi yang terpelihara

Pembudayaan suatu nilai memerlukan mekanisme pewarisan yang terus berkelanjutan. Pewarisan tersebut sekaligus menunjukkan adanya kontinuitas sejarah dan budaya. Sehingga nilai-nilai santun yang teraplikasikan dalam organisasi yang mengajarkan nilai rahmah adalah warisan budaya dan memiliki jaringan legitimasi historis. Sementara ormas yang tidak memiliki tradisi karena telah merubahnya dengan tradisi baru yang diyakininya lebih sesuai dengan ajaran Islam murni, sesungguhnya hal tersebut tidak memiliki akar sejarah yang kuat bahkan mengalami diskontinuitas sejarah. Artinya legitimasi sosio historis akan menjadi hal penting dalam proses penetapan nilai-nilai Islam rahmat.

4. Figur yang santun dan moderat

Karena eksistensi figur yang ditokohkan adalah sentral dan besar pengaruhnya dalam mewarnai karakter jama'ahnya, maka dapat dikatakan bila figur memiliki karakter yang ramah dan santun, maka aktualisasinya sifat karakter tersebut semakin besar pada jama'ahnya. Sebaliknya semakin keram dan intoleran figur dan tokoh tersebut maka demikian juga jama'ah pengikutnya.

5. Organisasi yang terbuka.

Semakin organisasi terbuka akan semakin tinggi penghargaannya akan perbedaan dan tolerannya sehingga memberi warna bagi pembentukan warga pengikutnya. FPI misalnya yang nampak kurang terbuka, juga LDII akan mudah mengklaim sebagai organisasi yang paling baik dan paling benar, sehingga kurang menghargai perbedaan keyakinan dan agama.

6. Situasi sosial politik yang kondusif

Apabila situasi dan kondisi tidak ada tekanan baik ekonomi, mental dan politik, maka kecenderungan rahmah dan santun akan lebih tinggi. Namun bila suatu kelompok mendapatkan tekanan atau perlakuan yang tidak fair, atau kebijakan politik yang tidak memihak, maka solidaritas sosial akan muncul untuk melawan dan membela dengan cara-cara yang tidak biasa. Termasuk munculnya ketidakpercayaan terhadap kebijakan pemerintah akan memicu lahirnya gerakan sosial yang bersifat anarkhis dan keras. Demikian situasi sosial yang aman dan sejahtera akan mendorong masyarakat damai dan nyaman tanpa banyak gerakan melawan yang tidak sesuai dengan aturan.

Dengan demikian tingkat kontribusi ajaran aswaja dalam pembentukan karakter rahmatan lil 'alamiennya nampak jelas pada organisasi Nahdlatul Ulama yang memiliki tingkat kadar *ahlussunnah waljama'ah* secara konsisten. Sementara organisasi yang lain, kami menilai kadarnya kurang, sehingga perwujudan nilairahmahnya juga kurang, sehingga nilai kontribusinya tidaklah terlalu kuat.

BAB V

PENUTUP

Setelah menguraikan deskripsi tentang kontribusi *Ahl al-Sunnah Waljama'ah* dalam pembentukan karakter Islam rahmatanlil 'alamien dalam konteks keindonesiaan; studi atas pandangan tokoh Islam di Kota Pekalongan, maka secara ringkas kajian ini dapat disimpulkan sebagaimana di bawah ini, dan sebagai tindak lanjutnya dikemukakan saran rekomendasi untuk kajian selanjutnya bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

A. Kesimpulan

1. Peta konsep pemahaman *Ahl al-Sunnah Waljama'ah* para tokoh Islam di Kota Pekalongan dapat digambarkan sebagai berikut:

NO	Pemahaman Aswaja	Tokoh Ormas	
1	Hakekat Aswaja	Suatu jama'ah yang berpegang teguh kepada ajaran Nabi SAW	
2	Sumber Aswaja	Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, Qiyas dan Qaul Ulama	Al-Qur'an dan Sunnah
3	Metode Istinbath	Al-Qur'an, Nabi, dan itba' sahabat dan ulama2 salaf	Al-Qur'an dan Nabi secara langsung
4	Akidah	Mu'taqad 50	Tauhid Rububiyah, Uluhiyah dan Asma-Sifa
5	Syari'ah	Mengikuti diantara 4 Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali)	
6	Tasawuf	Merujuk Juned dan al-Ghazali dengan tharekat	Rujuk Juned & Ghazali tanpa tharekat Tasawuf sebagai ajaran akhlaq yang dirujuk semuanya ke Nabi Muhammad SAW. Menolak Tharekat
7	Kenegaraan	Mentaati negara (NKRI) sbg wujud taat ulil anri	Kritis: taat bl sesuai syari'ah
8	Kebudayaan	Menerima dan Menjaga tradisi baik	Al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi referensi tradisi

Standar utama *Ahl al-Sunnah Waljama'ah* adalah berpegang teguh pada 3 aspek keagamaan secara simultan yang terdiri dari (a) bidang akidah, dengan mengikuti

pendapat al-Asy'ari dan al-Maturidi yang dikenal sebagai akidah *Ahl al-Sunnah Waljama'ah*, (b) bidang fiqih, mengikuti salah satu empat madhab (Maliki, Hanafi, Safi'i dan Hanbali), dan (c) bidang tasawuf mengikuti pandangan al-Juneidi dan al-Ghazali. Dari makna dan cakupan konsep *Ahl al-Sunnah Waljama'ah* tersebut kadarnya secara berturut turut adalah NU, Rifa'iyah, LDII, FPI, Muhammadiyah dan al-Irsyad.

2. Implementasi ajaran *Ahl al-Sunnah Waljama'ah* di Pekalongan:

a. Bidang kehidupan bernegara

NU mendukung pemerintah dengan Pancasila sebagai harga mati. Rifa'iyah setia pada Pancasila dan bela NKRI, Muhammadiyah taat pemerintah sebagai wujud taat ketiga setelah rasul, al-Irsyad taat ulil amri selama tidak bertentangan dengan Islam, LDII mentaati pemerintah yang sah dan FPI NRI sebagai warisan para pejuang yang harus dijaga dan setia mengamalkan Pancasila

b. Bidang kebudayaan

NU menerima dan memelihara tradisi, Rifa'iyah juga menerima tradisi sebagai keharusan, Muhammadiyah menerima yang sesuai dengan al-Qur'an, al-Irsyad harus menyesuaikan tauhid, LDII tradisi sebagai wujud agama sehingga tidak boleh saling bertentangan dan FPI mengindonesiakan kebudayaan yang sejalan dengan Islam

c. Bidang Dakwah

NU dengan metode bil hikmah, al-ta'lif qabl taklif, al-taisir wal tadrijiyah. Rifa'iyyah menyesuaikan kondisi, Muhammadiyah dakwah berdasarkan al Qur'an, keteladanan, al-Irsyad dengan metode keteladanan, LDII dengan metode damai sejuk serta FPI mensinergikan antara dakwah, hisbah dan jihad.

d. Bidang hubungan luar

Tokoh al-Irsyad, FPI dan Muhammadiyah memiliki kesamaan dalam sikap pada kelompok non muslim yaitu menghormati sebatas yang diajarkan al-Qur'an. LDII bertoleransi berdasarkan Islam rahmatan lil 'alamien dan NU menggunakan prinsip ta'aruf, tasamukh, ta'awun dan ta'adl.

3. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentuk karakter *Ahl al-Sunnah*

Waljama'ah di Pekalongan yaitu sebagai berikut:

- a. Figur pimpinan organisasi
- b. Prinsip, Metode dan sumber amaliah yang digunakan.
- c. Jaringan keilmuan para tokoh dan afiliasinya
- d. Lingkungan sosial budaya dan politik

4. Kontribusi ajaran Aswaja bagi pembentukan karakter Islam ramah

- a. Ajaran aswaja yang kadarnya sepenuhnya akan melahirkan karakter yang lebih ramah dan memenuhi kriteria rahmatan lil 'alamien sehingga berkontribusi lebih besar dari pada yang lainnya. Dan tokoh dengan latar belakang NU ada pada posisi ini.

- b. Rifa'iyyah dan LDII memiliki kontribusi kedua karena pemahaman konsepnya tidak tegas terhadap tasawuf sehingga masih cenderung eksklusif.
- c. Muhamadiyah dan al-Irsyad berkontribusi cukup kuat namun harus disesuaikan dengan al-Qur'an dan hadis Nabi secara ketat karena prinsipnya yang harus merujuk langsung pada dasar keduanya
- d. Walaupun FPI konsep aswajanya memadai, namun karena prinsip dakwah, hisbah dan jihadnya menjadikan karakternya keras sehingga beberapa gerakannya tidak sesuai dengan karakter Islam ramah.

Dengan demikian, semakin konsisten, baik dalam konsep maupun implementasi, terhadap ajaran *ahlussunnah waljama'ah*, maka semakin besar berkontribusi kepada pembentukan karakter Islam rahmatan lil 'alamien di tingkat lokal maupun nasional Indonesia.

B. Saran Rekomendasi

Berdasarkan untaian kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran rekomendasi yang ditujukan untuk menindaklanjuti kajian ini.

1. Dalam konteks kehidupan bangsa, pemahaman dan penerapan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah Waljama'ah* di Kota Pekalongan yang tercermin pada pandangan para tokoh islam dari latar belakang ormas NU, Muhammadiyah, LDII,

Rifa'iyah, alIrsyad dan FPI menarik untuk dijadikan sebagai bahan rekomendasi bahwa semakin konsisten dalam menjalankan ajaran aswaja semakin besar kontribusinya dalam membentuk karakter Islam rahmatan lil 'alamiyanya. Sehingga pihak manapun yang akan mengembangkan Islam rahmatan lil 'alamien dapat merujuk kepada konsep dan praktek pada NU.

2. Pemerintah Indonesia dan dunia dapat menjadikan ajaran aswaja yang konsisten dalam konsep dan implementasi sebagai acuan bagi penyebaran dan pengembangan budaya rahmah, dan contoh terbaik islam rahmah adalah yang mengamalkan aswaja.
3. Perlu kajian lebih mendalam dan kritis, terkait kecenderungan Islam di Indonesia yang klaimnya aswaja namun banyak yang belum sesuai dengan konsepnya. Semua oramas perlu bersanding para ulamanya dalam merumuskan aswaja yang sesuai dengan tantangan jaman sehingga dapat memajukan Islam dan bangsa secara bersama dalam bingkai aswaja untuk menunjukkan Islam rahmatan lil 'alamien.

Daftar Kepustakaan

- Asy'ari, KH Hasyim, *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Jombang: Penerbit Tebuiring, 1418 H).
- Baehaqi, Imam., *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Interpretasi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000)
- Badrun Alaena, NU, *Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000)
- Giddens, Anthony, *The Constitutions of Society: Teori Strukturisasi Untuk Analisis Sosial*, terj., (Pasuruan: Pedati 2003)
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah wal Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora, 2005)
- Manheim, Karl., *Ideologi Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. penerbit (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Muhibbin, Ahmad Zuhri, *Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2012)
- Maksum, Ali, *Hujjah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Semarang: Thoha Putra, tt)
- Siraj, Said Agil., *Ahlussunnah Waljamaah dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997)
- Saefuddin, Asep Chalim, *Membumikan Aswaja Pegangan Guru NU*, (Surabaya: Khalista, 2012)
- Syakur, Abu Fadhl ibn Abdusy, *al-Kawakib al-Lamma'ah fi Tahqiq al-Musamma bi Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*, (Semarang: Thoha Putra, tt.)



SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN PEKALONGAN

NOMOR : 179 TAHUN 2017

TENTANG

PENETAPAN PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN DOSEN TAHUN 2017

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR IAIN PEKALONGAN

- Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan nasional, terutama dalam kiprahnya untuk turut serta memecahkan sejumlah persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, maka perlu diadakan program penelitian dosen yang ditetapkan dengan surat keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan;
2. Bahwa peningkatan mutu hasil penelitian dosen merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk mewujudkan tujuan di atas;
3. Bahwa proposal penelitian dari nama-nama dosen sebagaimana terlampir dalam surat keputusan ini dinilai memenuhi kualifikasi dan keunggulan untuk dilaksanakan penelitian;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Perpres No.73 Tahun 2016 Tentang Pendirian IAIN Pekalongan;
4. Peraturan Menteri Agama No. 47 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Pekalongan;
5. Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2017 Tentang STATUTA IAIN Pekalongan;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 tahun 2015 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4398 Tahun 2015 Tentang Pedoman Perencanaan, Pelaksanaan dan pelaporan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.05/2012 tentang tata cara pembayaran dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara;
9. Peraturan Menteri Keuangan Nomer 33/PMK.02/2016 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2017;

10. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 106/PMK.02/2016 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2017;
11. Surat Menteri Keuangan tentang Pengesahan DIPA IAIN Pekalongan Tahun Anggaran 2017 Nomor : SP.DIPA-025-04.2.423620/2017 Tanggal 7 Desember 2016;
12. Surat Keputusan Rektor IAIN Pekalongan Nomor 010 tahun 2017 tentang Penyeleenggaraan Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah di IAIN Pekalongan;
13. Surat Keputusan Rektor IAIN Pekalongan Nomor 011 tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah tahun 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN PEKALONGAN TENTANG PENETAPAN PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN DOSEN TAHUN 2017
- Pertama : Menetapkan nama-nama peneliti sebagai penerima dana penelitian dosen tahun 2017, sebagaimana terlampir dalam keputusan surat ini;
- Kedua : Masing-masing peneliti mempunyai tugas sebagai berikut:
1. Menyusun rencana pelaksanaan penelitian;
2. Mengumpulkan, menyusun dan menganalisis data;
3. Merumuskan hasil penelitian dan melaporkan hasilnya kepada rektor selambat-lambatnya 4 bulan terhitung sejak ditetapkan Surat Keputusan ini;
- Ketiga : Masing-masing peneliti mendapat bantuan penelitian dan dibebankan kepada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran IAIN Pekalongan Tahun 2017 sebagaimana terlampir.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan mestinya.

Ditetapkan di : Pekalongan
Pada tanggal : 2 Mei 2017



SALINAN Surat Keputusan ini di Sampaikan kepada :

1. Rektor IAIN Pekalongan;
2. KPPN;
3. Bendahara;
4. Arsip.

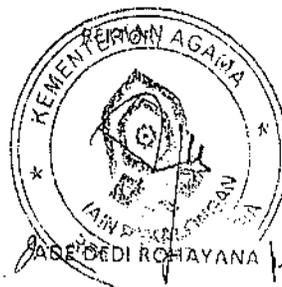
Lampiran III : SK REKTOR IAIN PEKALONGAN
 Nomor : 179 Tahun 2017
 Tanggal : 2 Mei 2017

DAFTAR PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN DOSEN
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN TAHUN 2017
 KLUSTER BANTUAN PENELITIAN UNGGULAN

No	Judul	Peneliti	Jumlah Bantuan		No Rekening
			Tahap I (60%)	Tahap II (40%)	
1	Interfaith Marriage dalam Dimensi Prualisme Hukum: (Studi Kasus tentang Pemaksaan Budaya Hukum dan Penyelundupan Hukum Pelaku Pernikahan Beda Agama Di Desa Purba Kabupaten Pekalongan)	Dr. Shinta Dewi Rismawati, SH.MH (Ketua) Dr.Hj Siti Qomariyah, MA Irfham Baihaqi Thoha, S.E., M.M M. Harkat Hadiyatullah, SH	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. SHINTA DEWI RISMAWATI No. Rek. 1029052413 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
2	Trust To What? Business Theology in Pekalongan Batik Industry	Dr. Susminingsih, M.Ag (Ketua) Amir Mahmud, S.E. Sy. M.H. Nurul Syahru Karima	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. SUSMININGSIH No. Rek. 1029052502 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
3	Implementasi Pendidikan Nilai Berbasis Pesantren Untuk Menangkal Radikalisasi Islam Di Ma Kabupaten Pekalongan	Drs. H. Akhmad Zaeni, M.Ag (Ketua) Dr. Slamet Untung, M.Ag Rodianto, S.Pd.I Muhammad Agus Salim, Pd.I	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. AKHMAD ZAENI No. Rek. 1029052421 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
4	Gender Dan Kekerasan Dalam Pacaran (Kajian tentang Ketimpangan Relasi Gender dan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di Lingkungan Mahasiswa Kola Pekalongan)	DR. Triana Sofiani,SH,MH (Ketua) Saif Askari, SH.MH Nihayatul Ulya	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. TRIANA SOFIANI No. Rek. 1029070853 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
5	Model Penafsiran Al-Qur'an Pada Majelis Taklim Di Kota Pekalongan Dalam Konteks Kebhinnekaan	Dr. Mohammad Hasan Bisyrri, M.Ag (Ketua) Mohammad Fuad Al Amin, Lc, M.P.I Mas'ud	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. MOHAMMAD HASAN BISYRI No. Rek. 1029052208 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
6	Kontribusi Aswaja bagi Pembentukan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kontek ke-Indonesiaan (Kajian atas Peta Konsep dan Implementasi Aswaja pada Para Tokoh Islam di Pekalongan)	Dr. Imam Kanafi, M.Ag (Ketua) Mujib Hidayat, M.Pd.I M. Khaidhar Ali N Shofyan	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. IMAM KANAFI No. Rek. 1029052464 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

7	Pendidikan Pengalaman Spiritual Keagamaan Sebagai Upaya Terapi Rehabilitasi Korban NAPZA Di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Jawa Barat	Pendidikan Pendidikan	Drs. Moh Muslih, M.Pd., Ph. D (Ketua) Faihasul Fadhil, M.S.I Wahyu	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. MOH MUSLIH No. Rek 1029052227 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
8	Pengaruh Multikulturalisme Terhadap Kesadaran Beragama Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Pekalongan	Pendidikan Pendidikan	H. Abdul Khoir, M.Ag. (Ketua) Dian Rifiyah Yeli Halala	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. ABDUL KHOIR No. Rek 1029052332 (Bank BRIS Cab Pekalongan)
9	Strategi Madrasah Dalam Menghasilkan Lulusan Unggul: Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Alhikmah 2 Di Pondok Pesantren Alhikmah Sirampog Brebes	Pendidikan Pendidikan	Mutammam, M. Ed. (Ketua) Muhammad Anis Ismanto Rizki Muamalah	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. MUTAMMAM No. Rek 1029052324 (Bank BRIS Cab Pekalongan)
10	Transmisi Penyebaran <i>Qiroat Al- Quran</i> Di Jawa Oleh Pondok 2 Pesantren Al-Quran	Pendidikan Pendidikan	Drs. H. Abd. Mu'in, MA. (Ketua) Drs. H. Ismail, M.Ag Akhmad Afroni, M.Pd. Jihad Syarif	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. ABD MUIN No. Rek. 1029052545 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
11	Pengaruh Mutu Layanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa di IAIN Pekalongan	Pendidikan Pendidikan	Dr. Makrum, M.Ag (Ketua) Teli Hadiati, M.H.I Bambang Sri Hartono, M.Si Sili Muzaenah	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. MAKRUM No. Rek. 1029041055 (Bank BRIS Cab Pekalongan)
12	Motif Ekonomi Dan Nilai Edukasi Pesan Ritual "Nyadran" Dukuh Jamban Sualu Tetaah Antropologi Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantura Jawa Tengah	Pendidikan Pendidikan	Drs. Ahmad Tubagus Surur, M.Ag (Ketua) Muhammad Hulron, M.S.I Riza Novitasari	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. AHMAD TUBAGUS SURUR No. Rek 1029052437 (Bank BRIS Cab Pekalongan)
13	Kelelindanan dan pembiasaan dalam Pendidikan Budi Pekerti: Studi Kasus di SMK Tekamco Pemalang	Pendidikan Pendidikan	Dr. H. Imam Suraji, M.Ag (Ketua) H. Agus Khumaedy, M.Ag Nurul Ain	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. IMAM SURAJI No. Rek. 1029052537 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
14	Transformasi Sosial Madrasah Ibtidaiyah Menjadi Madrasah <i>Trendseller</i> di Pekalongan (Sebuah Potret Perubahan Sistem yang terjadi pada Madrasah Ibtidaiyah)	Pendidikan Pendidikan	Dr. Sopiha, M.Ag (Ketua) Dra. Hj. Musfirotn Yusuf, M.M Dr. Dwi Istiyani, M.Ag Muhammad Imam Baihaki	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. SOPIAH No. Rek. 1029052518 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)

15	Pengembangan Bahan Ajar Matematika SMP Berwawasan Nasionalisme dan Kemandirian	Dr. H. Salafudin, M.Si (Ketua) Santika Lya Diah Pramasti, M.Pd Juwita Rini, M.Pd A. Sholeh	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. SALAFUDIN No. Rek. 1029052219 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
16	Implementasi <i>Scientific Approach</i> Dalam Proses Pembelajaran Mapel Rumpun PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (M'N) So-Ekskarasidenan Pekalongan	Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag (Ketua) Rahmat Kamal, M.Pd.I Widad Diana	Rp 24.000.000	Rp 16.000.000	A.n. ZAENAL MUSTAKIM No. Rek 1029056192 (Bank BRIS Cab Pekalongan)
17	Analisis Kualitas Bulir Soal Ulangan Kenaikan Kelas Mapel Bahasa Indonesia Kelas X MAN 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2015/2016	Dra. Hj. Fatikhah, M.Ag. (Ketua) Umum Burir Karyanto, M.Hum. Noviasih Indah Rejeki	Rp 18.000.000	Rp 12.000.000	A.n. FATIKHAH No. Rek. 1029052529 (Bank BRIS Cab Pekalongan)
18	Struktur Sosial dan Prestasi Akademik Generasi Millennial di PTKIN di Jawa Tengah	Dr. M. Sugeng Solehuddin, M Ag.(Ketua) Afith Akhwanudin, M.Hum. Maulana Ainul Yaqin Wawan Pristiawan	Rp 16.500.000	Rp 11.000.000	A.n. MOHAMMAD SUGENG SOLEHUDIN No. Rek. 1029052405 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)
19	Kalibras. Arah Kiblat (Model kajian momentim <i>Yaumu Roshdil Qiblah</i> dalam penetapan arah Kiblat di Indonesia)	Drs. M. Muslih, M.Ag (Ketua) Abdul Rozak Syiffa Kusumaningayu	Rp 16.500.000	Rp 11.000.000	A.n MUHAMMAD MUSLIH No. Rek. 1029041047 (Bank BRIS Cab. Pekalongan)





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, Telepon (0285) 412575 Faksimile (0285) 423418
Website: ppm.iain-pekalongan.ac.id, Email: ip2uiair@pekalongan@gmail.com

Kontrak Kerja
BANTUAN PROGRAM PENELITIAN TAHUN 2017
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN

Pada hari ini, Jum'at, 5 Mei 2017, kami yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIP : 197101151998031005
Jabatan : Rektor IAIN Pekalongan
Yang selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.

Nama : Dr. Imam Kanafi, M.Ag
NIP : 19751120199031004
Yang selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

1. Bahwa PIHAK PERTAMA memberi bantuan penelitian kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima bantuan sebesar 40000000 (Empat Puluh Juta Rupiah) untuk digunakan keperluan kegiatan penelitian berjudul: *Kontribusi Aswaja Bagi Pembentukan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamien Dalam Kontek Ke-Indonesiaan (Kajian Atas Peta Konsep Dan Implementasi Aswaja Pada Para Tokoh Islam Di Pekalongan)*, berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Pekalongan nomor : 179 Tahun 2017, tanggal 2 Mei 2017;
2. Sebagai akibat dari pemberian bantuan tersebut, PIHAK KEDUA berkewajiban melaksanakan dan menyampaikan *progress report* serta hasil penelitian pada forum seminar hasil penelitian;
3. PIHAK PERTAMA berhak memperoleh laporan akhir hasil penelitian dari PIHAK KEDUA berupa, pertama: laporan bentuk *Executive Summary* 1 (satu) eksemplar; kedua: ringkasan laporan kemajuan 1 (satu) eksemplar; ketiga: laporan akademik sebanyak empat (4) eksemplar. Masing-masing poin diatas ditulis dengan standar penulisan ilmiah dan dijilid dengan sampul warna Kuning (bentuk *print-out* dan *files*); keempat: laporan berformat buku. Semua laporan diserahkan paling lambat tanggal 2 Agustus 2017.
4. PIHAK KEDUA membuat laporan *outcome* berupa publikasi hasil penelitian dalam jurnal nasional, jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional dan HKI, sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 4398 Tahun 2015 tentang Pedoman Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
5. PIHAK KEDUA berkewajiban melaporkan keuangan bantuan penelitian sesuai dengan ketentuan pelaporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.
6. Apabila PIHAK KEDUA tidak memenuhi kewajiban sebagaimana disebut pada point 2,3 dan 4, maka PIHAK KEDUA menyerahkan kembali dana penelitian yang diterimanya dari PIHAK PERTAMA sesuai dengan jumlah bantuan sebagaimana disebut pada point 1
7. Segala biaya pajak, dan materai sebagai akibat disahkannya kontrak kerja bantuan penelitian ini dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Demikian kontrak kerja bantuan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

PIHAK KEDUA
MATERAI
NOMOR
COAD: 72478870
RIBURUPAH
Dr. Imam Kanafi, M.Ag.
Ketua Peneliti

PIHAK PERTAMA

Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
Rektor IAIN Pekalongan



SURAT TUGAS

Nomor : 414/In.30/H/PP.00.6/05/2017

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, memberikan tugas kepada:

NO.	N A M A	Unsur	JABATAN DALAM PENELITIAN
1.	M. Taufik	Masyarakat	Sekretariat
2.	Abdul Adhim	Masyarakat	Sekretariat
3.	Slamet Nugroho	Masyarakat	Sekretariat
4.	Fikri Maulana	Masyarakat	Pengolah Data
5.	M. Wildan	Masyarakat	Pembantu Lapangan
6.	M. Syamsudin	Masyarakat	Pembantu Lapangan

Untuk melaksanakan kegiatan dan terlibat dalam penelitian yang diketuai oleh Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag dengan judul penelitian "Kontribusi Aswaja Bagi Pembentukan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamien Dalam Konteks Ke-Indonesiaan (Kajian Atas Peta Konsep dan Implementasi Aswaja Pada Para Tokoh Islam di Pekalongan)".

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 2 Mei 2017





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Kusumabangsa No. 9 Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : lp2m.iainpekalongan.ac.id | Email : lp2m@iainpekalongan.ac.id

Nomor : 070 /In.30/H/PP.00.9/05/2017

Pekalongan, 3 Mei 2017

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda Kota Pekalongan
di-
Pemalang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

NO.	N A M A	N I P	JABATAN DALAM PENELITIAN
1.	Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag	19751120 199903 1 004	Ketua Peneliti

adalah dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan yang akan mengadakan penelitian tentang "Kontribusi Aswaja bagi Pembentukan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Aalamien dalam konteks ke Indonesiaan (Kajian atas Peta Konsep dan Implementasi Aswaja pada Para tokoh Islam di Pekalongan)".

Sehubungan dengan hal itu, mohon dengan hormat bantuan Bpk/ Ibu untuk memberikan izin dalam pengumpulan data dan informasi terkait rencana kegiatan tersebut.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Rektor IAIN Pekalongan,
2. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH**

Jl. Sriwijaya No. 44 Pekalongan 51111 Telp. (0285) 423223 fax (0285) 423223-303
Website: <http://bappeda.pekalongankota.go.id> email: bappeda@pekalongankota.go.id

SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY

Nomor: 070/274/V/2017

I. DASAR :

1. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor: 070/265/2004 tanggal 20 Februari 2009

II. MEMBACA :

1. Surat dari Ketua LP2M IAIN Pekalongan Nomor: 070/ln.30/H/PP/00.9/05/2017 Tanggal 3 Mei 2017 Perihal Permohonan Izin Penelitian
2. Surat dari Kepala Kantor Kesbangpol Kota Pekalongan Nomor: 070/250/V/2017 Tanggal 31 Mei 2017

III. Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan bertindak atas nama Walikota Pekalongan menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan RESEARCH/SURVEY di wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh:

1. Nama : Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag
2. Instansi : Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
3. Pekerjaan : PNS
4. Alamat : Griya Tirto Indah 2 No. 62 RT. 01 RW. 06 Kel. Tirto Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan
5. Penanggung Jawab : Maghfir, M.Ag
6. Maksud dan Tujuan : Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data guna Menyusun Penelitian dengan Judul: "Kontribusi Aswaja bagi Pembentukan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Konteks ke-Indonesia-an (Kajian atas Peta Konsep dan Implementasi Aswaja pada Para Tokoh Islam di Pekalongan)"
7. Lokasi : Kota Pekalongan
8. Lamanya : 01-06-2017 s.d. 30-09-2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research/survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
 - b. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedang pelaksanaannya belum selesai, maka perpanjangan waktu harus diajukan kembali kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan;
 - c. Setelah research/survey selesai, harus menyerahkan Laporan Pelaksanaan Survey kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan.
- IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Pekalongan
Pada Tanggal : 31-05-2017

An. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH

PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan
dan Penyusunan Program
Ub.
Kasubid Penelitian dan Pengembangan



ONIR SLAMET B., S.Pi, M.Si
NIP. 19721201 199903 1 005

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 1

Informan : Bapak Habib Hasyim Basyaiban
 Jabatan : Tokoh Nahdlatul Ulama Kota Pekalongan
 Hari/tanggal : 28 September 2017
 Waktu : 20.00 WIB
 Tempat : Rumah Bapak Habib Hasyim Basyaiban

No	Subjek	Wawancara	Baris
1.	P	Pengertian aswaja menurut narasumber?	
	I	<p>“Sesuai dengan namanya As-sunnah adalah sunatur rasul dan jamaah adalah para sahabat. Jadi orang yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat. Bagaimana dasar utama ahlussunnah adalah al-Quran dan as-sunnah serta di dukung dengan ijma dan qiyash sebagai penjelas, karena dalam al qur’an yang berkaitan dengan ayat muhkamat dan dalil qath’i sudah menjadi kesepakatan akan tetapi yang mustasyabihat dan dzanni serta hal lain ini masih menjadi wilayah ijtihadi yang harus di jelaskan dengan ijma dan qiyas. Jadi jangan sampai memahami al-qur’an seperti beras yang di makan mentah akan tetapi beras bisa menjadi nasi, bubur, lontong itu adalah wilayah penafsiran disitulah wilayah ijma dan qiyas.”</p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
2.	P	Apa pengertian islam (syariat)?	

	I	<p>“Syariat adalah masalah furu’iyah. Kita sudah punya pegangan dalam Islam yaitu lima pilarnya syahadah, sholat, zakat, puasa,, dan haji. Dan kita berpegang pada madzhab empat dalam penerapannya. Yaitu Imam Hambali, Imam Hanafi, Imam Syafi’I, dan Imam Maliki.”</p> <p>Unsur utama yang menjadi pilar ajaran Islam adalah fikih. Urgensi ilmu fikih dalam Islam tidak diragukan lagi. Ia adalah sistem kehidupan yang memiliki kesempurnaan, keabadian dan sekian banyak keistimewaan. Ia menghimpun dan merajut tali persatuan umat Islam. Beberapa tokoh yang memberikan pengertian tentang Islam ataupun syariat telah menjadi landasan dasar untuk menjalankan syariat Islam.</p>	14 15 6 7 8 9
3.	P	Apa pengertian iman (akidah)?	
	I	<p>Percaya kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadla dan qadar. Dan mengikuti pemikiran, muwafiqun ala ma Abu Hasan Al-Asy’ari wa Abu Mansur Al-Maturidi. Yaitu mengikuti pendapat dari Imam Abu Hasan Al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.”</p>	10 11 12 13 14 15
4.	P	Apa pengertian ihsan (tasawuf)?	
	I	<p>Anta’budallah ka’anaka taroh, wa ilam takun taroh, fainahu yaroh.beriadahlah seakan-akan kamu melihat Allah, jika tidak bisa, beribadahlah seakan-akan Allah melihatmu. untuk tingkatan</p>	16 17 18

25

		tasawuf, istilah lain dalam beribadah di sebut wushul.ahlus sunnah	19
		wal jamaah memakai pendapat dari Abu Djunaid Al-Baghdadi dan	20
		Imam Abu Yazid al-Bustami. dan akhir-akhir ini di tambahkan	21
		Imam Al-Ghazali.	22
			23
5.	P	Bagaimana implementasi syariat?	
	I	Dalam prakteknya masalah syariat mengikuti madzhab empat.	24
			25
6.	P	Bagaimana implementasi dari akidah?	
	I	Yaitu mengikuti pendapat dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan	26
		Imam Abu Mansur Al-Maturidi.	27
7.	P	Bagaimana implementasi dari tasawuf?	
	I	"Thariqah adalah pengamalan dalam ilmu tasawuf. Dalam	28
		berkehidupan keseharian itu bagaimana harus menggunakan tiga	29
		hal yaitu akidah, syariat dan tasawuf(akhlak), poin yang terakhir	30
		adalah penopang kebijaksanaan dalam menghadapi masalah-	31
		masalah kemasyarakatan. Sebagai contoh habib alaydrus seorang	32
		tokoh yang berdakwah zaman kerajaan ternate-tidore yang	33
		awalnya beragama Hindu dan memiliki kebiasaan sabung ayam.	34
		Maka habib alaydrus ini juga mengikuti kebiasaan masyarakat	35
		sabung ayam dengzn tujuan dakwah sampai akhirnya ayamnya	36
		menang hingga melawan yam raja pun manang saat itulah	37
		melakukan negoisasi untuk mengajak kepada agama Islam. Dan	38

		masih banyak cerita yang lain. Yang pada intinya mengintegrasikan antaraketiga konsep diatas.”	39 40 41
8.	P	Bagaimana implementasi kehidupan bernegara?	
	I	“ASWAJA adalah paham yang tidak pernah melakukan pemberontakan kepada pemerintah, dimanapun konsep kenegaraan itu harus didukung guna keamanan dan kelangsungan paham aswaja berjalan dengan baik. Harus mampu menjaga Negara kita membela dan membangun Negara kita. Kita jaga NKRI kita, kita jaga pancasila, UUD 1945, dan kita jaga agar tidak terjadi penyelewengan pancasila.”	28 29 30 31 32 33
9.	P	Bagaimana implementasi dalam kebudayaan?	
	I	“Kebudayaan lokal itu ada dua, yang bertentangan dan tidak bertentangan. Jika kebudayaan yang tidak bertentangan tidak apa-apa. Yang bertentangan adalah budaya seorang perempuan membuka aurat itu tidak cocok dengan paham Nahdlatul Ulama. Contoh lain adalah kegiatan mithoni atau tujuh hari, jika ada orang yang meninggal selama tujuh hari tersebut para masyarakat sekitar pada bergadang, bergadangnya itu tidak salah, namun diganti substansinya dengan membaca kalimat thayibah. Terutama yang	34 35 36 37 38 39 40 41

		ada di daerah Jawa. Dalam kebudayaan NU selalu menggunakan	42
		konsap adopsi asimilasi, walaupun tidak mampu untuk	43
		diasimilasikan ya terpaksa harus diamputasi. Ini adalah konsep	44
		kebudayaan yang ada di ASWAJA dan sudah banyak dipraktekkan	45
		oleh tokoh termasuk walisongo penyebar Islam Nusantara.” ¹ .	46
			47
			48
			49
10.	P	Bagaimana implementasi konsep aswaja dalam dakwah?	
	I	“Dalam hal dakwah Nahdlatul Ulama memegang konsep dakwah	51
		bil mauidhotil hasanah. Tiak menggunakan kekerasan. Dan apa	52
		yan di dakwahkan Walisongo adalah sama dengan apa yang di	53
		jalankan oleh Nahdlatul Ulama. Terlaksananya ajaran Islam	54
		ditengah-tengah masyarakat di dalam wadah Negara kesatuan	55
		republik Indonesia. Dengan cara pendidikan, dan berhasil di	56
		Negara ini. Selain itu bahwa dalam NU itu memgang konsep	57
		dakwah sebagaimana berikut:	58
		A Atta’lif qabla ta’rif (membujuk sebelum mengikat) dalam	59
		prakteknya berdakwahnya ASWAJA adalah dengan cara menarik	60
		perhatian masyarakat terlebih dahulu baru kemudian diberi hal-hal	61
		yang berkaitan dengan tujaun dakwah. Sebagaimana contoh sunan	62
		Kalijaga ikut bermain wayang guna membujuk masyarakat jawa	63

		untuk masuk Islam	64
		B At-ta'rif qabla Taklif (mengikat sebelum mengajak)	65
		C Attaisir La Tasir (Memudahkan tidak menyulitkan) sebagaimana	66
		contoh dalam praktek keseharian ASWAJA tidak pernah membuat	67
		kesulitan dalam penentuan hukum atau menghadapi masalah.	68
		D Attadrijjyyah (Berangsur-angsur dalam mengajak) ²	69
		E Attadrij qabla taklif (berangsur-angsur dalam membujuk)	70
			71
			72
			73
11.	P	Bagaimana konsep hubungan antar sesama/kelompok?	
	I	Itu merupakan toleransi, inmal a'maluna walakum a'malukum	74
		sesama orang Islam. Dan juga pada non Islam.	75
			76
12	P	Bagaimana ciri khusus dalam faham aswaja?	
	I	Yaitu mau berziarah kubur, manaqiban. washilah dan lain	77
		sebagainya. Dalam timur tengah itu dalam berorganisasi adalah	78
		bid'ah. Pada zaman Nabi tidak ada. Sama-sama mengakui aswaja	79
		namun dalam prakteknya berbeda.	80
			81
13.	P	Apa saja dasar-dasar faham aswaja?	

	I	Mengikuti sunnah rasul dan sahabat yaitu Al-Qur'an dan hadits.	82
		Selain itu Ijma' dan Qiyas. Ijma' dan qiyas itu tidak bertentangan	83
		dengan Al-Qur'an dan hadits. Contohnya dalam hal bab sholat	84
		yang tidak di terangkan dalam Al-Qur'an dan hadits bagaimana	85
		gerakannya. Ijma' adalah kesepakatan Ulama setempat yang	86
		lingkupnya internasional. Qiyas adalah contohnya seperti dasar	87
		tentang berzina, wala takrabu zina jangan mendekati zina, secara	88
		tekstual yang dilarang mendekat, tapi mengandung arti	89
		diharamkan.	90
			91
14.	P	Siapa saja tokoh-tokoh aswaja?	
	I	Tokoh salaf dalam Nahdlatul Ulama di bagi menjadi tiga. Sahabat,	92
		Tabi'in, dan tabi'it tabi'in. setelah itu Ulama Muta'akhirin atau	93
		kontemporer. Semua madzhab di Aswaja, seperti dalam syariat	94
		yaitu, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Syafi'i dan Imam	95
		Maliki.	96
		Dalam hal akidah, yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam	97
		Abu Mansur Al-Maturidi. Dan dalam hal Tasawuf Imam Abu	98
		Djunaid Al-Baghdadi, Imam Abu Yazid Al-Bustami, dan Imam	99
		Ghazali. Dan tokoh yang ada di Indonesia adalah walisongo,	100
		karena Nahdlatul Ulam adalah meneruskan dakwah walisongo.	101
			102
15.	P	Apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter islam yang	

		narasumber praktekan ?	
	I	Tujuan Nahdlatul ulama adalah berlakunya ajaran Islam ala Ahlu sunnah wal-Jamaah dan madzhab empat di masyarakat dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yan berdasarkan pancasila dan UUD 1945.	103 104 105 106

DAFTAR PERTANYAAN

1. PENGERTIAN ASWAJA MENURUT NARASUMBER (KH Zaenuri, NU)

Sesuai dengan namanya As-sunnah adalah sunatur rasul dan jamaah adalah para sahabat.

Jadi orang yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat.

2. APA PENGERTIAN ISLAM (SYARIAT)

Syariat adalah masalah *furu'iyah*. Kita sudah punya pegangan dalam Islam yaitu lima pilarnya yaitu syahadah, sholat, zakat, puasa, dan haji. Dan kita berpegang pada madzhab empat dalam penerapannya. Yaitu Imam Hambali, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Maliki.

3. APA PENGERTIAN IMAN (AKIDAH)?

Percaya kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadla dan qadar. Dan mengikuti pemikiran, *muwafiqun ala ma Abu Hasan Al-Asy'ari wa Abu Mansur Al-Maturidi*. Yaitu mengikuti pendapat dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.

4. APA PENGERTIAN IHSAN (TASAWUF)?

Anta'budallah ka'anaka taroh, wa ilam takun taroh, fainahu yaroh. beribadlah seakan-akan kamu melihat Allah, jika tidak bisa, beribadlah seakan-akan Allah melihatmu. untuk tingkatan tasawuf, istilah lain dalam beribadah di sebut *wushul*. ahlu sunnah wal jamaah memakai pendapat dari Abu Djunaid Al-Baghdadi dan Imam Abu Yazid al-Bustami. dan akhir-akhir ini di tambahkan Imam Al-Ghazali.

5. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SYARIAT

Dalam prakteknya masalah syariat mengikuti madzhab empat.

6. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI AKIDAH

Yaitu mengikuti pendapat dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.

7. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI TASA WUF?

Thariqah adalah pengamalan dalam ilmu tasawuf.

8. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KEHIDUPAN BERNEGARA?

NU selalu mendukung pada kebijaksanaan pemerintah selama kebijakan tidak bertentangan dengan syari'at Agama, sekalipun dalam hal pancasila, karena dalam kelima point pancasila mengandung unsur-unsur agama. Pancasila dan UUD 1945 itu sudah ada kesepakatan dari zaman Mbah Hasyim Asy'ari.

9. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DALAM KEBUDAYAAN?

Kebudayaan lokal itu ada dua yang bertentangan dan tidak bertentangan. Jika kebudayaan yang tidak bertentangan tidak apa-apa. Yang bertentangan adalah budaya seorang perempuan membuka aurat itu tidak cocok dengan faham Nahdlatul Ulama. Contoh lain adalah kegiatan *mithoni* atau tujuh hari, jika ada orang yang meninggal selama tujuh hari tersebut para masyarakat sekitar pada bergadang, bergadangnya itu tidak salah, namun diganti substansinya dengan membaca kalimat thayibah. Terutama yang ada di daerah Jawa.

10. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KONSEP ASWAJA DALAM DAKWAH?

Dalam hal dakwah Nahdlatul Ulama memegang konsep *dakwah bil mauidhotil hasanah*. Tiak menggunakan kekerasan. Dan apa yang di dakwahkan Walisongo adalah sama dengan apa yang di jalankan oleh Nahdlatul Ulama. Terlaksananya ajaran Islam

ditengah-tengah masyarakat di dalam wadah Negara kesatuan republik Indonesia.

Dengan cara pendidikan, dan berhasil di Negara ini.

11. BAGAIMANA KONSEP HUBUNGAN ANTAR SESAMA/KELOMPOK?

Itu merupakan toleransi, *inmal a'maluna walakum a'malukum* sesama orang Islam. Dan juga pada non Islam.

12. BAGAIMANA CIRI KHUSUS DALAM FAHAM ASWAJA?

Yaitu mau berziarah kubur, manaqiban, washilah dan lain sebagainya. Dalam timur tengah itu dalam berorganisasi adalah bid'ah. Pada zaman Nabi tidak ada. Sama-sama mengakui aswaja namun dalam prakteknya berbeda.

13. APA SAJA DASAR-DASAR FAHAM ASWAJA

Mengikuti sunnah rasul dan sahabat yaitu Al-Qur'an dan hadits. Selain itu Ijma' dan Qiyas. Ijma' dan qiyas itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits. Contohnya dalam hal bab sholat yang tidak di terangkan dalam Al-Qur'an dan hadits bagaimana gerakanya. Ijma' adalah kesepakatan Ulama setempat yang lingkupnya internasional. Qiyas adalah contohnya seperti dasar tentang berzina, *wala takrabu zina* jangan mendekati zina, secara tekstual yang dilarang mendekat, tapi mengandung arti diharamkan.

14. SIAPA SAJA TOKOH-TOKOH ASWAJA

Tokoh salaf dalam Nahdlatul Ulama di bagi menjadi tiga. Sahabat, Tabi'in, dan tabi'it tabi'in. setelah itu Ulama Muta'akhirin atau kontemporer. Semua madzhab di Aswaja, seperti dalam syariat yaitu, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Syafi'I dan Imam Maliki.

Dalam hal akidah, yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Dan dalam hal Tasawuf Imam Abu Djunaid Al-Baghdadi, Imam Abu Yazid Al-Bustami, dan Imam Ghazali.

Dan tokoh yang ada di Indonesia adalah walisongo, karena Nahdlatul Ulama adalah meneruskan dakwah walisongo.

15. APA SAJA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM YANG NARASUMBER PRAKTEKAN ?

Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam ala Ahlu sunnah wal-Jamaah dan madzhab empat di masyarakat dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

DAFTAR PERTANYAAN

1. PENGERTIAN ASWAJA MENURUT NARASUMBER (FPI= Abu Ayyash)

Faham keagamaan yang mengikuti Sunnah Rasulullah dan jamaah, jamaah disini yang dimaksud adalah mengikuti para sahabat.

2. APA PENGERTIAN ISLAM (SYARIAT)

Islam adalah ada pada rukun islam, syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu.

3. APA PENGERTIAN IMAN (AKIDAH)?

Percaya kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadla dan qadar

4. APA PENGERTIAN IHSAN (TASAWUF)?

Pengertian tasawuf adalah mengacu pada hadits Rasulullah, tentang iman, Islam, dan Ihsan, yang ihsan teksnya, Beribadahlah seakan-akan kamu melihat Allah, jika tidak bisa, maka beribadahlah seakan-akan Allah melihatmu. Dalam pengertian yang lebih umum.

5. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SYARIAT

Sebernanya tidak berbeda dengan faham yang lain. Mungkin hanya dalam beristimbat pengambilan hukumnya yang berbeda; kita cukup dekat Al-Irsyad, Muhammadiyah dan bahkan organisasi lain yang berifat kenegaraan. Kalo kitab keagamaan kita jelas kita acuanya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam syariat itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma' maupun Qiyas. Pada implemetasinya pun meskipun sumbernya sama, bisa saja menjadi berbeda jika ersepsinya berbeda.

6. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI AKIDAH

Kalo didalam FPI akidah kita berhaluan Ahlussunnah Wal-Jamaah, dan medan juang kita ada dakwah, hisbah, jihad fi sabilillah, hisbah yang di maksud adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Ketiganya harus diisi semua dalam ahlinya masing-masing, kalo seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dalam ketiganya, maka oran itu mempunyai kewajiban oleh ketiganya. Akan tetapi orang itu mempunyai satu spesifikasi ppada salah satu diantara tiga, maka itulah yang menjadi kewajiban. Dan antara satu dengan yang lainnya harus bersinergi untuk melengkapi ketiga implementasi tersebut. Sehingga dalam ranah FPI, kita tidak mencela orang-orang yang kerjanya berdakwah dan jihad fi sabilillah, karena mereka adalah pilar-pilar dari implementasi pelaksanaan dari akidah yang diyakininya. Tanpa ketiganya ada ketimpangan sosial, Seperti halnya kasus di Negara Myanmar yang ada di Rohinya, mungkin dakwahnya gencar, tetapi amar ma'ruf nahi mungkar dan jihadnya tidak berjalan akhirnya begitu ada serangan dari musuh menjadi kalang kabut, tidak mempunyai kesiapan. Sementara konspirasi dari yang lain menganggap bahwa jihad adalah pekerjaan dari teroris. Meskipun orang itu berusaha untuk memadamkan cahaya Allah namun hanya Allahlah yang berhak memadamkan cahaya Allah.

Demikian juga Amar ma'ruf nahi munkar, banyak orang menyebut tindakan anarkis, tindakan intoleran, tetapi semakin kesini semakin orang mengeluhkan tindakan kemungkaran dengan cara-cara yan dilakukan oleh FPI, banyak orang yang berharap pada FPI untuk menghentikan tindakan-tindakan kemungkaran di lingkungan mereka. Orang yang berjuang selain Karena Allah pasti akan tumbang ditengah jalan. Kita mengacu dalam surat Al-Maidah Ayat 54, orang-orang tidak mengabaikan seruan Allah

maka Allah akan mengganti seribu tahun yang Allah mencintai mereka, dan mereka mencintai Allah. Dan mereka tidak takut celaan dari orang-orang yang mencela.

7. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI TASAWUF?

upaya seseorang untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui suatu metodologi yang membebaskan pribadi seseorang dari keterikatan terhadap urusan dunia. Sehingga dapat leluasa dalam mengexpressikan pengahmbaanya, kekhusu'anya kepada sang Khalik, secara singkat disebut faham tasawuf yang orangnya disebut para sufi. Meskipun arti sufi sendiri banyak yang mengartikan.

8. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KEHIDUPAN BERNEGARA?

Komitmen bernegara umat Islam sudah tidak diragukan lagi. Ketika negeri ini merdeka otomatis kembali pada ahli warisnya, kita adalah ahli warisnya. Jadi sikap bernegara kita bukan hanya kita itu mencintai Negara ini, tetapi rasa kepemilikanya lebih besar.

Konsep NKRI bersyariah yaitu mengamalkan pancasila seutuhnya.

9. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DALAM KEBUDAYAAN?

Kita mempertahankan nilai-nilai keindonesiaan yang sejalan dengan nilai-nilai syariat agar tetap ada di Indonesia.

10. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KONSEP ASWAJA DALAM DAKWAH?

Ada dakwah, hisbah, jihad fi sabilillah, hisbah yang di maksud adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Ketiganya harus diisi semua dalam ahlinya masing-masing. kalo seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dalam ketiganya, maka oran itu mempunyai kewajiban oleh ketiganya. Akan tetapi orang itu mempunyai satu spesifikasi ppada salah satu diantara tiga, maka itulah yang menjadi kewajiban. Dan antara satu denggan yang lainnya harus bersinergi untuk melengkapi ketiga implementassi tersebut. Sehingga

dalam ranah FPI, kita tidak mencela orang-orang yang kerjanya berdakwah dan jihad fi sabilillah, karena mereka adalah pilar-pilar dari implementasi pelaksanaan dari akidah yang diyakininya. Tanpa ketiganya ada ketimpangan sosial,

11. BAGAIMANA KONSEP HUBUNGAN ANTAR SESAMA/KELOMPOK?

Menghormati sesama baik dari muslim maupun dengan non muslim.

12. BAGAIMANA CIRI KHUSUS DALAM FAHAM ASWAJA?

Tidak mudah mengkafirkan orang, diam terhadap perilaku para sahabat artinya tidak menghukumi.

13. APA SAJA DASAR-DASAR FAHAM ASWAJA

Al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas

14. SIAPA SAJA TOKOH-TOKOH ASWAJA

Orang-orang yang berkompeten dalam syariah, madzhab empat, akidah, seperti al-Gahzali, tasawuf al-maturidi

15. APA SAJA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM YANG NARASUMBER PRAKTEKAN ?

Umat Islam di Indonesia itu sedang dididik untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan tujuanya untuk punya kesadaran bersatu dan berjuang.

DAFTAR PERTANYAAN

1. PENGERTIAN ASWAJA MENURUT NARASUMBER (Ketua LDII, Abdul Aziz)
Kita harus mengikuti apa yang di wahyukan oleh Allah yaitu Al-qur'an dan hadits yang menjadi dasar aswaja
2. APA PENGERTIAN ISLAM (SYARIAT)
Mengerjakan syariat Islam sebenar-benarnya baik secara teori dan praktek. Sesuai dengan rukun Islam.
3. APA PENGERTIAN IMAN (AKIDAH)?
Yang sesuai dengan Allah dan Rasul dan para sahabat.
4. APA PENGERTIAN IHSAN (TASAWUF)?
Ihsan adalah implementasi dari Islam dan Ihsan sesuai dengan al-qur'an dan hadits
5. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SYARIAT
Susai kemampuan dalam menjalankan syariat
6. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI AKIDAH
Betul-betul harus *muhlisina lahuddin* mengerjakan syariat Islam
7. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI TASAWUF?
Menerapkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari harus yakin bahwa Islam adalah kebenaran.
8. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KEHIDUPAN BERNEGARA?
Dengan pemerintah yang sah kita harus taat.
9. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DALAM KEBUDAYAAN?

Budaya adalah perilaku manusia di daerah tertentu. Dan budaya bukanlah agama, tetapi yang mewarnai agama, dan selagi budaya tersebut tidak melenceng dari agama.

10. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KONSEP ASWAJA DALAM DAKWAH?

Menerapkan dakwah yang sejuak dan mengajak ke jalan yang benar.

11. BAGAIMANA KONSEP HUBUNGAN ANTAR SESAMA/KELOMPOK?

Dengan sesama kita harus kuat, dan tidak dibenturkan satu sama lain. untuk mewujudkan hubungan baik dengan non muslim, karena Islam adalah agama yang rahmatal lil alamain.

12. BAGAIMANA CIRI KHUSUS DALAM FAHAM ASWAJA?

Mengikuti syariat Islam sebenar-benarnya.

13. APA SAJA DASAR-DASAR FAHAM ASWAJA

Al-Qur'an dan Hadits,

14. SIAPA SAJA TOKOH-TOKOH ASWAJA

Prof. Abdullah Syam. Sebagai tokoh pendiri LDII

15. APA SAJA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM YANG NARASUMBER PRAKTEKAN ?

Kembali ke pedoman kita dan mencontoh karakter Rasul sebagai suri tauladan baik dalam akidah dan muamalah dan di barengi dengan pendidikan yang kuat.

DAFTAR PERTANYAAN

1. PENGERTIAN ASWAJA MENURUT NARASUMBER (Hasan Bisri, Muhamadiyah)

Ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits dan pemahaman ajaran Islam yang Kaffah.

Kita harus mengikuti apa yang di wahyukan oleh Allah yaitu Al-qur'an dan hadits yang menjadi dasar aswaja

2. APA PENGERTIAN ISLAM (SYARIAT)

Islam adalah agama Allah yang diturunkan oleh Allah SWT yang ada didalam Al-Qur'an dan Hadits.

3. APA PENGERTIAN IMAN (AKIDAH)?

Iktan yang kuat kalo dalam pemahaman itu *tasdiq*, pembenaran terhadap sesuatu dan diyakini tanpa adanya keraguan.

4. APA PENGERTIAN IHSAN (TASAWUF)?

Ihsan adalah suatu perbuatan yang luar biasa ketika di aplikasikan dan dampaknya secara individual dan masyarakat munculnya rahmatil lil alamin. Karena gerakanya dimana saja kapan saja karena selalu merasa dilihat oleh Allah. Dan berusaha yaakin bahwa Allah melihat kita.

5. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SYARIAT

Kita dalam hidupp selalu mengingat Allah, selalu menjalankan apa yang di ajarkan dalam Al-Qur'an dan as-sunnah.

6. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI AKIDAH

Kita hanya mengabdikan meminta menyembah dan memohon hanya kepada Allah. Dalam surat Al-fatikhah *iyyakana' budu waiyya ka nastain* tidak menyembah selain Allah dan juga memohon hanya kepada Allah.

7. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI TASAWUF?

Implementasi tasawuf adalah hidup kita harus pasrah dan tawakal kepada Allah ilahi Ta'ala.

8. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KEHIDUPAN BERNEGARA?

Harus mampu menjaga Negara kita membela dan membangun Negara kita. Kita jaga NKRI kita, kita jaga pancasila, UUD 1945, dan kita jaga agar tidak terjadi penyelewengan pancasila.

9. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DALAM KEBUDAYAAN?

Budaya-budaya yang ada di Indonesia tetap kita pertahankan selagi tidak bertentangan dengan agama Islam. Kita harus buat budaya yang Islam.

10. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KONSEP ASWAJA DALAM DAKWAH?

Konsep dakwah nya tetap berdasarkan al-qur'an dan hadits juga amar ma'ruf wa nahi mungkar, bil hikmah memberikan contoh-contoh yang baik. bahkan *fastabiqul khairat* dan kedamaian.

11. BAGAIMANA KONSEP HUBUNGAN ANTAR SESAMA/KELOMPOK?

Terutama kalangan internal, saling menghargai dan saling menghormati dan juga non islam yaitu *Lakum di nukum Waliyaddin*. Sesama kelompok jua harus menjaga dan menghargai.

12. BAGAIMANA CIRI KHUSUS DALAM FAHAM ASWAJA?

Ciri khusus Melaksanakan sunnah-sunnah Nabi, dalam gerakan sholat jamaah, dakwah jamaah.

13. APA SAJA DASAR-DASAR FAHAM ASWAJA

Al-Qur'an dan Hadits, mencontoh Rasulullah dan para sahabat.

14. SIAPA SAJA TOKOH-TOKOH ASWAJA

Semua tokoh-tokoh aswaja yang adadalam beberapa ormas.

15. APA SAJA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM YANG NARASUMBER PRAKTEKAN ?

Yang mempengaruhi adalah ide-ide atau pemikiran-pemikiran yang ada dalam tokoh Islam sendiri, terutama dalam sosok dari Rasulullah sendiri terutama dalim sifat rasulullah yaitu sidiq, amanah, tabligh dan fatonah. Maka orang-orang kita harus di fahamkan dalam akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah syariah sehingga tidak adanya korupsi dan manipulasi, pembodohan dan pendustaan.

DAFTAR PERTANYAAN

1. PENGERTIAN ASWAJA MENURUT NARASUMBER (Pasrun, Muhammadiyah)

Setiap umat Islam yang melaksanakan ajaran sesuai dengan ajaran Rasulullah dan para sahabat. Jamaah disini adalah umat Islam setelah Nabi yaitu para sahabat, tabi'in dan Tabi'it tabi'in. selama mereka berpegangan pada Al-Qur'an dan hadits.

2. APA PENGERTIAN ISLAM (SYARIAT)

Dasarnya adalah hadits Nabi, yaitu syahadat, Sholat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu.

3. APA PENGERTIAN IMAN (AKIDAH)?

Beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadha qadar.

4. APA PENGERTIAN IHSAN (TASAWUF)?

Puncak tertinggi dari Islam dan Iman seseorang, ketika seseorang bisa melaksanakan ajaran Islam, melaksanakan akidah yang benar. Maka ia pasti menjadi oran yang Ihsan. Dan ihsan adalah menifestasi dari hati seorang muslim yang beriman dan tawakal kepada Allah.

5. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SYARIAT

Sebernanya tidak berbeda dengan faham yang lain. Mungkin hanya dalam beristimbat pengambilan hukumnya yang berbeda, kita cukup dekat Al-Irsyad, Muhammadiyah dan bahkan oranisasi lain yang berifat kenegaraan. Kalo kitab keagamaan kita jelas kita acuanya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam syariat itu sendiri yang bersumber dari

Al-Qur'an, Hadits, Ijma' maupun Qiyas. Pada implementasinya pun meskipun sumbernya sama, bisa saja menjadi berbeda jika persepsinya berbeda.

6. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI AKIDAH

Dan implementasi dari akidah adalah ketika orang mengucakan dengan lisanya, mengikrarkan dengan hatinya, dan melaksanakan dengan perbuatannya.

7. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI TASAWUF?

Ihsan adalah puncak tertinggi dari Islam dan Iman. ketika seseorang bisa melaksanakan ajaran Islam, melaksanakan akidah yang benar.

8. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KEHIDUPAN BERNEGARA?

Berpegang pada ayat Allah *Ati'ullah Wa'atiur Rasul Wa Ulil Amri Min Kum*. Selama pemerintahan tidak bertentangan dengan Aturan Allah dan Sunnah Rasul. Dan di kalangan Muhammadiyah sudah mendeklarasikan Pancasila menjadi Darul Abdi Wa Syahadah. Jadi merupakan Negara kesepakatan dan persaksian, yang disepakati oleh pejuang-pejuang penegak dan para Alim Ulama di negara. Dan Pancasila mengandung nilai-nilai dalam agama Islam. Selama Negara bergerak di arah yang benar pasti kita dukung.

9. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DALAM KEBUDAYAAN?

Selama kebudayaan itu tidak bertentangan dan sesuai dengan koridor-koridor Islam kita menerima.

10. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KONSEP ASWAJA DALAM DAKWAH?

Sesuai dengan Surat al-Imran Ayat 104. Kita diperintah untuk amar ma'ruf nahi mungkar, jadi kita diperintah untuk berdakwah mengajak kebaikan untuk meninggalkan kemungkaran-kemungkaran. Penerapan prinsipnya Muhammadiyah adalah berdasarkan

Al-Qur'an, Hadits dan selama tidak ada pertentangan dalam masyarakat itu. Jadi fleksibel baik dalam lingkungan perkotaan dan di desa juga bisa menerimanya. Dan bahkan dalam muktamar kemarin di Makasar ada juga dakwah dalam komunitas, dan semua lapisan masyarakat.

11. BAGAIMANA KONSEP HUBUNGAN ANTAR SESAMA/KELOMPOK?

Didalam Islam ada Hablum Min Allah, Hablun Min Nas dan bahkan hablun Min Alam. Jangankan dengan sesama muslim, dengan non muslim pun sama. Selama tidak bertentangan dengan prinsip masing-masing. Dan juga Muhammadiyah peduli dengan alam, sehingga hubungan manusia dengan alam harus harmonis, sehingga tidak terjadi kerusakan alam. Jadi ketiganya harus di terapkan secara bersama.

12. BAGAIMANA CIRI KHUSUS DALAM FAHAM ASWAJA?

Selama dia tetap menjadi seorang muslim, dasar utamanya adalah Al-qu'an dan hadits dan dipraktikkan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat.

13. APA SAJA DASAR-DASAR FAHAM ASWAJA

Al-Qur'an dn hadits, dan Muhammadiyah tidak berpegang pada pemimpin tertentu untuk mengambil dasar. Dan di Muhammadiyah tidak ada taklid. Selama pendapat itu bagus Muhammadiyah mengambalnya. Seperti pendapat Imam Syafi'i, Imam Hambali dan Imam-imam Mujatahid yang lain. dan di dalam Muhammadiyah ada Majlis Tarjih dan Tajdid dalam mengolah hukum.

14. SIAPA SAJA TOKOH-TOKOH ASWAJA

Rasulullah SAW, para sahabat Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan, Ali Bin Abi Tahlib. Dan para Tabi'in.

15. APA SAJA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM YANG NARASUMBER PRAKTEKAN ?

Islam itu Rahmatat lil Alamin dan didalam Islam itu ada ajaran yaitu *Tawasuth*, seimbang atau pertengahan. Jadi Islam adalah Agama Penengah. Tapi bukan agama yang radikal dan juga tidak pula lembek, dan di Muhammadiyah menginginkan Islam yang pertengahan *Tawazun. Umatan Wasathan* umat pertengahan sehingga bisa melihat atas, bawah, kanan dan kiri.

DAFTAR PERTANYAAN

1. PENGERTIAN ASWAJA MENURUT NARASUMBER (Said Awwud, al-Irsyad)

Di Indonesia Ahlussunnah wal jamaah adalah madzhab yang terbesar. Dan mayoritas di Indonesia adalah Sunni.

2. APA PENGERTIAN ISLAM (SYARIAT)

Syariat kita adalah bagian dari akidah, kalo kita tidak memiliki syariat yang sama maka tidak bisa di katakana muslim, dan tidak di lepaskan dalam aspek kehidupan.

3. APA PENGERTIAN IMAN (AKIDAH)?

Iktan yang kuat kalo dalam pemahaman itu *tasdiq*, membenaran terhadap sesuatu dan diyakini tanpa adanya keraguan.

4. APA PENGERTIAN IHSAN (TASAWUF)?

Kalau kita kembalikan pada makna tasawuf adalah berasal dari kata as-suff yang artinya suci, namun dalam istilahnya yang berarti metode pendekatan kepada Allah SWT, kalo dalam Al-Irsyad itu cara kita metode kita mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SYARIAT

Pembentukan ubudiyah artinya kewajiban kepada Allah SWT itu harus menjadi ketakwaan.

6. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI AKIDAH

Tujuan dari akidah adalah membentuk dalam pandangan sang khalik ini adalah orang-oran yang bertaqwa *muttaqin*.

7. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI TASAWUF?

Salah satu metode oleh manusia untuk bertaqwa kepada Allah adalah persepsi atau dalam pandangan Al-Irsyad puncaknya adalah Ihsan. Sehingga siapapun individu yang harus menyakini bahwa dia adalah makhluk Allah SWT maka dia terikat komitmen yang harus bagaimana caranya meniti menuju jalan Allah SWT melalui Nabi dan Rasul.

8. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KEHIDUPAN BERNEGARA?

Kita dalam Al-Irsyad tentu harus menjalankan kewajiban, menjalankan hak dalam bernegara. Tidak boleh saling dibenturkan. Bahwa bagian ketaatan kepada Allah dan RasulNya adalah ulul amr. Ulul amr ini oleh para *mufassirin* diartikan termasuk dalam pemerintahan. Pemerintahan disini sepanjang ibadah kita sebagai umat Islam tidak dihalangi maka kita diwajibkan masih bertaat kepada ulul amr dan kita tidak memprookasi malah harus mensehatkan *bil ihsan* yang artinya tidak boleh memermalukan sifatnya. Baik didepan publik atau tidak di depan publik.

9. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DALAM KEBUDAYAAN?

Terkait sejarah Islam dinusantara baik pada era terstruktur yaitu walisongo atau setelahnya. Ada yang hal bersifat tradisi yang tidak berkaitan berkaitan terhadap ketauhidan ada juga tradisi yang bersinggungan dengan ketauhidan. Kita harus pandai-pandai memilih hal itu. Dalam pluralism kita wajib menghormati perbedaan.

10. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KONSEP ASWAJA DALAM DAKWAH?

Lebih utamanya adalah dari pihak internal atau dari dalam. Didalam dakwah itu yang paling utama adalah kesuri tauladanan, amar ma'ruf nahi mungkar harus mengedepankan mau'idlatul khasanah. Didalam mengaplikasikan mauidhatil khasanah disini kita harus menampilkan sosok muslim sejati di tengah-tengah masyarakat.

11. BAGAIMANA KONSEP HUBUNGAN ANTAR SESAMA/KELOMPOK?

Terutama kalangan internal, saling menghargai dan saling menghormati dan juga non islam yaitu *Lakum di nukum Waliyaddin*. Sesama kelompok jua harus menjaga dan menghargai.

12. BAGAIMANA CIRI KHUSUS DALAM FAHAM ASWAJA?

Aswaja tidak memiliki kekhususan karena ahlussunnah itu adalah yang sudah di tuntunkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

13. APA SAJA DASAR-DASAR FAHAM ASWAJA

Al-Qur'an dan Hadits, mencontoh Rasulullah dan para sahabat.

14. SIAPA SAJA TOKOH-TOKOH ASWAJA

Para pendiri Al-Irsyad dan ulama Indonesia yang memperjuangkan Islam dan memerdekakan Negara.

15. APA SAJA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM YANG NARASUMBER PRAKTEKAN ?

Kembali kepada dasar Al-qur'anul karim bahwa sesungguhnya dalam diri Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang utama. Figur yang wajib menjadi tokoh inspirasi yang kita idolakan adalah beliau Rasulullah SAW, sahabat tabi'in dan tabi'it tabiin. maka disitulah kehati-hatian dalam Al-irsyad.

Bahwa potensi umat jika terkota-kotak maka potensi kita semakin kecil untuk bersatu.

DAFTAR PERTANYAAN

1. PENGERTIAN ASWAJA MENURUT NARASUMBER (Slamet Haryadi, Sekjen LDII)
Apa yang dikerjakan oleh Nabi dan para sahabat.
2. APA PENGERTIAN ISLAM (SYARIAT)
Sesuai rukun Islam yang berjumlah lima: Syahadat, Sholat, Puasa, zakat, dan Haji
3. APA PENGERTIAN IMAN (AKIDAH)?
Percaya Percaya kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadla dan qadar
4. APA PENGERTIAN IHSAN (TASAWUF)?
Penghayatan sesuai dengan tuntunan dari agama.
5. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SYARIAT
Mengerjakan syariat sesuai agama, seperti sholat puasa dan lain-lain. dan bahkan kita tekankan untuk kalangan LDII untuk lebih giat dalam hal ibadah sunnah seperti puasa, dan haji. Dan pedomanya pada qur'an dan hadits.
6. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI AKIDAH
Didalam akidah harus menyakini apa yang diajarkan di dalam LDII. Tidak akan melakukan amalan yang belum di kaji. Karena akan dipertanggung jawabkan kelak. Misalnya bab Sholat, wudhu dan baru kita amalkan.
7. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI TASAWUF?
Dalam hal muamalah atau ibadah tidak hanya dalam pengemalan saja tapi juga penghayatannya.
8. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KEHIDUPAN BERNEGARA?

Dalam hal pemerintah di kalangan LDII harus tunduk dengan pemerintahan yang sah, seperti halnya membayar pajak dan lain sebagainya.

9. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DALAM KEBUDAYAAN?

Kita harus bisa memisahkan antara kebudayaan atau adat dan akidah. Kalo disitu ada kebudayaan dan adat kita dorong, dan kita menghormati. Namun kita mengembangkan untuk seni dan kebudayaan yang lain untuk kita lestarikan.

10. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KONSEP ASWAJA DALAM DAKWAH?

Dengan kemas-kemas kalimat yang sejuk tidak memojokan, dan kita juga dakwah menggunakan perilaku. Dan kita tidak boleh terprofokasi juga tidak menganggap salah kelompok lain. dan juga individu harus baik maka akan membuat nama organisasi juga baik.

11. BAGAIMANA KONSEP HUBUNGAN ANTAR SESAMA/KELOMPOK?

Kita terus bangun hubungan baik dengan siapapun dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, atau di dalam keanggotaan LDII, Dan semua golongan.

12. BAGAIMANA CIRI KHUSUS DALAM FAHAM ASWAJA?

Kalo kami warga LDII yang menjadi contoh adalah Nabi, sebagai suri tauladan, ketika Nabi wafat di gantikan oleh para sahabat. Dan konsep-konsepnya kita adopsi di dalam LDII.

13. APA SAJA DASAR-DASAR FAHAM ASWAJA

Al-Qur'an dan Hadits. selagi berpegang teguh pada keduanya maka akan selamat.

14. SIAPA SAJA TOKOH-TOKOH ASWAJA

Ketua Umum Prof. Abdullah Syam dan beberapa jajarannya. Prof Sindiq dalam jajaran Provinsi, namun semua mengambil dasar dari Rasulullah SAW.

15. APA SAJA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM
YANG NARASUMBER PRAKTEKAN ?

Sejauh mana masyarakat mengkaji secara mendalam tidak sepotong-potong dalam Al-Qur'an dan Hadits itu. Karena akan memberikan pemahaman yang lain, dan pengamalannya bagaimana kita memerangi hawa nafsu dir kita sendiri. Yang intinya adalah bagaiman seseorang mendalami apa yang ada di alqur'an dan hadits secara utuh agar menjadi kepribadian muslim yang bagus.

DAFTAR PERTANYAAN

Informan : USTADZ SHODIQIN BIN ISMAIL (Rifaiyyah)

1. PENGERTIAN ASWAJA MENURUT NARASUMBER

Ahlu artinya golongan atau komunitas, *sunnah* yaitu perbuatan, ucapan, dan yang diperintahkan Rasulullah dan ketetapanya, *jamaah* artinya sesuatu yang disepakati orang-orang dimasa Rasulullah yakni sahabat dan era masa kepemimpinan Khulafaurrasyidin. Jadi aswaja adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah rasul, dan jalan para sahabat beliau.

2. APA PENGERTIAN ISLAM (SYARIAT)

Syariat adalah beribadah kepada Allah SWT karena inilah sebetulnya Islam. sementara syariaat menurut para *fuqaha'* adalah undang-undang yang berupa hukum yang ditetapkan Allah SWT.

3. APA PENGERTIAN IMAN (AKIDAH)?

Iman menurut bahasa adalah *tasdiq* (membenarkan). Sedangkan menurut syara' Iman adalah membenarkan semua yang didatangkan oleh Rasulullah. Karena Iman adalah sebuah membenaran maka wajib bagi setiap muslim mengikuti 50 akidah dan dikenal di kalangan Rifa'iyah adalah *aqoid seket*.

4. APA PENGERTIAN IHSAN (TASAWUF)?

Ihsan adalah yang di siyaratkan oleh hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Umar bin Khatab *أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ تَعْبُدَكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَهَاتِهِ يَرَاكَ* yaitu beribadahlah seakan-akan melihatNya, jika kamu tidak mampu akan hal ini, maka yakinlah sesungguhnya Allah melihatmu. Jika yang dikehendaki Ihsan adalah tasawuf adalah masdar yang berasal dari kata *mawafun* yang artinya bersih. Sedangkan pengertian tasawuf menurut istilah, para

ulama berbeda pendapat karena kapasitas kema'rifatannya berbeda-beda muhasabah dengan makna bahasanya. Syeikh Ahmad Rifa'i berkata: "*Ilmu untuk membersihkan hati dari sifat tercela dengan diisi sifat-sifat yang terpuji.*"

5. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SYARIAT

Implementasi dari syariat adalah Takwa, menjalankan pperintahnya dan menjauhi segala larangannya.

6. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI AKIDAH

Implementasi akidah adalah *Ma'rifat* melihat kekuasaan Allah dengan bukti adanya alam semesta.

7. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI TASA WUF?

Meningkatkan upaya dan usaha membersihkan hati dari sifat-sifat tercela.

8. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KEHIDUPAN BERNEGARA?

Taat terhadap undang-undang Negara yang berazaskan pancasila.

9. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DALAM KEBUDAYAAN?

Melestarikan budaya karena budaya adalah identitas Negara.

10. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KONSEP ASWAJA DALAM DAKWAH?

Berikan pemahaman yang sederhana tentang aswaja. Terlebih hal yang sangat berprinsip masalah akidah-akidah aswaja.

11. BAGAIMANA KONSEP HUBUNGAN ANTAR SESAMA/KELOMPOK?

Menggacu dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak mencegah kalian semua untuk bersikap baik dan berlaku adil kepada orang kafir yang tidak memerangi agamamu dan tidak mengusirmu dari Negaramu alhasil saling menjaga perbedaan."

12. BAGAIMANA CIRI KHUSUS DALAM FAHAM ASWAJA?

- Akidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi
- Fikih mengikuti, Imam Syafi'I atau tiga Imam yang lain (Hanafi, Maliki, Ahmad bin Hanbal).
- Tasawuf mengikuti, Imam Djunaid Al-Baghdadi.

13. APA SAJA DASAR-DASAR FAHAM ASWAJA

Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.

14. SIAPA SAJA TOKOH-TOKOH ASWAJA

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, Abu Mansyur Al-Maturidi, Imam Syafi'I Imam yang lain Hanafi, Maliki, Ahmad bin Hanbal, Imam Djunaid Al-Baghdadi. Dan Imam-imam lainnya yang pendapatnya tidak keluar dari 4 dasar diatas.

15. APA SAJA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM YANG NARASUMBER PRAKTEKAN ?

Dengan pendekatan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan kenegaraan masing-masing jamaah.

DAFTAR PERTANYAAN

Informan : USTADZ MUSTAJIB (Rifa'iyah)

1. PENGERTIAN ASWAJA MENURUT NARASUMBER

Ahlu artinya golongan atau komunitas, *sunnah* yaitu perbuatan, ucapan, dan yang diperintahkan Rasulullah dan ketetapanya, *jamaah* artinya sesuatu yang disepakati orang-orang dimasa Rasulullah yakni sahabat dan era masa kepemimpinan Khulafauryyidin. Jadi aswaja adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah rasul, dan jalan para sahabat beliau.

2. APA PENGERTIAN ISLAM (SYARIAT)

Rifa'iyah dalam Rukun Islam hanya satu yaitu Syahadatain. Hal ini disebabkan atas kehati-hatian Rifa'iyah sering kali banyak umat Islam belum bisa sholat, puasa, dan lainnya

3. APA PENGERTIAN IMAN (AKIDAH)?

Iman menurut bahasa adalah *tasdiq* (membenarkan). Sedangkan menurut syara' Iman adalah membenarkan semua yang didatangkan oleh Rasulullah. Karena Iman adalah sebuah membenaran maka wajib bagi setiap muslim mengikuti 50 akiah dan dikenal di kalangan Rifa'iyah adalah *aqoid seket*.

4. APA PENGERTIAN IHSAN (TASAWUF)?

Ihsan adalah yang di syaratkan oleh hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Umar bin Khatab *أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَرَاكَ* yaitu beribadahlah seakan-akan melihatNya, jika kamu tidak mampu akan hal ini, maka yakinlah sesungguhnya Allah melihatmu. Jika yang dikehendaki Ihsan adalah tasawuf adalah masdar yang berasal dari kata *mawafun* yang artinya bersih. Sedangkan pengertian tasawuf menurut istilah, para ulama berbeda pendapat karena kapasitas kema'rifatnya berbeda-beda muhasabah dengan makna

bahasanya. Syeikh Ahmad Rifa'I berkata: "*Ilmu untuk membersihkan hati dari sifat tercela dengan diisi sifat-sifat yang terpuji.*"

5. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SYARIAT

Perbedaan dalam Rifa'iyah yaitu kaum perempuan untuk menutup aurat di ajarkan sejak kecil atau anak-anak dan bahkan ditekankan oleh oran tuanya. Dan juga dalam hal pernikahan, dimana yang menikahkan adalah ulama atau wali dari kalangan Rifa'iyah dan petugas KUA hanya mencatat saja dan mempelai Laki-laki denggan perempuan harus dipisahkan. Saksi harus tersebut artinya jelas status kesaksiannya dan para hadirin hanya pelengkap dari acara. Kemudian dalam praktek ibadah sholat Jum'at menggunakan Qoul Qadim dari Imam Syafi'I yaitu bilangan 4, maksudnya ada empat orang yang menjadi patokan dalam melaksanakan sholat jum'at, bukan 40 orang. Jadi jika empat orang tersebut tidak hadir salah satunya maka sholat jum'at belum dilaksanakan.

6. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI AKIDAH

Implementasi akidah adalah *Ma'rifat* melihat kekuasaan Allah dengan bukti adanya alam semesta.

7. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DARI TASAWUF?

Meningkatkan upaya dan usaha membersihkan hati dari sifat-sifat tercela.

8. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KEHIDUPAN BERNEGARA?

Seperti halnya neara yan lain, bagaimana kesetiaan NKRI tidak diragukan, sebab Kyai Ahmad Rifa'I menjadi garda terdepan dalam membela tanah air ketika zaman penjajahan, bahkan meninggalnya diasingkan oleh Belanda dan sampai sekarang belum ditemukan makamnya.

9. BAGAIMANA IMPLEMENTASI DALAM KEBUDAYAAN?

Melestarikan budaya karena budaya adalah identitas Negara.

10. BAGAIMANA IMPLEMENTASI KONSEP ASWAJA DALAM DAKWAH?

Berikan pemahaman yang sederhana tentang aswaja. Terlebih hal yang sangat berprinsip masalah akidah-akidah aswaja.

11. BAGAIMANA KONSEP HUBUNGAN ANTAR SESAMA/KELOMPOK?

Mengacu dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8:

لا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak mencegah kalian semua untuk bersikap baik dan berlaku adil kepada orang kafir yang tidak memerangi agamamu dan tidak mengusirmu dari Negaramu alhasil saling menjaga perbedaan.”

12. BAGAIMANA CIRI KHUSUS DALAM FAHAM ASWAJA?

- Akidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi
- Fikih mengikuti, Imam Syafi'I atau tiga Imam yang lain (Hanafi, Maliki, Ahmad bin Hanbal).
- Tasawuf mengikuti, Imam Djunaid Al-Baghdadi.

13. APA SAJA DASAR-DASAR FAHAM ASWAJA

Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.

14. SIAPA SAJA TOKOH-TOKOH ASWAJA

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, Abu Mansyur Al-Maturidi, Imam Syafi'I Imam yang lain Hanafi, Maliki, Ahmad bin Hanbal, Imam Djunaid Al-Baghdadi. Dan Imam-imam lainnya yang pendapatnya tidak keluar dari 4 dasar diatas.

15. APA SAJA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM YANG NARASUMBER PRAKTEKAN ?

BIODATA PENELITI KETUA TIM

1. Nama Lengkap : Imam Kanafi
 2. Tempat/tanggal Lahir : Blitar, 20 Nopember 1975
 3. NIP : 197511201999034001/
 4. Pangkat dan Golongan : Pembina Tk I (IV/b)
 5. Jabatan Fungsional : Lektor kepala
 6. Fakultas/Jurusan : FUAD/TP IAIN Pekalongan
 7. Bidang Keahlian : Pemikiran Islam
 8. Email : imamkanafi165@kemenag.go.id

Pengalaman Pendidikan :

NO	Perguruan Tinggi	Kota	Bidang Studi	Tahun Lulus
1	IAIN Walisongo	Surakarta	Teologi-Filsafat	1997
2	Program Pascasarjana IAIN Walisongo	Semarang	Pemikiran Tasawuf	2001
3	Program Pascasarjana UIN Jakarta	Jakarta	Pemikiran Islam	2008

9. Pengalaman Penelitian

NO	Judul Penelitian	Tim Peneliti	Sumber Biaya	Tahun
1	Peran Kyai Dalam Membangun Kesadaran Gender Kota Pekalongan	Kolektif	DIP Depag Pusat	2002
2	Fungsi Sosial Masjid di Kota Santri Pekalongan	Kolektif	DIK-S STAIN	2002
3	Kesetaraan Gender Dalam Spiritualitas Islam (Telaah Normatif dan Historis, atas Pencapaian maqamat sufi perempuan)		DIP STAIN Pekalongan	2003
4	Dialog Tasawuf dan Budaya Jawa		DIK-S STAIN	2004
5	Corak Pemikiran Keislaman Dosen STAIN Pekalongan		DIPA STAIN	2006
6	Persepsi dan Transformasi Visi dan Misi pada Civitas Akademik STAIN Pekalongan	Ketua Tim Peneliti	DIPA STAIN	2009
7	Pengaruh Tasawuf bagi Peningkatan ESQ pada jama'ah TQN Kota Pekalongan	Peneliti	Dipa STAIN	2010

8	Spiritualitas batik Jlamprang Pekalongan	Peneliti	DIPA STAIN	2011
9	Tarekat Kebangsaan	Peneliti	DIPA STAIN	2012
10	Problem Epistemologi Kajian Islam di PTAIN	Peneliti	DIPA STAIN	2013
11	Manajemen Kearifan Lokal Fekalongan	Peneliti	DIPA STAIN	2014
12	Konsep Aswaja Brunei Darussalam	Peneliti	DIPA STAIN	2015